Kumpulan Lakon Kethoparak

Naskah Kethoprak Lawasan 4



TIM PENGEMBANGAN KETHOPRAK DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

DINAS KEBUDAYAAN *(KUNDHA KABUDAYAN)*
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2022

Kumpulan Lakon Kethoparak

Naskah Kethoprak Lawasan 4

Kumpulan Lakon Kethoparak

Naskah Kethoprak Lawasan-4

Diterbitkan oleh:
DINAS KEBUDAYAAN *(KUNDHA KABUDAYAN)* DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Jl. Cendana Nomor 11 Yogyakarta, 55166
Telepon 0274-562628
FAX 0274-564945

Penanggungjawab Program:
DIAN LAKSHMI PRATIWI, S.S. M.A.

Pimpinan Program:
BUDI HUSADA

Pelaksana Program:
SETYA AMRIH PRASAJA, S.S

Editor :
FIRSTANTO DA

Desain Cover dan Isi:
IFIT KHUSNUL ARIF

Staf Program:
ZITA UTTUNGGA DEWI M.
HAYU AVANG DARMAWAN
YUSTIANANTA
TINTO BONDAN REKSOPROJO
SITI NURHILMI NIHAYATI
NOVIANI LESTARI

ISBN:

PENGANTAR
KEPALA DINAS KEBUDAYAAN *(KUNDHA KABUDAYAN)*
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Salam Budaya.

PUJI SYUKUR atas berkat rahmat Tuhan Yang Mahakuasa, buku Kumpulan Lakon Kethoprak "Naskah Kethoprak Lawasan 4" dapat diterbitkan. Buku di tangan pembaca ini merupakan buku keempat dari seri Naskah Kethoprak Lawasan yang disusun oleh Tim Pengembangan Kethoprak Daerah Istimewa Yogyakarta. Buku "Naskah Kethoprak Lawasan 4" adalah salah satu bentuk pendokumentasian naskah lakon kethoprak karya para maestro kethoprak yang menjadi bagian dari pelopor dan penerus tradisi penulisan naskah lakon untuk seni pertunjukan kethoprak, sebagai hasil penelusuran naskah-naskah kethoprak lama yang dilakukan Tim Pengembangan Kethoprak.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu pusat pelestarian kethoprak sebagai seni pertunjukan yang berbasis tradisi kerakyatan, ditandai kemunculan pelaku, seniman, budayawan, dan juga komunitas kethoprak dari masyarakat, yang dalam beberapa periode tertentu begitu masif bagaikan cendawan di musim hujan. Begitupun dengan kemunculan para penulis naskah lakon kethoprak, sebagai bagian dari satu kesatuan proses yang memungkinkan bagi seni pertunjukan kethoprak bisa dinikmati publik melalui berbagai media pemanggungan atau pementasan.

Patut disyukuri pula bahwa tradisi kethoprak di Yogyakarta, termasuk tradisi penulisan naskah lakon untuk kethoprak, terus berlangsung dan bahkan dalam beberapa tahun belakangan ini cukup menggairahkan, dengan bertunasnya para penulis naskah lakon kethoprak dari kalangan generasi muda. Panggung pertunjukan kethoprak, baik panggung dalam arti fisik sesungguhnya maupun dalam bentuk platform media elektronik, media sosial, ataupun media lainnya, diwarnai lakon-lakon baru karya anak-anak muda yang hadir dengan karakter khas dan idiom kekinian sebagai hasil pemaknaan ulang mereka atas seni pertunjukan tradisi kethoprak.

Mengiringi dinamika ini, Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Daerah Istimewa Yogyakarta menerbitkan buku "Naskah Kethoprak Lawasan 4" sebagai pembanding bagi naskah-naskah terbaik dari kalangan penulis naskah lakon kethoprak generasi terkini, yang sebagian di antaranya dihasilkan dari

mekanisme Sayembara Penulisan Naskah Lakon Kethoprak yang rutin setiap tahun diselenggarakan Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta bersama Tim Pengembangan Kethoprak. Selain bahwa penelusuran dan pengarsipan naskah kethoprak lawasan merupakan kewajiban sejarah yang diemban para pemangku kepentingan kethoprak terkini, sebagai bentuk penghargaan kepada para pelaku sejarah kethoprak dan juga upaya pendokumentasian perjalanan kethoprak dari masa ke masa.

Kerja pendokumentasian dan pengarsipan terwujud dalam penerbitan buku Naskah Kethoprak Lawasan Seri 1 - 4 menjadi bagian pelaksanaan fungsi Dinas Kebudayaan sebagai fasilitator pelestarian dan pengembangan seni kethoprak. Harapannya generasi muda maupun masyarakat kethoprak pada umumnya dapat memanfaatkan buku ini untuk memperkaya sumber pengetahuan dan pembelajaran bagi pengembangan kethoprak. Sehingga pewarisan seni pertunjukan tradisi kerakyatan kethoprak sebagai salah satu kekayaan budaya ikon Yogyakarta dapat berlangsung dalam proses yang memiliki sudut pandang lebih lengkap, beragam, dan menyeluruh.

Selamat membaca dan memanfaatkan buku ini untuk kelestarian dan kemajuan seni pertunjukan tradisi kethoprak.

Yogyakarta, Oktober 2022

KEPALA DINAS,

DISBUD

DIAN LAKSHMI PRATIWI, S.S. M.A.

NIP. 19721209 1999032004

PENGANTAR
TIM PENGEMBANGAN KETHOPRAK DIY

Buku Kumpulan Lakon Kethoprak "Naskah Kethoprak Lawasan 4" ini merupakan kelanjutan tiga seri buku Naskah Kethoprak Lawasan yang telah diterbitkan sebelumnya oleh Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan pendamping proses Tim Pengembangan Kethoprak Daerah Istimewa Yogyakarta. Penerbitan buku Naskah Kethoprak Lawasan merupakan kelanjutan kerja penelusuran, penemuan, dan pendokumentasian sekaligus pengarsipan naskah-naskah kethoprak karya "pujangga" lakon kethoprak sebelum generasi terkini, yang dilakukan oleh Tim Pengembangan Kethoprak Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai bagian dari peta jalan (roadmap) panduan pengembangan kethoprak di Yogyakarta.

Naskah lakon untuk kethoprak hadir mengikuti perkembangan media pementasan dari yang semula hanya panggung pertunjukan yang ditonton langsung, lalu muncul kethoprak rekaman audio yang disiarkan melalui radio serta beredar di masyarakat dalam bentuk kaset, dan kemudian kethoprak yang disiarkan televisi. Keberadaan naskah penting untuk mengatasi tantangan pemanggungan kethoprak melalui media-media tersebut, seperti soal durasi pementasan, kendali struktur dramatik, pencapaian karakter yang dimainkan, pengembangan lakon oleh dalang atau sutradara, serta penataan perlengkapan meliputi iringan, properti, pencahayaan, dan pendukung lainnya. Pada perkembangan terkini, keberadaan naskah memudahkan masuknya idiom-idiom di luar kethoprak sebagai pengembangan konsep pertunjukan kethoprak, dan juga memudahkan penyusunan konsep pemanggungan kethoprak melalui platform media digital dan media sosial untuk menjawab tantangan pemenuhan "standar" tontonan bagi generasi terkini, generasi milenial dan post-milenial yang cenderung memposisikan tampilan visual sebagai pertimbangan pertama untuk menjatuhkan pilihan.

Dalam kerangka pelestarian dan pengembangan seni tradisi kerakyatan kethoprak sebagai warisan budaya, ditandai kemunculan lapis demi lapis generasi pewaris kethoprak, terutama dari kalangan muda, naskah lakon memiliki sejumlah fungsi vital seperti untuk panduan penggunaan bahasa Jawa dalam

pertunjukan menyangkut aspek-aspek seperti kosakata, tingkatan bahasa, dan unggah-ungguh. Juga pemuatan isi pesan visi-misi lakon yang dibawakan oleh para pelakon dalam pertunjukan kethoprak, baik tersurat maupun tersirat. Kethoprak dipanggungkan dalam koridor naskah lakon untuk memenuhi kebutuhan produksi pementasannya, baik dari sudut pandang teknis maupun muatan nilai sebagai nilai lebih sebuah tontonan.

Buku "Naskah Kethoprak Lawasan 4" memuat enam naskah lakon kethoprak, sebanyak tiga naskah merupakan karya Singgih Hadi Mintardja (SH Mintardja) dan tiga naskah lainnya ditulis oleh Bondan Nusantara. Yakni:

1. Rara Jonggrang (SH Mintardja)
2. Sang Pembayun (SH Mintardja)
3. Suramnya Hari Esok (SH Mintardja)
4. Kembang Katresnan (Bondan Nusantara)
5. Lebak 1848 (Bondan Nusantara)
6. Penjalin Pethuk (Bondan Nusantara)

Naskah SH Mintardja semuanya berbahasa Indonesia, yang merujuk pada pernyataan penulisnya naskah tersebut ditulis untuk pertunjukan tradisional atau teater tradisional dengan dominasi idiom-idiom kethoprak di dalamnya, kecuali tentu saja bahasanya yang bukan bahasa Jawa, sehingga yang tersaji adalah pertunjukan kethoprak. SH Mintardja terkenal keluasan referensi sejarahnya dan merupakan salah seorang pelopor transformasi tradisi lisan lakon kethoprak ke tradisi tulis.

SH Mitardja merupakan guru sekaligus mentor Bondan Nusantara yang terkenal poduktif sebagai penulis naskah lakon dengan ratusan naskah lakon kethoprak yang telah ditulis dan dipentaskan. Bondan Nusantara juga dikenal pintar menyusun naskah lakon yang sesuai dengan kebutuhan pementasan, termasuk perhatiannya pada pengembangan media pemanggungan. Satu lakon tertentu, oleh Bondan Nusantara, bisa ditulis dalam beberapa versi, tergantung media yang akan digunakan untuk memanggungkannya, apakah panggung yang ditonton langsung, siaran radio, pertunjukan di televisi, ataukah tayangan pada platform digital, juga karakter atau latar belakang pelaku yang akan memainkannya. Corak dan gaya naskah Bondan Nusantara beragam dan berkarakter, didukung hobinya melahap beraneka bacaan dan berdiskusi dengan berbagai kalangan.

Buku "Naskah Kethoprak Lawasan 4" di tangan pembaca dengan maksud memperkuat dan memperluas literasi pelaku kethoprak, termasuk penulis naskah lakon yang beberapa tahun belakangan ini begitu banyak bermunculan dari kalangan generasi muda. Tentunya tidak dengan tujuan untuk menunjukkan "seperti ini naskah lakon kethoprak yang benar", melainkan sebagai pembanding atas naskah-naskah lakon yang ditulis oleh para penulis dari kalangan generasi terkini. Sehingga lahir naskah lakon-naskah lakon dengan corak, gaya, dan karakter yang makin beraneka ragam, diwarnai oleh perkembangan media pemanggungan berteknologi terbaru sebagai bagian upaya menjawab tantangan dan kebutuhan zaman terkini, namun tidak kehilangan karakter kekethoprakannya.

Tim Pengembangan Kethoprak Daerah Istimewa Yogyakarta tidak akan berhenti menelusur dan menelisik untuk menemukan naskah lakon lawasan yang terposisikan sebagai penanda budaya tumbuh kembang seni pertunjukan kerakyatan kethoprak. Ke depan akan semakin banyak naskah lawasan yang dipublikasikan dengan penerbitan buku naskah lawasan seri selanjutnya, atau melalui rupa-rupa publikasi lainnya, seiring penambahan naskah yang berhasil diarsipkan dan didokumentasikan oleh Tim Pengembangan Kethoprak baik dalam bentuk fisik asli, penggandaan, maupun dalam wujud digital. Upaya pengarsipan, pendokumentasian, dan publikasi naskah lakon kethoprak lama menjadi salah satu perhatian dan urusan prioritas, karena keberadaan naskah-naskah tersebut sangat urgen dalam pengembangan seni pertunjukan tradisi kerakyatan kethoprak Yogyakarta. ***

Terima kasih.

Yogyakarta, Oktober 2022

TIM PENGEMBANGAN KETHOPRAK
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



DAFTAR ISI

PENGATAR KEPALA DINAS KEBUDAYAAN DIY

PENGANTAR KETUA TIM PENGEMBANGAN KETHOPRAK DIY

RARA JONGGRANG
S.H.Mintardja.....15

SANG PEMBAYUN
S.H.Mintardja.....57

SURAMNYA HARI ESOK
S.H.Mintardja.....87

KEMBANG KATRESNAN
Bondan Nsantara.....123

LEBAK 1848
Bondan Nusantara.....153

PENJALIN PETHUK
Bondan Nusantara.....187



Rara Jongrang

S.H. MINTARDJA.





DAFTAR PERAN

1. Prabu Karungkala, Raja Prambanan 35 tahun
2. Rara Jonggrang, adik P. Karungkala 33 tahun
3. Bandung Bandawasa, Pangeran dari Pengging 26 tahun
4. Dayang abdi Rara Jonggrang 50 tahun
5. Nu Tulasin, abdi Rara Jonggrang 25 tahun
6. Emban, abdi Rara Jonggrang 30 tahun
7. Iblis, unsur negatif Bandung Bandawasa
8. Para Senapati Prambanan
9. Para Senapati Pengging
10. Para prajurit Prambanan
11. Para prajurit Pengging
12. Rakyat Prambanan
13. Hantu – hantu

SANDIWARA TRADISIONAL

"RARA JONGRANG"

S.H. Mintardja.

Candi Prambanan remang – remang dalam kabut. Kadang – kadang nampak agak jelas, namun kadang – kadang hampir hilang dibalik kabut yang tebal.

Menjadi back ground.

TITLE dan CREDIT TITLE

Musik : Mengeras – agak mengejut

Kabut menebal, seluruh candi tertutup.

Musik : Menurun.

Ketika kabut mengilang, maka masuk ke :

Adegan I.

Ext. Muncul dari balik kabut, taman Prambanan. Pagi menjelang siang.

Kamera menyusuri dinding taman yang agak tinggi, memberi kesan lingkungan yang tertutup. Kemudian kamera menangkap sangkar yang sangat bagus dari seekor burung yang bagus pula. Tetapi burung itu pun nampaknya muram.

PAN TO:
Jonggrang yang duduk di taman itu dengan wajah muram pula. Seorang dayang yang menunduk duduk disebelahnya. Dibawah. Jonggrang kemudian bangkit dan melangkah perlahan – lahan mendekati sarang burung yang cantik itu.Dayang itupun bangkit dan mengikutinya pula.

Jonggrang:
Alangkah cantiknya burung ini

Dayang:
Benar Putri. Burung itu sangat cantik. Jika burung – burung yang lain dipelihara di Kasatrian, maka yang

seekor ini dipelaharan di Keputren.

Kakanda Putri berharap bahwa Putri juga menyayangi burung klangenan Gusti Karungkala itu.

Jonggrang:
Betapa besar sayang kakanda Prabu Karungkala terhadap Kalngenannya, tetapi tidak akan dapat membahagiakan burung itu sendiri.

Makanan betapapun banyak tersedia. Minuman yang segar dan bahkan seandainya disediakan butir – butir mutiara sekalipun bagi makannya, namun burung itu tentu lebih mencintai kebebasannya. Terbang tinggi mengarungi tawang. Menyentuk mega-mega putih.

Dayang:

Tetapi dilangit berkeliaran burung – burng ganas Putri

Jonggrang:
Tetapi burung itu memiliki firasat yangs angat tajam, bibi.

Jika melintas dilangit burung liar yang buas, maka burung – burung itu tahu, apa yang harus dilakukannya.

CUT TO.
Langit yang biru. Nampak mega-mega butih berarak. Burung – burung berterbarang menggores awan.

TILL DOWN.
Seorang penunggang kuda berpacu menyusuri jaraln – jalan menanjak yang berkelok-kelok.

Berhenti dibawa sebuah bayangan bukit kecil dilereng pegunungan yang panjang. Menambatkan kudanya, lalu memanjat naik. Diatas bukit terdapat sebuah gapura Kraton Prambanan.

Adegan II

Ni Telasih, salah seorang dayang Rara jonggrang duduk dengan gelisah menunggu. Ketka seorang laki – laki mendekati dari arah belakang dan menggamitnya. Ni Telasih terkejut.

Ni Telasih:
Pangeran

Bandung:
Dimana Putri

Ni Telasih:
Putri berda di dalam puri, Pangeran.

Ketika udara diatas Prambanan menjadi panas oleh arus dari Pangging, maka kesempatan Putri menjadi semakin sempit.

Bandung:
Apakah Prabu Karungkala pernah menyinggung hubunganku dengan Rara Jonggrang.

Ni Telasih:
Ya Pangeran

Bandung:
(mengangguk –angguk sejenak. Memandangi puri)

Bagaimana aku dapat masuk?

Ni Telasih:
Ikuti hamba Pangeran

Tetapi hamba mohon ampun, jika hamba menyebut Pangeran dengan sebutan lain.

Bandung:
Kau lihat aku mengenakan pakaian kebesaran seorang Pangeran?

Ni Telasih:
Tidak Pangeran

Bandung:
Bawa aku masuk.

Ni Telasih:
Masilah Pangeran

Keduanya melangkah meninggalkan tempat itu menuju ke gapura.

CUT TO.
Ext. Gapura Keuptren. Dua orang prajurit berjaga – jaga membawa tombak dipintu gapura.

Ni Telasih dan Pangeran Bandung dari Pengging dengan ragu-ragu mendekati gapura.

Ni Telasih yang berjalan dipaling depan berhenti.

Ni Telasih:
Jangan ganggu aku, aku akan lewat.

Prajurit I:
Siapa laki-laki itu?

Ni Telasih:
Suamiku. He, kau belum kenal suamiku?

Prajurit II:
Suamimu? Selama ini kau selalu mengatakan bahwa kau masih perawan.

Ni Telasih:
Bohong. Aku belum pernah mengatakan kepada siapapun bahwa aku masih perawan.

Prajurit I:
Jangan ingkar Telasih. Cincin di jari manismu itu, akulah yang membelikannya.

Prajurit II:
Aku juga membelikan gelang baginya. He, bukankah gelang lebih besar dari cincin.

Ni Telasih:
Bah. Cincin dan gelang tembaga. Ambil. Aku kembalikan

Ni Telasih melemparkan cincin dan gelang tembaga kearah kedua orang prajurit itu.

Kemudian Ni Telasih membimbing Panegran Bandung – masuk keputren.

Ni Telasih:
Marilak suamiku. Gusti Putri di Prambanan ingin melihat dan mengenalmu.

Prajurit I:
Kau bohongi kami Ni Telasih. Hatiku sudah mulai berbunga ketika kau terima cincinku.

Prajurit II:
Alangkah buruk mimpiku hari ini.

Ni Telasih sempat berpaling. Mencibirkan bibirnya. Kemudian membaca Bandung Bandawasa memasuki keputren.

Ni Telasih:
(melepaskan tangan Bandung. Berjongkok sambil menunduk dalam – dalam)

Hamba mohon ampun Pangeran.

Bandung:
(tersenyum)

Kau cerdik dayang. Terima kasih.

Ni Telasih:
Marilah Pangeran. Kita mengambil jakan ini.

Mereka memasuki regol kecil. Mereka sampai di Taman. Rara Jonggrang dan dayang masih berdiri memandangi burung didalam sangkarnya yang indah.

Demikian mereka mendengar langkah orang memasuki taman Kaputren, merekapun berpaling.

Jonggrang yang melihat Bandung datang, langsung berlari menyongsongnya. Bandung kemudian memegangi kedua lengan Jonggrang, sementara Jonggrang berpegangan ikat pinggang Bandung.

Bandung:
Hamba datang dalam ujud seorang musafi, Putri.

Jonggrang:
Ah, Pangeran. Hamba sudah cemas bahwa Pangeran ingkar janji.

Bandung:
Meskipun aku harus menyeberangi lautan belerang, akna aku tempuh putri.

Jonggrang:
Malam nanti malam purnama Pangeran.

Senyumnya akna memenuhi langit dan mengusap wajah bumi.

Pangeran. Alangkah indahnya hidup ini. Hamba dan Pangeran.

Bandung:
Apa artinya hidupku tanpa hidupku.

Dayang:
Ampun Putri dan Pangeran sesembahan hamba.

Jonggrang:
(berpaling kepada dayang)

Ada apa bibi

Dayang:
Hamba adalah abdi yang rendah. Hamba tidak lebih dari sampah dihadapan Putri dan Pangeran.

Apakah hamba diperkenankan untuk mengatakan isi hati hamba.

Jonggrang:
Katakan bibi. Kau dayang telah mengasuhku sejak aku kanak – kakak.

Dayang:
Kesetiaan hamba kepada Putri memaksa hamba memberanikan diri untuk berkata.

Selagi baru sepeletik api yang jatuh kedalam sekam. Hamba mohon Putri dan Pangeran memadamkannya sebelum selumbung padi habis terbakar.

Jonggrang:
Apa maksudmu bibi.

Dayang:
Demi kesetiaan hamba. Hamba tidak akan sampai hati melihat hati Putri dan Pangeran terluka. Putri adalah kembang yang mekar di taman Prambanan. Seorang Pangeran adalah kelana Putra Prabu di Pengging.

Pangeran Pengging dan Putri Prambanan yang sedang dibelai oleh lembtnya tangan Kama dan Ratih adalah dua insan yang berdiri berseberangan. Dibatasi oleh batas perbedaan pendapat.

Jonggrang:
Kau salah bibi. Tidak ada batas antara aku dan Pangeran.

Dayang:
Tetapi batas itu melintang memagari Pengging dan Prambanan.

Silahkan Putri.

Silahkan Pangeran.

Semakin lama jiwa Pangeran dan Putri akan semakin terjerat. Pada saat yang demikian, maka panggilan itu bergema di rongga hati.

Hati seorang Kesatria dari Pengging dan hati seorang Putri berdarah Prambanan.

Bandung :
Aku bukan seorang kesatria. Aku adalah abdi. Abdi dari kewajiban. Tetapi juga abdi dari buih – buih pesona. Bibi, aku mencintai Rara Jonggrang.

Dayang :
Pangeran beridiri di jalan simpang antara cinta dan kewajiban.

Ni Telasih:
Dayang. Apa yang sebenarnya biyung katakan?

Siapakan biyung dan siapakah aku?

Dayang:
Telasih. Aku mencintai Putri lebih dari mencintai diriku sendiri. Aku menghormati Pangeran dari Pengging, seperti aku menghormati pepundenku sendiri.

Ni Telasih:
Jika demikian, kenapa tidaku kau benarkan kata – kata mereka.

Dayang:
Justru karena kesetiaanku, karena kasihku kepada Putri melampaui kasihku kepada sendiri. Dan hormatku kepada Pangeran Pengging seperti hormatku kepada pepundaku sendiri maka aku tidak harus membenarkan kata – kata mereka. Tetapi aku harus berkata benar kepada mereka.

Ni Telasih:
Biyung kau terperangkap, oleh gagasan tuamu.

Kenapa kau tidak lebih baik diam?

Dayang:
Kalau aku tidak akan menjadi sedih oleh akibat yang dapat terjadi, maka aku memang lebih dari diam Telasih. Tetapi tidak. Aku mencintai Putri. Sedihnya adalah sedihku. Dukanya adalah dukaku.

Pangeran:
Cukup bibi. Kalau kau tidak dapat melihat betapa hatiku mekar oleh cinta, tingalkan aku.

Dayang:
Ampun Putri. Putri adalah bagian dari hidupku.

Jonggrang:
Kau cabut pernyataanmu tentang aku dan Pangeran?

Dayang:
Ampun Putri. Demi kesetiaan hamba. Hamba mohon Putri sudi mendengar. Demikian pula Pangeran .

Jjonggrang:
Kau ingkar akan kata – katamu sendiri. Setiamu hanya sebatas bibirmu.

Tinggalkan aku dan Pangeran yang berayun dalam cinta yang akan bermuara cerahnay bebrayan agung.

Ni Telasih:
Putri

Jonggrang:
Aku akan melupakan dekapan hangatmu dimasa kanak – kanaku, jika kau ingin tetap menambat aku sebagai golek mainanmu.

Dayang:
Ampun Putri

Jonggrang:
Katakan, bahwa langkahku benar menuju ke hari depanku yang cerah.

Dayang:
Ampun beribu ampun.

Ni Telasih:
Katakan biyung. Katakan.

Dayang:
Jika kau katakan itu, aku ingkaari keyakinanku.

Aku khianati kesetiaanku.

Ni Telasih:
Kau harus melihat kenyataan biyung. Kepada siapa kau bergantung.

Dayang:
Karena itu, aku harus menggelarkan kebenaran menurut keyakinanku.

Jonggrang:
Cukup bibi.

Tinggalkan kami.

Dayang:
Putri

Jonggrang:
Aku tidak memerlukanmu lagi.

Dayang:
(menahan nangis)

Semoga terbuka hati Putri.

Pangeran, panegran akan mendengar sangkakala memanggil.

Bandung:
Aku hargai kesetiaanmu dan keyakinanmu.

Dayang itu berjongkok, menunduk dalam – dalam sambil menyembah. Kemudian pergi meninggalkan taman.

Ni Telasih:
Putri. Sudah berapa lama biyung menghamba. Ia bersama Putri sepanjang usia Putri.

Jonggrang:
(sambil berpaling)

Aku masih ingat lembut tangannya mengusap kening. Tetapi bibi tidak ingin melepas aku di usia dewasaku.

Mereka yang berada di taman itu terdiam. Mereka mendengar suaraa isyarat.

Sound:
Suara bende bertalu – talu ...

Susul menyusul disegala penjuru.

Bandung:
Suara apa itu.

Jonggrang:
Isyarat

Bandung:
Isyarat apa?

Ni Telasih:
Sepengertian hamba, Prambanan memanggil para prajurit, anak – anak muda dan setiap laki – laki yang berani.

Bandung:
Persiapan perang

Ni Telasih:
Hamba sudah menyampaikan kabar itu kepada Pangeran demikian Pangeran datang. Udara diatas Prambanan menjadi panas oleh arus prahara dari Pengging.

Bandung:
Aku tidak dapat terlalu lama disini.

Jonggrang:
Pangeran akan pergi ke mana.

Bandung:
Suara bende itu.

Jonggrang:
Kenapa dengan suara bende itu.

Bandung:
Ingat putri. Aku adalah anak yang dilahirkan di Pengging.

Jonggrang:
Tetapi menurut Pangeran, Pangeran bukan apa – apa. Panegran hanya abdi kewajiban. Tetapi juga abdi buih – buih pesona. Bukankah Pangeran mencintai hamba?

Bandung:
Ya. Untuk itu aku akan menyingkir. Aku akan datang kembali ke taman ini Putri.

Jonggrang:
Kapan Pangeran

Bandung:
Setelan isyarat perang itu berhenti. Disini kita memadu cinta. Sedangkan isyarat perang adalah isyarat dendam dan kebencian.

Jonggrang:
Aku tunggu Pangeran kembali.

Bandung:
Telasih. Tolong aku keluar dari keputren.

Ni Telasih:
Hamba Pangeran.

Bandung dan Ni Telasih pergi. Putri Rara Jonggrang berdiri sendiri. Suara benda semakin lama semakin keras bertalu – talu. Gaungnya memenuhi udara Prambanan.

Musik : Fade in.

Adegan III

Int. Kraton Prabu Karungkala di Prambanan. Malam.

Prabu Karungkala dan Rara Jonggrang yang duduk diatas batu pualam diruang dalam .

Jonggrang:
Kanda Prabu memanggil hamba.

P. Karungkala:
Benar Jonggrang

Jonggrang :
Apakah ada titah kakanda Prabu Karungkala.

P. Karungkala :
Jonggrang. Aku mengerti bahwa kau adalah seorang gadis yang sedang meningkat dewasa. Seperti bunga yang sedang mekar. Seperti rembulan sedang purnama.

Tetapi sayang, bahwa kau telah hanyaut oleh arus yang bermata air dari Pengging.

Jonggrang:
Kakanda Prabu .

P. Karungkala:
Jonggrang. Sebagai kakandamu, yang mewarisi tugas ayah dan ibu, aku harus mengasuhmu. Karena itu aku harus mengingatkanmu, bahwa aku adalah Putri Prambanan.

Jonggrang;
Kenapa dengan Putri Prambanan, kakanda.

Hamba adalah seorang gadis. Pangeran Bandung adalah seorang anak muda yang juga sudah dewasa.

P. Karungkala:
Bandung adalah Kesatria diantara para prajurit Pengging. Pada suatu saat, Pangeran itu akan berderap bersama pasukan berkuda Pengging untuk menempun Prambanan. Sedang kau adalah kembang di petamanan Kabupaten Prambanan.

Jonggrang:
Tetapi aku mencintainya kakanda. Pangeran Bandung juga mencintai hamba.

Adakah yang lebih dari cinta

P. Karungkala:
Cinta adalah puncak penggapaian.

Apakah kau mencintai aku, kakakmu yang menjadi pengganti orang tuamy.

Jonggrang:
Hamba kakanda.

Cinta hamba kepada kakanda tidak ada ubahnya cinta hamba kepada ayah dan bunda.

P. Karungkala:
Jonggrang.

Kau pernah melihat hijaunya lembah dan ngarai di Prambanan? Apakah kau pernah merasakan betapa segarnya minum air yang di gali di bumi Prambanan?

Jonggrang, kau ingat betapa harumnay bau bunga di Taman Kaputren Prambanan.

Jonggrang:
(suaranya mulai berubah). Hamba kakanda.

P. Karungkala:
Apakah kau cintai semua itu ?

Sebagaimana kau ciintai aku?

Jonggrang:
Hamba kakanda.

Hamba dilahirkan di Prambanan. Hamba dibesarkan di Prambanan. Sepanjang umur hamba, hamba makan hasil tanaman di bumi Prambanan. Hamba minum air yang digali dari jantung bumi Prambanan pula.

P. Karungkala:
Jika kau cintai Panegran dari Pengging itu.

Apakah yang akan kau lakukan jika terjadi perang antara Pengging dan Prambanan.

Jonggrang:
(menjadi bingung)

Kenapa perang harus terjadi?

P. Karungkala:
Seribu cara sudah aku tempuh untuk mengindarkan perang .

Jonggrang:
Perang adalah sumber segala malapetaka.

Bukan semata atas diri hamba. Tetapi kawula Prambanan akan menderita.

P. Karungkala:
Kenapa pertanyaan ini tidak kau berikan ke Pangeran Pengging?

Jonggrang:
Pangeran Pengging membenci perang .

P. Karungkala:
Apa yang akan kau lakukan jika ia datang dengan pedang ditangan.

Jonggrang.Pedang itu akan teracu kedadaku. Kakandamu.

Apa katamu?

Jonggrang:
(menahan tangis)

Jangan siksa hamba dengan pertanyaan itu kakanda

P. Karungkala:
(hatinya luluh melihat adiknya yang sangat di kasihinya menangis).

Jongrang. Jangan menangis.

Jonggrang:
Kekejaman perang yang belum terrjadi itu sudah terasa menusuk ke jantung hamba.

P. Karungkala:
Kau sudah dewasa Jonggrang.

Kau dapat memilih yang terbaik bagimu.

Jonggrang:
Kakanda .

P. Karungkala:
Jonggrang, selamat malam.

Tempatku sekarang adalah diantara pasukanmu.

Jonggrang:
Kakanda

(Jonggrang berjongkok memeluk kaki kakandanya.)

P. Karungkala terhenti sejenak. Diangkatnya Jonggrang berdiri. Namun kemudian P. Karungkala itupun meninggalkan Jonggrang sendiri dalam kebimbangan yang sangat dalam.

Adegan IV

Suara genderang perang bertalu – talu.

Sound: Genderang

Musik: Suasana yang panas
Prabu Karungkala yang berdiri didepan gapura. Dua orang Senopati menghadap. Semua sudah lengkap dalam pakaian perang.

Prajurit I:
Pasukan Pengging sudah bergerak Gusti.

P. Karungkala:
Dimana kedudukan mereka sekarang ?

Senopati II:
Mereka mulai memanjat lereng .

P. Karungkala:
Bagaimana dengan pasukan kita?

Prajurit II:
Pasukan kita sudah siap menerima kedatangan mereka Gusti. Kedudukan kita jauh lebih dari mereka.

P. Karungkala:
Aku sendiri akan turun kemedan

Prajurit II:
Menurut hamba, Gusti tidak perlu turun ke medan. Kami akan menyelesaikannya.

P. Karungkala:
Bawa aku ketengah – tengah pasukanku

Kedua orang senopati itu tidak dapat mencegahnya. Prabu Karungkala turun dari tangga dan langsung menuju ke kudanya. Kedua senopati itu mengikutinya. Bertiga mereke berkuda menuju medan perang.

Musik: Suasana perang yang riuh.
Ketiga peninggang kuda itu menjadi semakin jauh diiringin oleh riuhnya suara pertempuran.

Adegan V

Perang antara pasukan Pengging dan Prambanan.

Pasukan Pengging terdesak. Mundur.

Adegan VI

Int. Perkemanan prajurit Pengging didekat Prambanan. Malam. Suasana perkemanan.

Beberapa orang nampak melatar belakangi dengan kesibukan.

Tiga orang Senopati melihat – lihat keadaan beberapa orang prajurit yang terluka. Ketiga ketiganya melangkah keluar, maka diserambi masih juga terdapat orang – orang yang terluka.

Senapati I:
Kita harus segera menemukan Pangeran Bandung.

Senapati II:
Pangeran nampaknya menghindar dari pertempuran.

Senapati III:
Ya. Kita harus memberikan laporan tentang pertempuran itu. Prabu Karungkala seakan – akan tidak terbendung sama sekali.

Senapati I:
Hanya pangeran yang dapat kita jadikan perisai.

Senapati II:
Tetapi Pangeran sudah berubah sejak hatinya terpikat oleh perawan Prambanan.

Senapati I:
Putri Rara Jonggrang?

Senapati II:
Ya. Kecantikannya seperti cerahnya bulan purnama.

Senapati III:
Kau pernah melihatnya?

Senapati II:
Menurut kicau burung yang terbang di awang-awang.

Senapati I:
Ah kau. Yang penting kita harus segera menemukan Pangeran .

Dua orang prajurit menghadap sambil membawa seorang remaja penyabit rumput yang ketakutan.

Senapati I:
Ada apa?

Prajurit I:
Anak ini melihat seseorang berdiri di gumuk kecil beberapa puluh tonggak dari tempat ini.

Senapati II:
Apakah orang itu petugas sandi Prambanan.

Prajurit II:
Bukan. Tetapi menurut ciri-ciri yang dikatakannya, orang itu adalah Pangeran Bandung.

Senapati III:
Pangeran Bandung?

Prajurit II:
Silahkan bertanya langsung kepadanya.

Senopati I:
Katakan, apa yang kau lihat.

Remaja:
Aku, aku melihat seseorang.

Senapati I:
Kapan, dimana dan sebut ciri – cirinya.

Remaja:
Ketika aku sedang merumput, perang itu terjadi. aku menjadi ketakutan dan bersembunyi di gumuk samapi senja. Baru aku berani keluar dari persembunyian dan pulang. Aku melihat seseorang berdiri diatas gumuk disebelah pedesaan ini. Menerungi langit. Tubuhnya yang gagah dan rambutnya yang rapi, berpedang dipinggang dan keris dipunggung. Dalam pakaian perang orang muda itu nampak seperti cahaya kemenangan.

Senapati II:
Itulah Pangeran Bandung yang hilang.

Senapati III:
Ia adalah matahari bagi Pengging

Senopati I:
Kita akan mencarinya!

Ketiganya kemudiaan bergegas meninggalkan tempatnya. Anak itu masih kebingungan. Sejenak kemudian terdengar derap kaki kuda menusuk kegelapan.

Adegan VII

Tiga penunggang kuda menyusuri jalan menuju ke padang yang luas. Ketiganya menuju kesebuah gumuk kecil. Latar belakang langit yang beku di malam hari.

CUT TO
Bandung berdiri diatas gumuk kecil. Silhouette.

Derap kaki kuda telah mengusiknya. Iapun kemudian memutar diri menghadap kamera.

Tiga orang penunggang kuda mendekat.

Senapati I:
Pangeran

Bandung:
Kenapa kalian mencari aku.

Senapati II:
Perang itu.

Bandung:
Peranglah kalian yang ingin perang.

Senapati III:
Tidak seorangpun yang berijak diatas bumi Pengging menginginkan perang.

Bandung:
Aku tahu, tidak seorangpun orang Prambanan yang memimpikan perang.

Senapati I:
Tetapi perang itu sudah terjadi Pangeran

Bandung:
Betapa palsunya hati kita semuanya.

Senapati III:
Kita tidak mempunyai pilihan lain

Bandung:
Aku tidak akan berbicara tentang perang.

Senapati II:
Dan Pangeran membicarakan para prajurit Pengging berserakan menjadi rebak di bumi Prambanan?

Bandung:
Bukankah, itu karena tingkah mereka sendiri?

Senapati I:
Tidak pangeran. Tetapi itu adalah kewajiban kita Kesatrua Pengging.

Bandung;
Lakukanlah. Aku bukan Kesatria. Aku bukan apa – apa.

Senapati II:
Pangeran, menurut kisah pengembara diperjalanan, Pangeran sedang dipagut cinta Perawan Prambanan.

Bandung:
Apa pedulimu ?

Senapati I:
Dan karena itu, maka Pangeran telah kehilangan kesetiaan.

Bandung:
Apakah aratinya kesetiaan?

Piranti membuat pepati?

Senopati I:
Pepati sudah terjadi. prajurit Pengging besok akan kembali memasuki medan. Kami sadari, tidak serangpun akan mampu mengimoungi kesaktian Prabu Karungkala.

Senapati II:
Selamat malam Pangeran

Besok burung – burung pemakan bangakai akan tidak lagi mampu mengoyak mayat prajurit Pengging karena kekelahan.

Senapati III:
Pangeran, jika Pangeran sempat kembali ke Pengging sampaikan salamku kepada anak – anakku.

Senapati I:
Sembah bagi Prabu.

Tidak seorangpun diantara kami yang pernah dapat kembali.

Senapati II:
Jika Pangeran tidak ingin menjadi piranti membuat pepati, kami mohon Pangeran sudi datang ke perkemahan kami. Biarlah untuk yang terakhir kali para prajurit yang besok akan mati sempat melihat sesembahanya, Pangeran Bandung Bandawasa yang sakti mandraguna.

Ketiga Senapati itu kemudian melangkah mundur dan memberi hormat.

Senopati.

Ketiga - tiganya:
Selamat malam Pangeran.

Ketiganya segera meloncat ke punggung kuda mereka. Lalu berpacu meninggalkan Bandung sendiri. Tetapi Bandung Bandawasa itupun kemudian meloncat dipunggung kudanya. Berpacu menysul para Senapati.

Adegan VIII

Bandung berada diperkemahan. Diperhatikannya para prajurit yang sakit telalu mengerang. Seorang yang terluka parah berpegangan tangan Bandung dan tidak mau melepaskannya sampai akhirnya menghembuskan nafas terakhir.

Senapati bertiga mengikuti Bandung dibelakangnya.

Bandung :
(wajahnya menjadi sangat tegang)

Besok aku bersama kalian, turun ke medan

CU wajah – wajah para Senapati.

Adegan IX

Terdengar suara sangkakala dan genderang pertanda perang. Kesibukan para prajurit di perkemahan. Pagi.

Badnung dan ketiga Senapati segera bersiap.

Bandung:
Aku akan memegang pimpinan pasukan dari Pengging

Bandung dan para Senapatipun bergerak.

Musik :
Menghentak

Adegan X

Rara Jonggrang yang gellisah ditemani oleh Ni Telasih.

Jonggrang :
Apakah belum ada berita dari medan perang.

Ni Telasih:
Belum Puteri

Jonggrang:
Dihari pertama, kakanda Prabu Karungkala berhasil mendera pasukan Pengging.

Ni Telasih:
Hari ini Pangeran Bandung Bandawasa turun ke medan.

Jonggrang:
(menjadi sedih)

Perang telah menghancurkan segala harapan. Telasih, aku tidak ingin salah seorang diantara mereka kalah.

Ni Telasih:
Perang adalah satu medan yang mengkesampingkan harapan – harapan.

Seorang dayang tergesa – gesa masuk keputren. Berjongkok dihadapan Jonggrang.

Jonggrang:
Ada apa emban?

Emban:
Ampun Puteri?

Seorang Prajurit dari medan, mohon menghadap.

Jonggrang:
(makin gelisah)

Apakah ia membawa kabar tentang peperangan.

Emban:
Prajurit itu mohon menghadap.

Jonggrang:
Bawa ia masuk

Emban itu dengan tergesa – gesa keluar. Sejenak kemudian ia kembali bersama seorang prajurit yang sudah teluka.

Jonggrang:
Kau prajurit yang datang dari medan?

Prajurit:
Hamba Putri

Jonggrang:
Untuk apa kau datang menghadap?

Prajurit:
Hamba membawa berita tentang perang.

Jonggrang:
Tentang kakanda Prabu Karungkala?

Prajurit:
Hamba Putri

Jonggrang:

Katakan

Prajurit:
Hamba mohon beribu ampun.

Hamba hanya menyampaikan perintah yang hamba dengar langsung dari Gusti Prabu Karungkala.

Jonggrang:
Katakan

Prajurit:
Putri, Gusti Prabu Karungakala telah gugur di ranggana.

Jonggrang:
(terkejut sekali)

Jonggrang menundukkan kepalanya. Air matanya mulai menitik. Jonggrang menangis ....

Jonggrang:
O, padamlah cahaya langit di Prambanan

Kakanda Prabu Karungkala bagiku adalah segala – galanya. Ia adalah kakanda yang terkasih pengganti ayah dan bunda. Tumpuan segala kasih dan sayang.

Ni Telasih:
Putri

Jonggrang:
Siapakah yang telah membunuh kakanda Prabu .

Prajurit:
Pangeran dari Pengging itu.

Ni Telasih:
Jangan kau sebut

Prajurit:
(bingung)

Jonggrang:
O, Yang Maha Agung

Inikah yang terjadi?

Ni Telasih:
Putri

Jonggrang:
Jadi Pangeran Bandung yang telah membunuh kakanda Prabu Karungakala?

Ni Telasih:
Putri

Diatas langit, memang tidak ada sepasang matahari, putri masih mempunyai matahari

Jonggrang:
Matahari itu tidak lagi menggairahkan hidupku. Pangeran Bandung Bandawasa telah menodai cintanya dengan darah kakanda Prabu.

Seroang prajurit berlari – lari mendekati Rara Jonggrang. Kemudian juga berjongkok dihadapannya. Jonggrang mengusap matanya yang basah.

Jonggrang:
Apa yang akan kau sampaikan kepadaku, prajurit?

Prajurit II:
Ampun Putri. Pasukan Pengging telah sampai dipintu gerbang istana.

Jonggrang:
Bagaimana dengan pengawal istana?

Prajurit II:
Kami tidak dapat sepeninggal Gusti Prabu Karungkala.

Prajurit I:
Ampun Putri. Gusti Prabu Karungkala juga memerintahkan agar Putri meninggalkan puri.

Jonggrang:
(yang sekali - sekali masih mengusap air mata)

Itukah perintah kakanda Prabu

Prajurit I:
Hamba Putri

Jonggrang:
O, Telasih .

Apakah aku harus meninggalkan taman ini? Sejak dilahirkan kau berada di taman ini. Dimasa kanak – kanaku, masa remaja yang riang dan menjelang usia dewasa.

Prajurit II:

Tetapi prajurit Pengging telah memasuki gerbang istana. Para pengawal tidak mampu mencegahnya.

Jonggrang:
Inikah akhir dari mimpi – mimpi indah itu?

Telasih, marilah kita tinggalkan taman ini. Kita tinggalkan kenangan manis. Kita tinggalkan kenangan pahit.

Ni Telasih:
Hamba Putri.

Tetapi Puttri akan pergi kemana?

Jonggrang:
Aku belum dapat mengatakannya.

Ni Telasih:
Apakah Putri tidak menunggu Pangeran Bandung?

Jonggrang:
Tidak Telasih. Cintaku menjadi hambar.

Pangeran bandung telah membunuh kakanda Karungkala. Kakandaku, ayah dan juga ibuku.

Ni Telasih:
Tetapi bukankahitu terjadi di peperangan Putri

Jonggrang:
Dimanapun terjadinya, tetapi itu sudah terjadi.

Ni Telasih:
Ampunkan hamba Putri.

Hamba mohon Puteri sudi mendengar hamba. Sepeninggal Gusti Prabu Karungkala, seharusnya Putri bersandar diri kepada Pangeran Pengging.

Jonggrang:
Tidak

Ni Telasih:
Tetapi bukanlah Putri mencintainya?

Jonggrang:
Ya Telasih. Aku memang mencintanya. Tetapi baru sekarang aku mengerti arti kata – kata yang diucapkan oleh bibi.

Ni Telasih:

Putri jangan mengingkari kata hati.

Jonggrang:
Tidak Telasih. Aku tidak ingkar, bahwa aku mencintai Pangeran Bandung. Tetapi aku juga tidak dapat ingkar, bahwa Pangeran Bandung telah membunuh kakanda Karungkala.

Prajurit II:
Putri. Prajurit –prajurit Pengging sudah berada di dalam istana.

Prajurit I:
Gusti Prabu memerintahkan Putri meninggalkan puri.

Jonggrang:
Marilah Telasih

Kita pergi.

Ni Telasih:
Ampun Putri

Bukankah Putri tidak mempunyai tujuan?

Jonggrang:
Aku akan perti kemana kakiku melangkah.

Ni Telasih:
Hamba mohon ampun.

Hamba tidak dapat ikut kemana Putri pergi

Jonggrang:
Telasih

Itukah batas kesetiaanmu?

Ni Telasih:
Hamba adalah abdu kaputren Prambanan.

Hamba akan tetap tinggal di keputren.

Prajurit I:
Kau telah berhianat Telasih.

Ni Telasih:
(justru tertawa)

Aku bukan dilahirkan untuk menjadi pengembaran.

Aku mengabdi kepada Putri Prambanan. Tidak kepada seseorang yang kehilangan sandaran.

Prajurit II:
Tutup mulutmu. Aku dapat mengoyak mulutmu dengan ujung pedangku.

Emban:
Putri marilah, hamba akan ikut bersama Putri.

Jonggrang:
Inikah tanda – tanda kehidupan?

Kesetiaan, ketamakan dan kepentingan diri berebut menggenggam hati.

Dayang:
(yang tiba – tiba muncul dari pintu butulan)

Marilah Putri. Bersama emban, hamba akan ikut kemana Putri pergi.

Jonggrang:
(berpaling, melihat dayang. Berlari memeluknya)

Bibi, kaukah ini.

Dayang:
(menjulurkan kedua tangannya, menangkap Putri)

Putri adalah momonganku sejak Putri dilahirkan didalam Puri.

Marilah Putri, tidak ada waktu lagi.

Jonggrang:
Selamat tinggal Telasih

Ni Telasih:
(tersenyum)

Tempuh perjalananmu jauh

Selamat jalan

Rara Jonggrang, diikuti dayang, emban dan dua orang prajurit meninggalkan taman lewat regol butulan. Ni Telasih beridiri memandangi iring – iringan kecil itu hilang dibalik pintu regol. Ni Telasih tersenyum.

Ni Telasih:
Aku akan menjadi abdi kinasih di Prambanan bila Pangeran Bandung nanti datang.

(tertawa)

Telasih terkejut mendengar ribut di regol keputren. Bandung Bandawasa, para Senapati dan dua orang prajurit memasuki taman keputren. Kemudian melihat Ni Telasih yang kemudian berjongkok.

Bandung:
Dimana Putri?

Ni Telasih:
Ampun Pangeran. Putri telah meninggalkan keputren .

Bandung:
Kenapa?

Ni Telasih:
Atas pesan terakhir Gusti Prabu Karungkala

Bandung:
Kenapa ia tidak menunggu aku.

Ni Telasih:
Tentu Putri tidak bersedia menjadi Putri boyongan setelah kalah di peperangan .

Bandung:
Siapa yang mengatakan bahwa Jonggrang akan menajdi Putri Boyongan?

Aku mencintainya.

Ni Telasih:
Hamba sudah memohon agar Putri sudi menunggu. Tetapi Putri memilih untuk pergi.

Bandung:
Dengan siapa?

Ni Telasih:
Dayang tua itu, emban dan prajurit.

Bandung:
Kenapa kau tidak ikut Putri?

Bukankah kau abdi kinasih?

Ni Telasih:
Hamba abdi di taman keputren. Karna itu, hamba tingal di keputren, mengabdi kepada Putri yang akan menjadi bunga di taman ini.

Bandung:
Tealasih, kenapa kau tidak setia kepada Putri?

Ni Telasih:
Putri telah meninggalkan keputren.

Bandung:
Kau telah menghianatinya.

Ni Telasih:
Putri pergi tanpa ataujuan. Hamba merasa sulit unutk menjalaninya. Disini hampa mengabdi Pangeran

Bandung:
(marah)

Prajurit, bawa perempuan ini pergi. Lemparkan ke luar puri

Ni Telasih:
Ampun Pangeran, ampun.

Tetapi dua orang prajurit telah menyeretnya tanpa ampun dan dibawa keluar regol.

Bandung:
Kalian tunggu disini.

Aku akan mencari Jonggrang. Ia tentu belum keluar dari halaman istana ini.

Senopati I:
Hamba akan bersama Pangeran

Bandung:
Kau dengar perintahku. Tunggu aku disini.

Senopati II:
Tetapi itu akan sangat berbahaya bagi Pangeran.

Bandung:
Tidak. Aku dapat menjaga diri.

Senopati III:
Pangeran, Pangeran berada di sebuah lingkungan asing disini.

Bandung:
Tempat ini bukan tempat yang asing bagiku.

Bandung kemudian meninggalkan para Senopatinya

CUT TO

Adegan XI

Jonggrang diikuti para emban dan prajurit. Melintasi bagian – bagian istana. Namun mereka terhenti ketika mereka melihat Bandung sudah menghadang dihadapan mereka.

Bandung:
Aku mencarimu Jonggrang

Jonggrang:
Prambanan telah kau taklukan.

Ambillah. Aku akan meninggalkan istana.

Bandung:
Kau akan pergi kemana?

Jonggrang:
Aku tidak tahu Bandung.

Bandung:
Tidak Jonggrang. Kau tidak akab perge kemana – mana.

Ingat, kau sudah berjanji kepadamu, bahwa aku akan datang kemabli kedalam taman.

Jonggrang:
Kau sudah membasahi cintamu dengan darah kakanda Prabu Karungkala.

Bandung;
Jangan kau hubungkan cintaku dan gugurnya Prabu Karungkala,

Jonggrang:
Tidak Bandung Bandawasa. Diantara kita sudah ada batasnya.

Apa yang akan disatukan oleh rakyat Prambanan, jika aku telah menikah dengan pembunuh Kakanda Prabu.

Bandung:
Jonggrang, bukankah kau mencintai aku?

Jonggrang:
Aku memang mencintaimu Pangeran. Aku tidak ingkar, tetapi aku tidak akan dapat menjadi sisinan pembunuh kakandaku.

Bandung:
Jonggrang

Jonggrang pergi diikuti oleh para dayang dan dua orang prajurit. Tetapi ketika mereka akan keluar dari pintu butulan, mereka terhenti, Bandung sudah berdiri dihadapan mereka lagi.

Jonggrang:
Pangeran. Jangan mencoba untuk memaksa aku.

Apakah aku anggap aku gadis telukan, gadis boyongan karena Prambanan telah kalah perang.

Bandung;
Jonggrang. Aku tidak berubah.

Aku pernah mengatakan kepadamu, apakah artinya hidupku tanpa hidupmu.

Jonggrang:
Seharusnya juga kau katakan.

Aku tikam dada musuhku dengan ujung pedangku

Bandung:
Jonggrang .

Itu aku lakukan, karena aku putra Prabu dari Pengging

Jonggrang:
Dan aku adalah tetesan darah Baginda di Prambanan,

Kita berdiri besebrangan Pangeran.

Bandung:
Sebgai laki – laki dan perempuan, kita saling mencinta.

Dayang:
Ampun Putri

Sebagai seorang Putri di lamar oleh seorang laki – laki, Putri berhak minta bebana.

Jonggrang:
Apa maksudmu bibi.

Dayang:
Jika Putri menghendaki, Putri dapat menerima lamaran Pangeran dari Pengging, asal Pangeran dapat memenuhi permintaan Putri. Katakan Putri, apa yang Putri kehendaki.

Jonggrang:
(mengangkat wajahnya, memandang Bandung. Meskipun semula ragu, tetapi akhirnya Jonggrang mengucapkannya juga).

(berpikir sejenak).

Pangeran, hamba mohon Pangeran menyediakan buat hamba di dalam petamanan istana Prambanan, seribu candi

yang dapat selesai di malam ini.

Musik:
Mengejut .

Bandung:
(terkejut sekali)

Jonggrang.

Jonggrang:
Selamat tinggal Pangeran. Jika malam nanti candi itu dapat jadi, besok pagi hamba sudah berada di taman itu kembali.

Bandung tertunduk lemah. Sementara Jonggrang meninggalkan tempat itu bersama para penggiringnya.

Dengan lesu bandung melangkah. Dipandangnya tanam-tanaman disekelilingnya. Kemudian Bandung diatas sebuah batu sambil merenung.

Bandung terkejut ketika terdengar suara orang tertawa mengumandang disekitarnya. Kemudian nampak bayangan seseorang didalam keremangan senja yang menjelang malam.

Iblis:
Bandung, kenapa kau merenung.

Senja telah turun.

Bandung:
Siapa kau?

Iblis:
Senja menjelang malam. Duniaku telah datang.

Bandung, aku adalah penguasa awang – awang.

Bandung:
Mendekatlah. Aku ingin melihat ujudmu.

Iblis:
(mendkat – seperti melayang)

Inilah aku Bandung.

Bandung:
(memandang wajah bayangan itu, kemudian memandang dirinya sendiri)

Siapa kau, wajahmu mirip aku

Iblis:
(tertawa)

(CU. Wajahnya memang wajah Bandung. Tetapi kadang – kadang nampak tidak proporsional)
Aku dapat mirip dengan siapa saja.
Kuasaku melampaui kuasamu.

Bandung:
Untuk apa kau datang padaku.

Iblis:
Kau adalah Kesatria sakti mandraguna.

Kenapa kau merenung Bandung?

Bandun:
Kau tahu apa yang kurenungkan.

Iblis:
Katakan.

Bandung:
Kau tahu apa yang kurenungkan.

Iblis:
Katakan

Bandung:
Hatiku terlambat perawan Prambanan.

Iblis:
Jonggrang ?

Bandung:
Ya .

Iblis:
Kenapa kau menjadi risau.

Bandung:
Ia mencintai aku dan kau mencintainya.

Tetapi aku sudah membunuh saudara tuanya, yang juga menjadi pengganti ibu bapanya.

Iblis:
Dan ia menolakmua.

(tertawa berkepanjangan)

Bandung:
Ya .

Iblis:
Kau berkuasa atas Prambanan sekarang.

Dan kau berkuasa atas dirinya.

Bandung:
Ya .

Iblis:
Kau dapat memaksanya.

Bandung:
Tidak. Aku mencintainya. Aku mengerti perasaannya. Apa kata rakyat Prambanan jika ia menerima aku, pembunuh kakandanya, Raja Prambanan, menjadi suaminya.

Iblis:
Kau cengeng. Kau berkuasa atas tanah taklukan.

Ambil perawan itu sebgai puteri boyongan.

Bandung:
Sudah aku katakan, aku tidak dapat melakukannya.

Aku tidak dapat menyakiti hatinya.

Iblis:
Tetapi kau inginkan perawan itu>

Bandung:
Aku inginkan ia seutuhnya. Bukan hanya wadagnya. Jika aku memaksanya, maka cintanya kepadaku yang tersisa akan semakin larut terkubur bersama harga dirinya.

Aku memang akan dapat memiliki wadagnya, tetapi tidak berjiwa dan hampa.

Iblis:
Bagimu sama saja Bandung.

Bandung:
Tidak. Mungkin sama saja bagi nafsu rendahku. Tetapi tidak bagi cintaku.

Iblis:
(tertawa)

Jika demikian, ratapi dirimu. Tangisi cintamu yang patah. Atau kau akan membunuh diri?

Jika itu kau lakukan, bagi jiwamu yang terlepas dari ragamu, tersedia tempat yang sejauh di negeriku. Awang – awang.

Bandung:
Aku tidak akam membunuh diri.

Aku masih mempunyai kesempatan, meskipun mustahil dapat aku lakukan.

Iblis:
Katakan, kuasaku lebih dari kuasamu.

Bandung:
Jonggrang mempunyai permintaan untuk memulihkan cintanya dan kesediannya menajdi isteriku.

Iblis:
Apa permintannya

Bandung:
Jonggrang minta aku membuat seribu candi yang harus siap malam ini.

Iblis:
(tertawa berkepanjangan)

Kau tahu apa artinya itu?

Bandung:
Aku tahu

Satu cara unntuk menghindariku.

Iblis:
Dan kau tetap memimpikannya.

Bandung:
Jonggrang selalu membayang dalam mimpi.

Iblis:
Jika kau kehendaki, Bandung. Aku dapat membantu, memnuhi permintaan itu.

Bandung:
(tertarik)

Apakah kau berkata sebenarnya?

Iblis:
Kuasaku diatas kuasamu.

Bandung:
Lakukan untukku.

Iblis:
Aku tidak berkeberatan Bandung.

Tetapi aku mempunyai syarat yang harus kau setujui.

Bandung:
Katakan.

Iblis:
Jika keinginanmu terpenuhi Bandung.

Kau yang berkuasa atas Prambanan. Tetapi hanya wadagnya. Hanya kasarnya. Adapun sembah lembutnya orang Prambanan, tertuju kepadaku. Mereka akan menjadi hambaku di masa tanpa batasnya. Mereka akan menajdi hamba di negeri awang – awang.

Bandung:
Aku tidak peduli. Ambil apa yang kau mau.

Iblis:
Bagus Bandung. Yakinlah, bahwa aku akan dapat memenuhi permintaan Jonggrang. Seribu candi yang malam ini akan jadi.

Musik:
Fade in

Menghentak – kemudian bergelora.

Suasana:
Mencengkam

Bayangan hantu – hantu membuat candi. Begitu cepatnya sehingga candi itu seakan – akan tumbuh dari dalam tanah.

Adegan XII

Rara Jonggrang bersama dayang dan emban pengiringnya bersama dua orang prajuritnya.

Emban:
Ampun Puteri. Kesaktian Pangeran Bandung Bandawasa tidak dapat diduga sebelumnya. Candi yang Puteri minta seperti tumbuh dari dalam bumi.

Dayang:
(menggeleng)

Tidak emban. Itu bukan kesaktian Pangeran Bandung Bandawasa.

Emban:
Maksud biyung.

Dayang:
Pancaran kekuatan cinta Pangeran Pengging, tetapi bukan jalan yang seharusnya ditempuh.

Jonggrang:
Aku tidak mengerti bibi.

Dayang:
Pangeran Bandung Bandawasa telah berhubungan dengan penguasa Awang – awang.

Putri, iblis telah ikut campur dalam kerja itu.

Jonggrang:
Jadi, apakah niat Pangeran harus dipenuhi?

Dayang:
Prambanan tidak boleh berada dibawah pengaruh kuasa Awang – awang

Jonggrang:
Darimana dayang mengetahui?

Dayang:
Dari penglihatan mata hati, pendengaran telinga budi.

Putri. Terdengar suara dari Awang – awang, bahwa tebusan yang harus diberikan oleh Pangeran Bandung Bandawasa adalah sembah lembutnya orang Prambanan.

Jonggrang:
Apakah mereka harus menjadi hamba iblis itu?

Dayang:
Tidak putri.

Kita harus menggagalkannya.

Jonggrang:
Tetapi apa yang dapat kita lakukan dayang?

Dayang:
Putri. Hamba percaya, bahwa kesetiaan rakyat Prambanan kepada Putri masih sangat tinggi. Marilah, kita temui mereka. Kita minta mereka membantu kita.

Jonggrang:
Apa yang dapat mereka lakukan

Dayan:
Marilah Putri, kita datang kepada mereka.

Mereka bergerak.

FADE OUT.

Adegan XIII

Bayangan gadis-gadis menumbuk padi. Api yang menyala menjilat menggapai langit. Sehingga langit menjadi semburat merah seperti fajar.

Sound:
Kotekan lesung.

Semakin lama semakin keras.

Bayangan gadis – gadis menumbuh padi ditumpuk (Lap Disolve) hantu – hantu yang sedang membuat candi. Mereka merasa kepanasan dan mulai menggeliat – geliat kesakitan.

Hantu – hantu:
Panas, panas.

Fajar telah merekah

Aku tidak tahan lagi.

Iblis:
(berteriak dari tempat yang tinggi)

Jangan hiraukan.

Itu bukan fajar.

Matahari masih lama bersembunyi.

Sound:
Suara ayam jantan berkokok

Hantu - hantu:
Panasnya, oh, suara ayam itu menyakit dadaku. Aku tidak tahan lagi. Marilah kembali ke dunia kita. Kegelapan dan kekelaman.

Sound:
Suara kotekan semakin keras, suara ayam jantang berkokok.

Bayangan langit yang semakin merah.

Hantu – hantu:
Ampun, ampun.

Sebelum kita luluh menjadi debu, kita tinggalkan kerja ini.

Musik :
Hiruk – pikuk.

Bayangan hantu – hantu yang berterbangan di langit yang menjadi semburat merah karena bayangan api yang berkobar diarah Timur. Tetapi bukan karena fajar yang menyingsing.

Bandung:
Hai iblis.

Penguasa Awang – awang.

Dimana janjimu. Kau tinggalkan kerjamu yang tidak selesai. Candimu baru sembilan ratus sembilan puluh sembilan yang jadi.

Tidak terdengar jawaban sama sekali.

Bandung:
Hai, iblis.

Ternyata kau buta, kau tuli.

Dimana kuasamu yang lebih dari kuasaku? Kenapa kau tidak tahum bahwa kau telah tertipu.

Susara Iblis:
(seakan – akan dari bawah tanah)

Rakyatkulah yang bodoh dan dungu. Hamba – hambakulah yang tidak tahu, bahwa mreka tertipu. Tetapi kau tidak dapat memaksa mereka. Selamat malam Bandung Bandawasa.

Kau menang berperang melawan Prambanan. Tetapi kau telah ditundukkan oleh Jonggrang.

Bandung:
Hai, Iblis. Hai , hai.

FADE OUT.

Adegan XIV

Didekat candi – candi yang sudah dibangun oleh iblis. Ext: Dini Jonggrang dan pengiringnya. Bandung yang mendatanginya dengan marah.

Jonggrang:
Bandung, kau tidak dapat memenuhi permintaanku.

Bandung:
Kau curang Jonggrang .

Kau kelabui malam dengan api dan suara orang menumbuk padi.

Jonggrang:
Kenapa? Siapa yang menjadi ketakutan melihat cahaya merah di langit, suara lesung dan kokok ayam jantan?

Bandung:
Jonggrang, sudah siap sembilan ratus sembilan puluh sembilan candi.

Jonggrang:
Tetapi kau korbankan rakyat Prambanan untuk menjadi hamba di negeri Awang – awang.

Bandung:
Aku tidak peduli dengan mereka.

Jonggrang:
Aku yang mempedulikan mereka, Bandung.

Bandung:
Aku lakukan semuanya demi cintaku padamu.

Jonggrang:
Cintaku padamu tidak pernah padam Pangeran. Tetapi aku juga mencintai rakyatku dan Prambanan.

Bandung:
Marilah, kita lupakan semuanya Jonggrang. Datanglah padaku.

Jonggrang:
(menjadi sangat ragu-ragu)

Para pengiring Jonggrang menjadi tegang. Namun akhirnya Jonggrang menggelengkan kepalanya.

Jonggrang:
Permintaanku masih berlaku Bandung.

Dan kau tidak dapat memenuhinya.

Bandung:
Jika demikian, kau benar – benar menolak kehadiaranku dalam hidupmu.

Jonggrang:
Maafkan aku Pangeran

Bandung:
(marah)

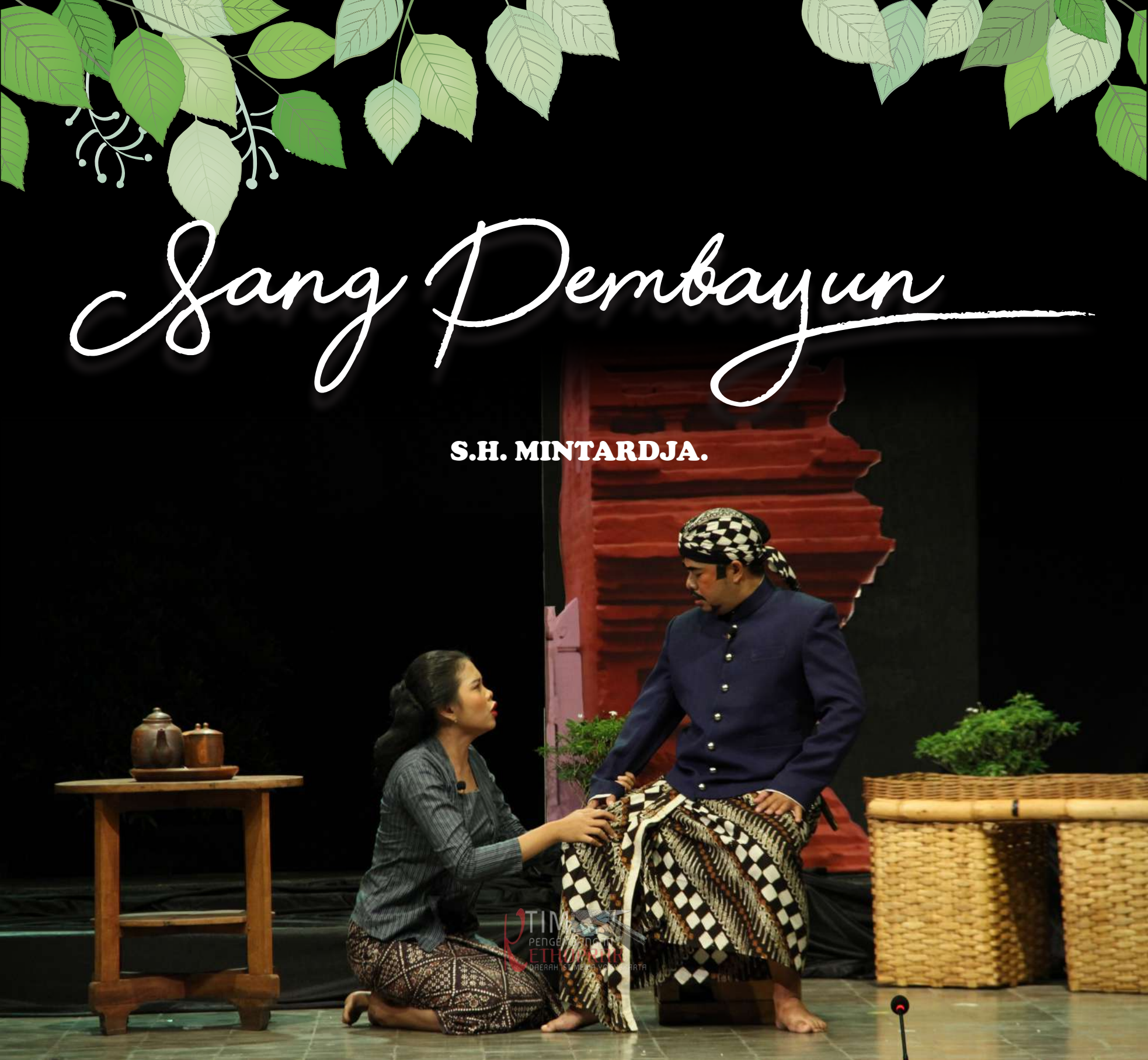
Jika demikian Jonggrang, kita akan berpisah untuk selama – lamanya. Tetapi aku akan tetap memenuhi janjuku, membuat seribu canti malam ini. Dan karena candiku kurang satu Jonggrang, maka kau adalah candi yang keseribu.

Musik mengejut. Diiringi suara gejoilak yang gemuruh. Kaput puting bergulung – gulung mempunyai patung Rara Jonggrang .

Yogyakarta, 24 November 1990

Sang Dembayun

S.H. MINTARDJA.




TIM
PENGEMBANGAN
KETHOPRAK
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Pemain :

1. Penembahan Senopati ..... Sofyan Hw.
2. Patih Mondoroko ..... Marjuki
3. Lurah Gunaproyo ..... Forum
4. Bekel Gemulang ..... Sumarwoto
5. Ratu Pembayun ..... Minten
6. Ki Ageng Mangir ..... Bagong Sutrisno
7. Demang Srandaan ..... Suradalo
8. Perajurit Metaram .....
9. P. Mangkubumi ..... Hoyanto
10. Perajurit Mangir
11. Beberapa Penabuh Gamelan..... Wahyu, Yanto
12. Pembantu penar
13. Om, Kepandek
14. Demang joged
15. Demang Joged

Krawitan : Ki Suharjo Rahman
Dhalang : Widayat
Dilakukan : Oleh Keluarga Ketoprak Kanwil Depen DIY
Pimpinan :
Untuk Cakrawala Budaya Produksi TV Sat. Yogyakarta Tanggal 12-8-1988 Dalem Ngaben / Probosutejan Mangir

1. Panembahan Senopato : Sutejo
2. Mondoroko : Ig Wahyono
3. Pembayun : Minten
4. Ki Gunoproyo : Bayu Sugati
5. Dmg Srandoko : Surateki
6. Dmg. Jodhog : Supriyatman Suyati
7. Dmg. Pandhak : Miyoto

8. Ki Ageng Mangin : Bagong Sutarno
9. Abah Mangir : ...../.....
10. Pengikut Pembayun : ...../.....

Adekan I Didalam Istana Mataram

Singgasana/Ddhampar dibuat dari batu gilar, diberi alas kulit harimau.
Beberapa kelengkapan yang lain : Plocon, Payung, Tombak dll.
Dinding Istana – dari Batu merah – Suasana gelisah – malam hari.
Yang jadir di paseban : Panembahan Senopati dihadap Patih Modoroko, keduanya tampak geslisah

P. Senopati:
Parananda Modnoroko

Rasa-rasanya aku sudah tidak sabar lagi menunggu.

Pt. Mondoroko:
Hamba mohon ananda Penembahan menahan diri.

Mudah – mudahan kita cepat mendapat laporan. Menurut perhitungan hamba, sebentar lagi Ki Lurah akan datang menghadap.

P. Senopati:
Mudah – mudahan tidak ada sesuatu yang menghambat kedatangannya.

Pt. Mondoroko:
Hamba Penembahan,

Tetapi menurut perhitungan hamba, segalanya akan dapat berlangsung sebagai mana yang direncanakan.

P. Senopati:
Aku selalu percaya kepada perhitungan pamanda. Kali ini pun aku yakin. Tetapi aku tidak dapat menyembunyikan kegelisahanku. Bukan cemas, tetapi rasa – rasanya aku tidak dapat menunggu lebih lama lagi.

(P.Senopati berdiri – berjalan mondar – mandir)
Paman, bukankah hampir tengah malam?

Pt. Mondoroko :
Kita akan menunggu sampai tengah malam. Jika konthongan dalam irama daramuluk terdengar, sementara Ki Lurah belum datang, hamba akan berbuat sesuatu.

P.Senopat:
Jadi kita masih akan menunggu sampai tabuh tengah malam?

Pt. Mondoroko :
Hamba ananda Penembahan.

P.Senopati:
Baiklah, betapapun dadaku bergejolak.

(P.Senopati duduk kembali meskipun tetap gelisah)

Sound :

SUARA KENTHONGAN DENGAN IRAMA DARAMULUK.

Pt. Mondoroko:
Hamba telah mendengar suara Kenthongan.

P.Senopati:
Tengah malam – Apa kata Pamanda?

Pt. Mondoroko:
Seperti yang sudah hamba katakan. – hamba akan berbuat sesuatu.

P.Senopati:
Sesuatu itu apa?

Pt. Mondoroko:
Hamba akan pergi ketempat. Ki Lurah harus menunggu.

P.Senopati:
Akan menjadi semakin gelisah.

Paman baru akan kembali besok setelah matahari terbit. Sementara disisa malam ini hatiku akan semakin gelisah/ terisakan oleh ketidak sabaran.

Pt. Mondoroko:
Hamba mohon Ananda Penembahan menunggu dengan tenang. Hamba berjanji untuk melakukannya dengan sebaik-baiknya.

P.Senopati:
Sebaiknya aku pergi bersama Pamanda. Itu lebih baik bagiku daripada aku menunggu dalam kegelisahan,

Pt. Mondoroko:
Jangan Ananda Penembahan

P.Senopati:
Apa salahnya?

Aku juga seorang perjurit, aku berkeliaran ke mana - mana dimasa mudaku. Aku telah menjelajahi daerah yang luas. Bahkan sampai ketempat yang jauh dari Pajang waktu itu. Aku telah melintasi banyak sungai dan lembah: Mentaok, Pliridan, Jodog ,- Kepandak, Satu Angin dan Mangir.

Bahkan aku telah menyeberang sampai ke Tanah Perdikan Menoreh, menyesuri ke utara sampai kedaerah Kedu Begelan, menyusuri ke utara sampai kedaerah kedu Bagelen, dari melingkari Gunung Merapi dan Merbabu, dan kembali ke Pajang dari Arah Timur, setelah menembus daerah brang Wetan.

Pt. Mondoroko:
Hamba percaya Ananda. – tetapi waktu itu Ananda belum dinobatkan menjadi Panembahan Senopati di Mataram.

P.Senopati:
Apa bedanya?

Pt. Mondoroko:
Banyak sekali bedanya, nah, sudahlah. Hamba mohon diri.

Sebelum Mondoroko beringsut – Gamelan sampak seseg, Ki Lurah Gunoproyo menghadap dengan tergesa – gesa. –Rep

Lr. Gunoproyo:
Ampun Panembahan, hamba datang terlambat beberapa saat. Hamba mendengar tabuh Pintu Gerbang Istana seperti siput?

Pt. Mondoroko:
Dan kau meruyap dari Pintu Gerbang Istana seperti siput?

Lr. Gunoproyo:
Ampun Ki Patih – Hamba harus berbantah lebih dahulu di Pintu Gerbang Istana. Hamba tiak boleh memasuki halaman Istana tanpa pertanda.

Soun:
Gamelan suwuk

Pt. Mondoroko:
Bukankah kau membawa pertanda Sandimu Ki Lurah?

Lr. Gunoproyo:
Hamba belum yakin bahwa perjurit itu bukan pengikut Mangir yang di tanam disini. Menurut pengamatan hamba, perjurit itu orang baru.

Pt. Mondoroko:
Lalu bagaimana kamu masuk?

Lr. Gunoproyo:
Tidak – Hamba memang surut. Tetapi hama telah melingkari dinding dan meloncat masuk. Di lengkangan hamba bertemu lagi dengan pengawal. Tetapi perjurit itu telah hamba kenal sebagaimana iapun mengenal hamba. Sehingga hamba tidak menemuhi kesulitan.

Pt. Mondoroko:
(kepala P.Senopati) – Ananada Penembahan, orang yang kita tunggu sudah datang.

P.Senopati:
Kita memang membuat kami gelisah – tetapi segera katakan apa yang telah kau amati?

Lr.Gunoproyo:
Hamba Penembahan.

Hamba telah yakin bahwa Mangir benar- benar akan menyerang Mataram. Kerusahak yang timbul akhir – akhir ini dibeberapa tempat diluar kotaraja Mataram ternyata dibuat oleh orang – orang Mangir.

P.Senopati;
Kau yakin?

Lr. Gunoproyo :
Hamba Penembahan – Beberapa banjur, - Bahkan beberapa korban telah Jatuh dan Karang Gayam di jadikan lautan api.

(Ineet/Interkat Adekan Pertempuran – menggunakan Seting ke II) sampai beberapa menit (3/4).

II. Adekan Petempuran di Karang Gayam: (Sound – Gangsaran – Susuk).

Interiur , rumah – rumah dibakar, pertempuran beberapa perurit, Demang Karang Gayam ditangkap oleg P.Mangkubumi/Perjurit Metaram.

Kembali Adekan Kraton Seting ke I

P.Senopati:
Perbutan yang licik, seharusnya Kiyahi Ageng Mangir tidak menempouh jalan yang sekasar itu.

Pt. Mondoroko:
Sudah waktunya kita menentukan sikap Ananda Penembahan.

P.Senopati:
Ya, Bahkan telah terlambat.

Pt. Mondoroko:
Para Perajurit menunggu Perintah Penembahan.

P. Senopati:
Satu tantangan yang pahit lagi Mataran yang sedang membangun.

Lr. Gunoproyo:
Berita yang hamba dengar selanjutnya Penembahan, dua orang diantara mereka yang membbakan Karang Gayam di tangkap oleh Pangeran Mangkubumi.

P. Senopati;
Gemulung? Apakah juga daerah Mangir?

Lr. Gunoproyo:
Hamba Penembahan.

P.Senopati:
Pamanda Mondoroko, kita tidak bisa lagi menunda persoalan ini, besok kita siapkan prajurit segelar – sepapan.

Pt. Mondoroko :
Ananda Penembahan. Hamba sependapat bahwa Mangir memang harus dihancurkan sebelum berkembang semakin parah. Tetapi hamba mohon bukan ananda Penembahan sendiri yang memimpin pasukan Mataram. Masih banyak senopati yang akan dapat melaksanakan tugas ini.

P.Senopati :
Tidak ada orang lain yang pantas melawan Kiyai Ageng Mangir selain aku sendiri. Kiyahi Ageng Mangir memiliki sebuah pusaka yang tida ada duanya.

Pt. Mondoroko:
Tombak Kiyahi baru?

P. Senopati;
Ya. Kiyahi Baru hanya dapat diimbangi oleh Kanjeng Kiyahi Plered. Nah,... untuk itu sendiri yang harus turun ke medan perang Paman. Biarlah aku mencoba betapa besar tuah pusaka Mangir itu dibanding dengan Kanjeng Kiyahi Plered.

Pt. Mondoroko :
Kiai Baru memang pusaka yang ngegirisi, penembahan. Tetapi bukan tidak terkalahkan. Jika penembahan memrintahkan para Pangeran yang seudah dewasa untuk turun ke medan dengan salah seorang diantara mereka membawa Kanjeng Kiyai Plered.

P.Senopati:
Jika Pusaka itu justru jatuh ke tangan Mangir, maka akan terjadi malapetaka yang sangat besar Pamanda.

(Incet : Klose Up Ratu pembayun mendengarkan dengan tajam pembicaraan: P.Senopati - Modoroko).

Tempo – beberapa saat.

Pt. Mondoroko:
Baiklah Ananda Penembahan. Kita akan membuat perhitungan yang paling baik.

P.Senopati :
Ki Lurah, aku perkenankan meninggalkan ruangan ini.

Lr. Gunoproyo:
Hamba mohon diri Penembahan.

Sound : Gamelan sampak, sementara itu masuklah Ratu Pembayun. Gamelan seseg – suwuk.

P.Senopati:
Pembayun, kau belum tidur?

Pembayun:
Ampun Ayahanda, jika berkenaan dihati ayahanda, hamba ingin mengatakan sesuatu.

P.Senopati :
Bukan maksudku menolak, tetapi saat ini ayahanda sedang dibayangi oleh kabut yang menyelimuti kedamaian tanah ini putriku.

Pembayun:
Maksud ayahanda Kiai Ageng Mangir?

P.Senopati:
Ya putriku, Karena itu tidurlah, besok aku akan mendengarkan permohonanmu.

Pembayun:
Ampun ayahanda. Permohonan hamba, justru berhubungan dengan pemberontakan Mangir itu.

P.Senopati :
Apa maksudmu?

Pembayun:
Ayahanda, hamba mohon ampun, bahwa hamba telah mendengarkan segala pembicaraan ayahanda dengan eyang Patih Mondoroko.

Pt. Mondoroko:
Apakah yang kau dengar putri?

Pembayun :
Mimpi yang buruk. Banjir darah di Mangir dua sekitarnya.

P.Senopati :
Bukan maksud kita. Tetapi apa yang dapat kita lakukan menghadapi satu pemberontakan?. Mangir telah menyiapkan pasukan yang kuat di Kademangan Jodog. Begitu dekat di hadapan hidung kita.

Pada saat Mataram harus menempuh jalan kekerasan melawan barang Wetan, jarak yang kita tempuh cukup jauh untuk memandang cakrawala dengan pertimbangan nalar. Tetapi jarak kini terlalu dekat. Mungkin besok, mungkin nanti, bahkan sekarang mungkin mereka sudah bergerak. Sementara itu dipundak Kiyai Ageng Mangir dipandi bergerak. Sementara itu dipundak Kiyai Ageng Mangir dipandi Tombak yang sangat am[uh dan nggegirisi, Kiyahi Baru.

Pt. Mondoroko :
Putri, sebaiknya putri kembali keperaduan. Masih ada waktu untuk beradu barang sejenenak.

Pembayu:
Ayahanda. Hamba akan segera kembali ke peraduan. Tetapi tapi perkenankan hamba menyatakan sesuatu kepada ayahanda.

P.Senopati :
(ragu-ragu)

Baiklan, katakanlah !!

Pembayun :
Ayahanda, hamba mohon ijin untuk menyelesaikan pertikaian antara Mataram dan Mangir. Hamba bersedia untuk menjadi senopati perang untuk menundukkan Mangir tanpa banyak mengalirkan darah

Pembayun :
Hamba ingin menunjukkan hamba kepada tanah ini, kepada Mataram dan kepada ayahanda.

P.Senopati :
Tetapi kau adalah seorang putri Pembayun.

Pembayun:
Bagaimana jika hamba seorang putri ayahanda?

P.Senopati :
Pembayun. Biarlah persoalan ini ditangani para senopati perang di Mataram, saudalamu laki – laki masih utuh. Bahkan aku sendiri merasa mampu mengatasi kegarangan Kiyai Ageng Mangir dengan tombaknya Kiyai Baru.

Kau tahu, bahwa di Mataram ada Kanjeng Kiyai Plered.

Pembayun:
Hamba mempunyai cara tersendiri ayahanda, jika ayahanda memukul Mangir dengan perang, maka ayahanda dapat membayangkan, apa yang akan terjadi. berapa banyak jika akan melayang. Berapa banyak ibu yang akan menangis kehilangan bapanya.

Ayahanda, Hamba mohon kesempatan sebagaimana saudara-saudara hamba laki-laki.

Pt.Mondoroko :
Putri

Pembayun:
Selama ini eyang adalah seorang yang bijakasana, waskita dan memiliki ketajaman perhitungan.

Apakah eyang tidak melihat kemungkinan itu?

Pt. Mondoroko:
Apa yang akan putri lakukan?

Pembayun :
Hamba akan memasuki Mangir, tanpa Prejurit segelar – sepapan. Tetapi hamba mohon seperangkat gamelan.

P.Senopati :
Pembayun

Pembayun :
Ayahanda dan Eyang Mondoroko tahu maksud hamba?

P.Senopati :
Tinggalkan ruangan ini, kembalilah ke peraduanmu!

Pembayun:
Apakah permohonan hamba dikabulkan?

P.Senopati:
Aku belum menjawab, Masuklah !!!

Sound , Gamelan sampak – Pembayun termangu – mangu, kemudian meninggalkan ayahandanya, gamelan suwuk.

P.Senopati:
(dengan keraguan), Apakah mungkin aku melepaskannya.

Pt. Mondoroko :
Tekadnya, melampaui para senopati perang di seluruh Mataram.

P.Senopati :
Keinginan Pembayun agaknya sulit di hambat. Sementara itu diperbatasan ujung tombak bagaikan batang ilalang, bagaimana pendapat paman?

Pt. Mondoroko:
Sulit untuk mengatakannya ananda Penembahan. Jika kita melepaskan, maka tahuruhan ini terlalu besar.

Tetapi jika Putri Pembayun berhasil, maka tidak akan mengala dendam diantara Mataram dan Mangir.

Pt. Mondoroko:
Tetapi digantungi oleh niyat yang luhur. Menghindari pertumpahan darah yang sebenarnya sial-sia.

P.Senopati:
Tetapi bukan salah kita. Mangirlah yang harus bertanggung jawab.

Pt. Mondoroko:
Bukan pula salah mereka yang menjadi banten di peperangan.

P.Senopati:
(masih ragu – ragu, kemudian)

Kita siapkan perajurit. Kita Lepas pembayun.

Tetapi kita membayanginya dengan pasukan Pamanda.

Pt.Monodoroko:
Hamba Penembahan, jika demikian hamba mohon diri untuk menyiapkan.

P.Senopati:
Hati – hati Pamanda taruhannya Putiku Pembayun.

Pt. Mondoroko :
Hamba Penembahan, akan hamba perintahkan titah ananda Penembahan.

Soun, gamelan sampak – suwuk – pindah adekan ke Setting II.

Adekan Ke II:

Menggunakan Setting II yang untuk perang, dengan beberapa interor.

Disamping empat menuju Kedemangan Jodok

Sekelompok pemukul Gamelan dan seorang penari muda yang sangat cantik.

Mereka menunggu kesempatan untuk melakukan tugas mereka sebaik-baiknya.

Sekali - kali terdengar suara kendang denga irama kusus/towo. (gerakan dan diolah Inprovisasi)
Beberapa orang laki – laki datang, mereka adalah: Demang Jodog, Demang Pandak, dan Demang Srandaan.

Demang Kepandek:
Dalam keadaan seperti ini ada juga pemalsa yang menjajakan tarian jalanan itu.

Demang Jodog:
Usir saja dari daerah ini , kami adalah orang – orang yang sedang berjuang, bukan orang yang sedang bersenang – senang

Demang Kepandak:
Aku setuju, mereka memang harus diusir saja.

Demang Srandakan:
Jika kalian ingin mengusir, usirlah yang lain. Aku ingin bicara dengan penarinya.

Demang Jodog :
Kamu selalu dibayangi oleh kecantikan wajah seorang perempuan. Pada satu ketika, kau akan terjerat karenanya.

Demang Srandakan:
Jangan iri jika aku berhasil.

Demang Jodog:
Kena apa aku iri.

Demang Srandakan:
Penari yang sangat cantik itu.

Demang Kepandak:
Persetan kau.

Demang Srandakan:
(tertawa)

Aku memerlukannya (sambil berjalan mendekati penari yang berada diantara penabuh)

Demang Srandakan:
Siapa namanu he?

Penari:
Srini tuan.

Demang Srandakan:
Panggil aku ki Demang Srandakan

Penari:
Ya Ki Demang

Demang Srandakan:
Demang Srandakan , jangan keliru dengan yang lain . Kami bertiha adalah Demang.

Penari:
Ya Ki Demang Srandakan

Demang Srandakan:
Bagus. Dari mana asalmu, he?. Apakah kau tidak tahu bahwa keadaan di daerah ini sedang gawat. Pertentangan antara Mataram dan Mangir semakin tejam.

Penari:
Kami datang dari Dlinngo Ki Demang Srandakan. Kami tidak tahu tentang apapun juga kecuali mencari nafkah.

Demang Srandakan:
Siapa saja yang bersamamu itu ha?

Penari :
Kakakku dan Ibuku. Berserta beberapa orang tetangga.

Demang Srandakan:
Sebaiknya kau hentikan cara ini. Kau terlalu cantik untuk menjadi penari jalanan.

Penari:
Aku diajari oleh ibuku untuk melakukan pekerjaan seperti ini semenjak aku menginjak remaja. Ki Demang

Aku sudah terbiasa dengan pekerjaan ini.

Demang Srandakan;
Kau mau menari?

Penari :
Itu sudah pekerjaanku.

Demang Srandakan:
Menarilak. Selama ini aku selalu dicengkam dalam ketegangan. Mungkin kau dapat mengendorkan urat syarafku.

Demang Jodog:
Persetan kau. Kami akan pergi.

Demang Srandakan :
Jangan. Kau ikut melihat. Aku akan membayarnya 3 keping uang.

Demang Kapandak :
Seolah – olah kita tidak mempunyai pekerkaan lain yang lebih berarti.

Demang Srandakan :
Sudahlah. Lihat, bagaimana ia menari.

Demang Kepandak :
Lihatlah sendiri.

Demang Srandakan :
Baiklah aku akan melihatnya sendiri

(lalu kepada penari) Menarilah, aku mempunyai uang tiga keping.

Penari:
Baik Ki Demang, marilah kang kita mulai .....

Penari dan para pemukul gamelanpun segera siap. Ketika Penari itu mulai menari di iringi oleh Gamelan berirama hangat, Demang Jodog, Demang Kepandak tidak jadi meninggalkan tempat, mereka asik melihat tarian tersebut bahkan dengan tidak terasa mereka ikut menari.

Tiba – tiba datanglah Ki Ageng Mangir dengan pengawalnya. Para Demang yang melihat kedatangan Ki Ageng Mangir sangat terkejut, mereka segera bergesap menjauh sambil memberi isyarat agar penari berhenti menari. Sementara para Demang berbisik – bisik: Kiyai Ageng, Kiyai Ageng.

Ki Ageng:
Kena apa berhenti he?

Para Demang saling berpandangan, takut.

Demang Jodog :
Ampin Kiai Ageng. Adi Demang Srandakan yang menyurh orang bermain disini.

Demang Kepandak:
Ya Kiai Ageng. Kami sudah mencoba mencegahnya.

Ki Ageng:
Siapa penari itu?

Demang Srandakan:
Kami menemukannya disini. Menurut pengakuannya penari itu berasal dari daerah Dlingo.

Ki Ageng :
Bawalah ke Mangir. Aku ingin berbicara dengan Penari itu.

Demang Srandakan:
Ke Mangir?

Demang Kepandak:
Maksud Kiai Ageng?

Kiai Ageng:
Maksudku sudah jelas. Bawa perempuan itu ke Mangir

Sementara para Demang saling berpandangan sejenak. Namun, merekapun tidak berani membantah perintah Ki Ageng Mangir untuk membawa Penari itu ke Mangir.

Demang Kepandak;
Kalian sudah mendengar perintah itu. Marilah kami antar kalian ke Mangir.

Penari:
Tetapi bukankah kami tidak berbuat apa-apa. Bukankah kami tidak bersalah kepada siapapun?

Demang Srandakan:
Soalnya bukan salah atau tidak salah. Tetapi ki Ageng memerintahkan demikian.

Kemudian para Demang membawa rombongan Penari itu ke Kademangan Mangir , tinggalah Ki Anggeng mangir dengan Pengawal.

Ki Ageng :
Aku hanya sampai disini. Kau dapat terus ke Pucang sebagaimana kau rencanakan. Siapkan segalanya baik – baik. Malam nanti banjar kedatangan Kapucangan harus kau ratakah dengan tanah. Banjar itu sering menjadi tempat pemberhentian pasukan Mataram, tahu?

Pengawal:
Baik Ki Ageng. Kami sudah bersiap sepenuhnya.

Banjar Kademangan Kapusangan dan beberapa rumah yang dilaporkan menjadi tempat pemberhentian perajurit Mataram, malam nanti akan saya ratakan dengan tanah.

Ki Ageng:
Bagus dan kau jangan berbuat bodoh seperti Demang Gemulang. Bila kau tertangkap minumlah racun yang kau bawa. Itu lebih baik daripada kau membuka rahasia.

Pengawal:
Baik Ki Ageng

Ki Ageng :
Nah, pergilah kau, aku akan kembali ke Mangir.

Gamelan Sampak, Pengawal pergi meninggalkan Ki Ageng Mangir. Ki Ageng kembali ke arah semula dia datang: " SELANG 4 BULAN KEMUDIAN"

Seting : ke III. Rumah Bagian Dlalam Ki Angeng Mangir. Dibelakang tempat duduk Ki Ageng Mangir nampak sebuah Peloncon dengan : Sebuah Tombak , yang satu konong samping Payung kebesaran Kademangan .

Demang Srandakan sudah terlibat pembicaraan dengan Nyi Ageng Mangir:

Ki Demang Srandakan masuk Ruangan, Nyi Demang agak terkejut.

Nyi Ageng:
Tetapi apakah keperluan Ki Demang sekarang?

Demang Srandakan:
Sebenarnya aku ingin bertemu dengan Kiai Ageng, tetapi kayaknya Kiai Ageng tidak ada di rumah.

Nyi Ageng:
Dari mana Ki Demang tahu, bahwa ki Ageng tidak ada?

Demang Srandakan:
Aku tidak melihat Kiyahi Baru di Ploncon itu.

Jika Kiai Ageng ada di rumah, maka tombak itu tentu ada juga di rumah.

Nyi Ageng ;
Kau benear ki Demang , Kiai Ageng memang tidak di rumah. Nah, bagaimana dengan Ki Demang?. Apakah Demang akan kembali saja dan nanti datang lagi?

Ki Demang Srandakan:
Bagaimana jika aku menunggu disini Nyai?

Nyi Ageng :
O, ... silahkan, jika demikian aku perseilahkan Ki Demang duduk sendiri.

Demang Srandakan:
Nanti dulu Nyai, kena apa Nyai begitu tergesa – gesa?

Nyi Ageng :
Masih banyak yang harus aku kerjakan ki Demang.

Demang Srandakan :
Tunggulah Nyi, ada sedikit yang ingin aku katakan.

Nyi Ageng:
Kepadaku atau kepada ki Ageng?

Demang Srandakan :
Tentu saja kepada Nyai.

Nyi Ageng :
Tentang apa Ki Demang? Aku tidak pernah mengerti tentang apapun juga kecuali tentang kesukaan Ki Ageng.

Demang Srandakan:
Nyai ..... Cobalah nyai ingat, siapakah yang lebih dahulu menemukan Nyai?

Nyi Ageng :
Apa maksud Ki Demang?

Demang Srandakan :
Jangan berpura – pura Nyi, ketika Nyai masih menyusuri jalanan sebagai penari, akulah yang pertama-tama bertemu dengan Nyai di simpang empat. Aku minta menari, ingat?

Nyi Ageng :
Apa maksud ki Demang mengemukakan hal itu sekarang?

Demang Srandakan:
Tidak apa – apa Nyai. Hanya sekedar mengenang sesuatu yang indah. Ampat atau tiga bulan telah lewat. Dan Nyai sekarang berada di sini. Kena apa waktu itu tidak dengan cepat membawa penari jalanan itu pulang ke Srahdan.

Nyi Ageng:
Cukup

Demang Srandakan :
Maaf Nyai. Aku tidak bermaksud apa – apa. Aku hanya sekedar menyesari diri, karena sampai sekarang aku tidak dapat melupakannya.

Kiai Ageng waktu itu tiba – tiba datang. Selanjutnya aku tidak akan pernah dapat meneguk mimpi yang indah itu lagi.

Nyi Ageng :
Cukup Ki Demang, cukup.

Aku tidak ingin mendengar cerita seperti itu lagi.

Aku sekarang adalah Nyai ageng Pangir. (mantap).

Demang Srandakan:
Aku menegrti Nyai, tetapi akau hanya ingin sekedar mengenangnya kembali supaya aku tidak menjadi gila karenanya, dan sekarang sudah ku keneang kembali.

Nah, sebaiknya aku mohon diri untuk menanti ki Ageng diluar saja, maaf Nyai dan terimakasih.

Nyi Ageng;

Oh.....

(kemudian duduk dengan lesu menerawang kepada dirinya sehingga tidak melihat kedatangan ki Ageng Mangir yang memasuki ruangan yang menjinjing Tombak Kiyai Batu terus diletakkan dalam Ploncon).

Ki Ageng:
Apa yang kau renungkan Nyai?

Nyi Ageng:
(terkejut) .... O, Kiai, aku tidak melihat kiai datang.

Ki Ageng :
Kau sedang merenungi sesuatu?

Nyi Ageng:
Ya kiai. Aku memang merenung.

Ki Ageng :
Apa yang sedang kau renungkan Nyai?

Nyi Ageng:
Kiai, sudah berapa bulan aku tinggal disini?

Ki Ageng :
Untuk apa hal itu kau tanyakan ?

Nyi Ageng:
Aku memang ingin menghitung waktu. Begitu cepat Yang Maha Agung memberi karunia kepada kita.

Ki Ageng :
Maksudmu?

Nyi Ageng:
Kiai, aku sudah muuali mengandhung.

Ki Ageng:
Mengandung? Benar?

Nyi Ageng :
Ya Kiai, hari ini sudah memasuki bulan ketiga.

SOUND : REBAB KET. SINOM, LANAT SEGAI BAGROUND.

Ki Ageng:
Ternyata aku benar – benar akan menggenggam masa depan. Mudah – mudahan akan lahir anak laki – laki. Ia akan menyambung namaku dan akan meneruskan kuasaku yang sebentar lagi akan meliputi seluruh wilayah Mataram.

Nyi Ageng:
Mudah – mudahan seorang laki – laki. Tetapi jika karnia itu datang sebagai seorang putri, hamba akan menyambutnya pula dengan suka cita. Putri yang akan menjadi lambang dari cinta kasih antara sesa.

Ki Ageng:
Seandainya ia seorang Putri, maka ia pun harus mampu membawa beban kebesaran cita – citaku. Taklukan Mataram. Jika kelak aku telah mengausai Mataram, bahkan tidak hanya sesigar semongko, tetapi seluruh Mataram, maka anaku harus dapat menguasainya.

Nyi Ageng :
Anak kita lahir dari pancaran cinta dan kasih sayang ayah bundanya, serta karunia Yang Maha Agung dan Maha Pengasih. Karena itu maka anak kita adalah ujud dari kasih sayang itu. Seperti sebuah obor yang memancarkan sinar, menerangi kegelapan disekitarnya dengan cahaya sebagaimana sumbernya. Cinta Kasih.

Ki Ageng :
Cinta dan kasih adalah pertanda pertama dari kelemahan dan kelengahan. Anak – anakku harus menjadi manusia yang sekeras baja. Cita – cintanya akan menggapai awan. Meskipun tanpa. Tanpa kasih sayang.

Nyi Ageng :
Dan kakang tidak mencintai aku lagi?

Ki Ageng:
(terkejut) mengapa?. Cintaku kepadamu seperti arus kali Progo siang dan malam, bahkan disegala musim tidak pernah kering.

Nyi Ageng:
Tetapi cinta bagi Kiai adalah pertanda pertama dari kelemahan dan kelengahan.

Ki Ageng :
Tetapi tidak untuk aku, cintaku berdiri diatas alas kejantananku dalam keutuhan kesadaran, mengalahkan kelemahan dan kelengahan. Cintaku bukan cinta yang cengeng Nyai.

Nyi Ageng:
(tiba – tiba saja berjongkok dihadapan kiaoAgeng Mangir).

Ampun aku Kiai.

Ki Ageng:
Nyai, apa sebenarnya yang terjadi atasmu, bangkitlah.

(sambil menarik Nyai Ageng untuk berdiri). Pada sorot matamu aku melihat bayangan persosalan yang kau sembunyikan. Apakah kau menyimpan rahasia Nyai.

Nyi Ageng :
Kiai.

Tiba – tiba saja telah melonjak kerinduan didalam hati. Sudah lama aku tidak bertamu dengan ayah bundaku. Alangkah bahagia mereka, apalagi dengan bakal cucu di dalam kandungan.

Ki Ageng :
O, ... (tersenyum). Itukah?

Nyi Ageng :
Ya kiai, tetapi persoalannya tidak terlalu sederhana.

Ki Ageng :
Jangan cemas, sekelompok pengawal akan mengantarkanmu ke Dlingo, kau boleh membawa apa saja yang kau inginkan, asal kita mempunyainya disini.

Nyi Ageng :
Itulah Kiai, bata berat aku menyampaikannya.

Ki Ageng:
Aku adalah suamimu, Nyai. Lebih baik kau berkata terus terang. Itu lebih baik daripada kau sempan di dalam hatimu. Persoalan – persoalan yang sebenarnya dapat dipecahkan.

Nyi Ageng:
Apakah aku boleh mengajukan permohonan Kiai?

Ki Ageng :
Katakan Nyai.

Nyi Ageng :
Alangkah indahnya cinta Kiai, jika kiai bersedia pergi bersama aku mengunjungi ayah bundaku.

Ki Ageng:
(termangu – mangu sejenak kemudian)

Jika itu yang kau kehendaki Nyai (tertawa), aku tidak keberatan. Kita akan memmilih jalan, sehingga pasukan Mataram tidak akan menyergap kita. Aku akan membawa Kiyahi Baru, sehingga jika kita terpaksa, bertemu dengan orang Mataram, maka akulah yang akan membinasakan mereka, meskipun diantara mereka terdapat Penembahan Senopati sendiri.

Nyi Ageng:
Ampun Kiyai, ayah bundaku bukan berasal dari Dlingo

Kiyai Ageng:
Apa maksudmu?

Nyi Ageng:
Kenyataan itulah yang aku takutkan, tetapi aku tidak akan dapat menyembunyikan untuk selanjutnya. Apalagi setelah tumbuh benih kiyai didalah rahimku.

Kiai Ageng:
Nyai .... apa sebenarnya yang terjadi dalam dirimu?

Nyi Ageng:
Kepalsuan/kemunafikan

Ki Ageng:
Aku tidak mengerti

Nyi Ageng:
Kiai Ageng.

Biarlah aku mengatakan yang sebenarnya tentang diriku, aku bukanlah anak seorang penari dari Dlingo seperti apa yang telah saya katakan. Jika kiai Ageng memang bersedia datang kepada orang tuaku, maka kita akan pergi bersama – sama ke Mataram.

Kiai Ageng :
Ke Mataram, kena apa ke Mataram/

Nyi Ageng :
Kiai, sebenarnyalah bahwa ayahandaku dan ibundaku tinggal di Mataram. Aku adalah Putri P.Senopati

(sound: Kejutan)

Kiai Ageng:
(terkejut sejali, surut kebelakang) Inset Klos Up Demang Srandaan diluar dendam sekali)

Nyai, benarkah pendengaranku, bahwa kau adalah anak Penembahan Senopati?

Nyai Ageng:
Sebenarnyalah Kiyai, Aku adalah anak Penembahan Senopati.

Kiai Ageng:
(marah) Gila, jadi selama ini rumahku telah disusupi oleh musuh yang aku paling benci. Adakah sengaja Penembahan Senopati mengirimkan kemari?

Nyai Ageng:
Ya kiai, semuanya dilakukan dengan penuh kesadaran.

Kiai Ageng:
O iblis yang licik, jika demikian Ku bunuh engkau anak Penembahan Senopati (sambil meranik keris).

Nyi Ageng:
(sambil berjongkok menutup mata) Kiai, jika itu yang kiai kehendaki, lakukanlah. Kia akan dapat dengan mudah membunuh aku akan dan anak kiai yang ada didalam kandunganku. (rebab lagon tlutur).

Kiai Ageng:
(kebingungan)

O, begitu liciknya iblis dari Mataram. Ternyata bahwa akupun telah dicengkam kelengahan dan kelemahan itu.

Nyai Ageng:
Ampun Kiai, aku memang telah memilih jalan ini, untuk mengatasi kemelut yang terjadi antara Mangir dan Mataram.

Kiai Ageng :
Jadi siapa kau sebenarnya?

Nyi Ageng:
Aku adalah Kanjeng Ratu Pembayun.

(Inset Demang Srandataan mengerukan kening, sinis)

Kiai Ageng:
Pergilah kau, Panggil Senopati, ajari ayahmu itu untuk berlaku jantan.

Nyai Ageng :
Kiai, Aku telah memilih cara ini, karena inilah cara yang paling baik untuk dilakukan.

Kiai Ageng:
Kena apa kau yang memilih?

Nyai Ageng :
Aku telah mencegah Ayahanda yang akan memukul Manglir dengan pasukan, akulah yang telah menyatakan bersedia madeg Senopati dengan caraku. Kiai, aku mohon kiai mempertimbangkan apa yang telah terjadi dan apa yang mungkin terjadi.

Ki Ageng:
Aku tetap dalam pendirianku, aku bukan orang yang lemah , yang tunduk kepada kecantikan wajah seseorang perempuan. Jika kau tidak mengandung, maka tentu aku telah membunuhmu. Kau jerat aku dan kemudian kau buhuk aku untuk kau jerumuskan aku kedalam maut. Kau jajakan cintamu .... dengan racun bisa yang paling tajam.

Nyi Ageng :
Kiai, Jika Kiai masih mempunyai setitik kepercayaan, yakinilah bahwa cintaku murni.

Kiai Ageng:
Kau masih dapat membual, hai perempuan rendah. Meskipun kau berderajat tinggi, tetapi kau telah merendahkan martabatmu sebagai seorang perempuan.

Nyi Ageng :
Tidak – tidak (sambil terisak – isak). Aku tidak menjual diriku untuk tujuan ini. Tetapi aku justru telah mengorbankan diriku, untuk kepentingan yang jauh lebih besar dari harga diriku sendiri.

Kiai Ageng:
Kepentingan yang lebih besar yang mana yang kau inginkan itu. Kau tentau dikirim oleh Penembahan Senopati yang ketakutan melihat kebesaran Mangir yang muali membayangi kuasanya yang tidak syah diatas tanah Mentaok itu.

Nyi Ageng:

(bangkit sambing menengadah dadanya) Tidak, ayahanda juga seorang perjurit. Ayahanda tidak akan gentar melihat ujung pusaka Kiai yang disebut Kiyai Baru. Apalagi di Mataram ada pula pusaka yang besar yang disebut kiyahi Plered. Dengan Kiyai Plered ayahanda dimana remajanya telah dapat mematahkan perlawanan Ariya Penangsang dari Jipang.

Kiai Ageng:
Jika demikian kena apa Penembahan Senopati mengirimu untuk melemahkan perlawanan?

Nyi Ageng:
Bukan kehendak ayahanda. Ayahanda telah menyiapkan perajurit yang jauh lebih besar dari kekuatan Mangir yang aku ketahui dengan pasti. Namun jika demikian, akan terjadi kekejaman dan kebengisan di medan perang. Darah akan mengalir tanpa takaran, dan nyawapuntidak ada harganya. Akulah yang memohon kepada ayahanda, bahwa dengan bekal yang aku memiliki memohon kepada ayahanda, bahkan dengan bekal yang aku memiliki, aku ingin menyelesaikan persoalah yang timbul antara Mangir dan Mataram.

Kiai Ageng:
Seorang laki – laki tidak akan gentar melihat darah tertumpah. Darah akan menjadi rabuk yang membuat tanah ini menjadi subur.

Nyai Ageng:
Penerangan akan membawa akibat yang pahit bagi semua pihak.

Kiai Ageng:
Dengan alasan yang cengeng itu kau datang dengan cintaku yang palsu itu?

Nyai Ageng :
Kedatanganmu di Mangir memang merupakan kepalsuan, tetapi juga kemunafikan, justru karena cinta tidak palsu.

Kiai Ageng:
Apa maksudmu? (suaranya melemah)

Nyai Ageng:
(melemah) Kiai, marilah kita akhiri permusuhan ini.

Kiai Ageng :
Nah, itulah tujuan kedatanganmu, sudah aku katakan, biarlah Penembahan Senopati datang sendiri.

Nyai Ageng :
Kiai, aku telah mengingkari tugasku sebagaimana aku mohon kepada ayahanda, maka aku telah menyelesaikan tugasku dengan baik. Aku telah berhasil mengambil kiyahi Baru dair peraduanya. Aku dapat mengirimkannya ke Mataram lewat orang-orangku atau aku dapat membawanya lari sendiri. Dengan demikian Mangir akan kehilangan kekuatannya karena Kiai Ageng tidak lagi mempunyai sifat kandel. Tetapi aku tidak melakukannya, karena aku mencintai suamiku. Aku tidak sampai hati melihat Mangir tunduk takluk di bawah kekuasaan Mataram dengan harga diri yang koyak, meskipun tugas yang terpenting, terhindarnya kematian yang tidak terhitung itu sudah dapat aku lakukan. Kini, cintaku kepada kiai tumbuh dihatiku tidak dapat di kekang lagi. Seperti kiai, aku kini berdiri dipersimpangan jalan.

Kiai Ageng :
(menyarungkan keris, duduk dengan lemah)

O, betapa bodohnya aku.

Nyai Ageng :
(sekali lagi bersujud dibawah Kiai Ageng, sementara Kiai Ageng, mengelu – elus rambut istirnya).

Kiai, ampunkan aku, aku ingin melihat kiai datang menghadap ayahanda, tidak lagi sebagai musuhnya. Sementara itu Mangir tidak usah menyatakan takluk kepada Mataram, semuanya akan menjadi utuh kembali tanpa pertumpahan darah.

Ki Ageng:
Aku mengerti Nyai, tetapi hatiku telah mengeras seperti batu, aku juga mencintai nyai, teatpi cintaku terhadap tanah ini lebih dari segalanya.

Nyi Ageng:
Aku tidak mengerti, bagaimana cara kiai mencintai tanah ini. Kiai telah menguncang tanah ini dengan api, dengan ratap dan tangis, dengan kekerasan dan kekuatan. Mataram yang utuh telah kiai reakkan dengan mencoba memisahkan diri dari keutuhan itu.

Kiai Ageng :
Nyai, kau hanya mendapat keterangan dari satu sisi. Kau tidak tau, bagaimana ayahandamu dahulu merampas Mentaok dari lingkungan kami.

Nyi Ageng:
Menurut pendengaranku Kiai, Mentaok diterima oleh eyang Pemanahan dari Kanjeng Sulatan Hadiwijoyo di Pajang.

Kiai Ageng:
Tetapi Mentaok adalah bagian dari Mangir. Dan sekarang aku menuntutnya kembali.

Nyi Ageng :
Tetapi dengan demikian, Mataram menjadi pecah, kacau, koyak. Apakah kita memang akan mengoyak dada sendiri Kiai?

Ki Ageng:
Sudahlah Nyai. Kita berbeda pandangan tentang Mataram. Kau anak Penembahan Senopati, dan aku adalah anak Wonoboyo dan bergelar Wonoboyo pula. Aku sudah tahu siapa kau dan warna hatimu dan kaupun tahu siapa aku dan niyat bajaku. Nyai kita sadari, bahwa kita saling mencintai. Karena itu biarlah kita sisihkan pembicaraan ini.

Nyai Ageng :
Aku mohon, demi cintaku kepada Kiai.

Kiai Ageng:
Sudahlah, apalagi kau sedang mengandung , beristirahatlak.

Nyai Ageng :
Masih ada yang ingin saya sampaikan Kyai.

Kiai Ageng :
Sudahlah beristirahatlah. Masih banyak waktu untuk berbicara.

Nyai Ageng termangu-mangu, namun beringsut meninggalkan tempat. Gamelan Sampak Rop Demang Srangaan masuk , Gamelan suwuk.

Kiai Ageng:
Ki Demang Srandaan .

D.Srandaan:
Ya kiai Ageng, sudah lama aku ingin menghadap

Kiai Ageng :
Bukankah kita sering bertemu?

D.Srandaan :
Aku ingin berbicara secara khusus dengan Ki Ageng dan tidak didengar oleh siapapun kecuali kita berdua.

Kiai Ageng :
Apakah kau mengetahui sebuah rahasia?

D. Srandaan:
Semula aku belum yakin Kiayi. Tetapi sekarang aku yakin, bahwa Nyai Ageng adalah utusan Mataram untuk melemahkan hati Kiai Ageng.

Kiai Ageng :
(terkejut – marah) Jadi kau mendengarkan pembicaraanku dengan istriku.

(tiba-tiba Kiai Ageng mecengkam baju ki Demang). Kau berusaha mengetahui rahasia peribadiku Ki Demang, persoalan antara suami istri adalah persoalan yang sangat pribadi.

D. Srandaan :
Ya, ...ya.....ya.... kiyahi, tetapi beri aku kesempatan untuk memberikan penjelasan.

Ki Ageng:
Penjelasan apalagi (sambil mendengar Ki Demang –jatuh)

D. Srandaan:
Ki Ageng, aku sudah mengira bahwa pembicaraan Ki Ageng dengan Nyai Ageng tentu akan sampai kepada persoalan yang paling gawat, karena itu akau memberanikan diri untuk mendengarkan.

Kiai Ageng :
Tentu sudah kau dengar kepuatusanku.

D. Srandaan :
Itulah yang akan aku sampaikan kepada Kiayi Ageng.

Kiai Ageng :
Kena apa dengan keputusanku

D. Srandaan:
(ragu-ragu melihat sekeliling) sebaiknya Kiyahi Pergi ke Mataram.

Kiai Ageng:
Apakah kau sudah gila?

D. Srandaan:
Aku mempunyai alasan Kiai.

Kiai Ageng :
(ragu-ragu) apa alasanmua?

D. Srandaan:
Kiai, aku tahu tekat Kiyai yang sudah membatu. Karena itu tidak jalan lain kecuali membunuh Penembahan Senopati.

Kiai Ageng :
Aku tidak mengerti maksudmu.

D. Srandaan :
Kiai sebaiknya mengikuti keinginan Nyai Ageng menghadap ayahandanya Penembahan Senopati. Bukankah dengan demikian Kiai mendapat kesempatan untuk membunuhnya?

Kiai Ageng:
Kau memang terlalu bodoh Ki Demang. Kau kira Pemabahan Senopati itu kanak – kanak yang dapat ditipun dengan cara sepeti itu?. Jika kau bersedia menghadap, tentu aku tidak akan diperbolehkan membawa Kiyai Baru yang ditakuti oleh Penembahan Senopati.

D. Srandaan :
Pusaka Ki Ageng tidak hanya Kiyai Baru, bukankah Kiai mempunyai Patraem Kiyai Pisis yang dapat di sembunyikan dibawah baju. Betapun tinggi kesaktian Penembahan Senopati, apakah ia mampu bertahan terhadap kiyai Picis?

Disamping itu bukankah kita akan iktu Kyai ke Paseban Mataram, seperti beberapa orang pengiring temanten? Sementara itu pasukan segelar sepapan akan sempat menyusup ke pintu gerbang Mataram, sedang di Pasenan kita sempat membuat kacau – kemudian melarikan diri, tetapi sementara itu P.Senopati sudah terbunuh.

Kiai Ageng :
(termenung sejenak, kemudian) baik aku pertimbangkan Ki Demang.

D. Srandaan :
Memang semuanya terserah kepada Kiai Ageng, baiklah aku menanti Perintah dari Kiyai Ageng.

Gamelan Sampak, Demang Srandaan keluar, sementara Ki Ageng Mangir termenung kemudian masuk menyusul Nyai Ageng.

Adekan ke IV:

Paseban Mataram, menggunakan Seeting ke I dengan beberapa perubahan Interiur: Dampar dari Batu Gilang (batu persegi hitam) dibelakangnya beberapa kelengkapan: Tombak, Payung Gilap Kuning.

Yang berada disitu: Penembahan Senopati dengan Pt.Mondoroko, P.Mangkubumi. dan P.Dingosari, Kemudian datang Lurah Gunoproyo, Gamelan Rep.

Lr. Gunoproyo:
Romba Menghadap Panembahan

P.Senopati:
Yah, ... bagaimana?

Lr. Gunoproyo :
Putri Pembayun dengan Ki Mangir sudah sampai ke depan pintu gerbang, hamba mohon perintah Padha.

P.Senopati:
Bagaimana Pamanda?

P.Mondoroko:
Seperti yang telah direncanakan oleh anandha Penembahan harus kita terima sebagai mana mestinya.

P.Senopati :
(kepada Lurah Gunopoyo) ... aku pertintahkan masuk

Lr. Gunoproyo :
Humaba Panembahan

Kemudian Lurah Gunopoyo kembali keluar, sementara itu Ratu Pambayun dan Ki Ageng Mangir dengan beberapa orang pengiringnya masuk kepaseban. Ratu Pembayun dan Ki Ageng Mangir beringsut mendkat Penembahan senopati dengan lebih dulu menghaturkan sembah. Sementara itu Ki Ageng Wonboyo menggapi Patrem di dalam bajunya membunuh P.Senopati. tetapi demang Standan sempat berteriak: Awas Patrem!!!

Maka Penembahan Senopati sempat meloncat dengan gerak nalurinya menarik Kepala Ki Ageng Mangir dibenturjan Batu Gilang tempat duduknya. Ki Ageng Mangir menggeliat kesakitan, namun sempat berkata kepada Ki Demang Srandaan: "Penghianat kau" , kemudian terjatuh meninggal.

Pembayun menjerit sambil memeluk suaminya. Sementara itu para pangeran telah berloncatan sambil menarik kerisnya. Demang Jodok, Demang Kepandak sudah bersiap – siap tetapi ujung keris para pangeran dan Ki Patih sudah molekat.

Penembahan Senopati memperhatikan Demang Srandaan dengan seksama Kemudian:

P.Senopati :
Kena apa Ki Ageng menuduhmu berkhianat?

D.Srandaan :
Kemudian hamba tidak berbuat apa-apa sekarang ini. Hamba memang tidak ingin membantunya, hamba sudah jemu terlibat pemberontakan yang sudah parah itu. Ternyata apa yang dilakukan Ki Ageng Mangir itu tidak ada guananya.

Pembayun yang memeluk tubuh suaminya, tiba – tiba berdiri dengan tatapan mata tajam, ia mendekati Demang Srandaan:

Pembayun:
Kin aku tahu,

Tentu kaulah yang menghasut agar kiai Ageng Mangir berkhianat, tetapi kau telah mengkhianati pula. Ayahanda, orang ini sumber dari malapetaka ini. Ia sakit hati terhadap ki Ageng Mangir, karena ia merasa lebih dulu menemukan hamba, sedangkan hamba kemudian telah diperistri Ki Ageng Mangir. Karena sakit hatinya telah mendorong untuk menjerumuskan Ki Ageng Mangir yang berhati baja pada pendiriannya. Sayang pendirian itu bukan pendirian yang benar. Namun usahaku tentu berhasil membujuknya menyatukan diri dengan Mataram tanpa penghianatannya.

P. Senopati :
(memandang tajam Demang Srandaan, kemudian)

Tangkap orang itu!

Demang Srandaan di tangkap, Pembayun kembali menjatuhkan diri ke tubuh suaminya

Gending Penutup

Suramnya Harti Esok

S.H. MINTARDJA.




TIM
PENGEMBANGAN
KETHOPRAK
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Bahan-bahan
1. Babad Tanah Jawi.
2. Babad Kraton.
3: Ceritera Kethoprak konvensional.
4. Ceritera rakyat.

SURAMNYA HARI ESOK.

Latar belakang :
Puncak gunung yang berasap tebal. Asap yang berwarna putih, bergulung- gulung mengalir menuruni tebing. Stock: “Wedus Gembel” Gunung Merapi)

Babak I.

Adegan 1.
Dalam suasana yang ajaib, mimpi, surealistis)

Pangeran Adipati Anom dari Mataram sedang bercengkerama de- ngan seorang puteri, Rara Hoyi. Mereka berjalan-jalan di lereng Gunung Merapi, disela-sela pepohonan yang hijau.

Adegan 2.
Awan panas yang seakan-akan bertiup dari puncak Gunung Mera- pi, menuruni tebing. Lahar merah mengalir menelusuri sungai.

Adegan 3.
Pangeran Adipati Anom masih berjalan diantara gumuk-gumuk kecil di lereng Gunung. Pepohonan nampak semakin memanjang. Bukit-bukit menjadi semakin besar.

Batang-batang pohon seakan-akan mengacu-acukan dahannya, untuk menghalau Pangeran Adipati Anom dan Rara Hoyi.

Batu-batu seakan-akan berbicara: Lari, lari Pangeran.

Tetapi Pangeran Adipati Anom justru t bingung.

Sound : Suara gemuruh.

Adegan 4.
Awan panas mengalir melanda pepohonan dan bukit-bukit.

Suara : Disamping suara gemuruh, terdengar suara tertawa.

Adegan 5.
Pangeran Adipati Anom dan Rara Hoyi mulai menyadari keadaan. Mereka mulai melihat awan yang putih kelabu mengepul diatas bukit-bukit kecil di lereng Gunung Merapi. Awan itu berubah seperti seekor kambing yang bertanduk tajam dengan wajah yang menyeramkan.

Pangeran Adipati Anom dan Rara Hoyi lari menuruni lereng.

Tetapi awan putih itu memburunya.

Keduanyapun kemudian dibelit oleh awan putih. Rara Hoyi hanyut. Pangeran Adipati Anom sempat menangkap tangannya. Tetapi tarikan awan itu kuat sekali.

masih dalam suasana mimpi)

CLOSE UP - wajah-wajah yang tidak proporsional.
Akhirnya tangan Rara Hoyi terlepas. Rara Hoyi dibawa oleh awan putih. Semakin lama semakin jauh.

Pangeran Adipati Anom terpelanting jatuh.Bangkit dan menggapai tangan Rara Hoyi. Tetapi Rara Hoyi dibawa terbang semakintinggi.

Pangeran Adipati Anom berteriak memanggil .

Babak II.

Adegan 1.
Int. Bilik tidur Pangeran Adi pati Anom. Malam.
Pangeran Adipati Anom berteriak-teriak dalam tidurnya memanggil nama Rara Hoyi.

Pangeran Pekik, kakeknya dan Kangjeng Ratu Pandan, neneknya membangunkannya.

P. Pekik:
Wayah, wayah Pangeran.

P.A.Anom:
(jenggirat bangkit. Agak bingung)

Ratu Pandan:
Wayah Pangeran, Agaknya mimpi buruk itu datang lagi.

P.A.Anom:
(memandang wajah Pangeran Pekik dan Ratu Pandan. Agak kabur namun semakin lama semakin jelas. Eyang.

P.Pekik:
Kau bermimpi lagi, wayah.

P.A.Anom:
Ya, eyang.

P.Pekik :
Mimpi buruk itu datang 1agi ?

P.A.Anom :
Ya, eyang.

Tetapi 1ebih menyeramkan lagi.

Aku tidak hanya melihat puncak Gunung Merapi yang terbakar. Batu-batu sebesar rumah yang membara dan terlempar keudara. Tidak hanya melihat arus 1ahar yang mengalir menuruni te bing dan melanda Mataram.

Ratu Pandan:
Jadi, apa saja yang kau lihat dalam mimpimu itu wayah.

P.A.Anom:
Awan panas itu mengejar dan meli1it tubuhku Eyang.

Ratu Pandan:
Wayah Pangeran dililit awan panas.

P.A. Anom:
Bukan hanya aku sendiri, eyang.

P.Pekik:
Apakah ada yang lain ?

P.A.Anom:
bangkit berdiri - agak ragu)

Ya, eyang.

P.Pekik :
Siapa?

P.A. Anom:
Rara Hoyi. P.Pekik

R.Pandan:
Rara Hoyi ?

P.A.Anom :
diam menunduk.)

R.Pandan:
Kau bermimpi berada di lereng Merapi bersama Rara Hoyi ?

P.A.Anom:
Ya, eyang.

R.Pandan:
Apa hubunganmu dengan Rara Hoyi ?

Babak III.

Adegan 1.

Ext. Taman rumah Ki Wira Reja. Siang.

Rara Hoyi dan Pangeran Adipati Anom. Keduanya nampak gelisah.

Rara Hoyi:
Hubungan kita tidak akan pernah berlanjut Pangeran.

P.A.Anom:
Tidak, Hoyi. Kita tidak akan dapat berpisah lagi.

Rara Hoyi:
Waktunya tinggal sedikit lagi.

Besok atau lusa, aku akan dijemput oleh beberapa orang abdi dalem dengan tandu yang bertutup kain sutera dibawa masuk kedalam istana. Kemudian Pangeran tidak akan dapat memanggil aku dengan menyebut namaku. Pangeran akan menyebutku, bibi, karena aku akan menjadi isteri Kangjeng Sunan Amangkurat, ayahanda Pangeran, meskipun hanya seo- rang garwa selir.

P.A.Anom :
Tidak, Hoyi.

Kau tidak akan menjadi garwa selir ayahanda.

Rara Hoyi :
Jika itu sudah menjadi pepesthen, Pangeran.

Aku tidak akan dapat menolak.

P.A.Anom :
Ayahanda terlalu tua buatmu, Hoyi.

Kau masih sangat muda. Semisal bunga, kau

baru saja mekar

Rara Hoyi:
Tetapi ayahanda Pangeran sudah menunggu sejak bunga itu masih menjadi kuncup.

P.A.Anom:
Tidak, Hoyi.

Aku akan mengambilmu. Aku akan mendahului ayahanda.

Rara Hoyi:
Pangeran tidak dapat berbuat demikian.

Jika Pangeran, Putera Kangjeng Sunan yang ginadang menggantikan kedudukan ayahanda Pangeran, dengan menetapkan Pangeran sebagai Pangeran Pati, berani melanggar pagar yang sudah dipasang oleh ayahanda, maka kedudukan Pangeran akan dapat dicabut kembali.

P.A.Anom :
Aku 1ebih baik kehilangan jabatanku daripada aku kehilangan kau, Hoyi.

Rara Hoyi :
Pangeran tidak dapat menentang pepesthen. Jika Pangeran melakukannya, maka Pangeran kan mengganggu keseimbangan putaran jagad gede. Apalagi Pangeran adalah orang besar bagi Mataram. Hanya ada seorang Pangeran Pati di Mataram.

P.A.Anom :
Apakah pepesthen itu akan datang dan harus kita terima dengan pasrah tanpa berusaha ? Ada Kuasa diatas segala kuasa di dunia ini Hoyi. Kita akan memohon kepada-Nya.

Rara Hoyi :
Jika pepesthen itu datang daripada-Nya, maka murka-Nya akan mengguncang alam dan isinya.

P.A.Anom :
Tetapi kasih-Nya akan mendengar doa kita, Hoyi.

Rara Hoyi:
Apakah Yang Maha Kasih itu masih akan mendengar doa sepasang manusia yang telah meng ganggu keseimbang alam ?

Suara: Gemuruhnya Gunung

Babak IV.

Ext. Tanggul Sungai yang tinggi dengan tebing yang terjal.
Malam.
Pangeran Adipati Anom berdiri diatas tanggul menghadap Gunung Merapi. Diambil diarah punggung.
Bayangan tubuh Pangeran Adipati Anom dalam keremangan malam .
MEDIUM CLOSE UP dengan 1atar . belakang Gunung Merapi.
Suaranya gemuruh. Dari puncaknya mengalir 1ahar berwarna merah, menuruni 1ereng.
ZOOM OUT sampai MEDIUM SHOT beberapa lama.
Sesosok tubuh melangkah perlahan-lahan mendekati Pangeran Adipati Anom.

P.Pekik:
(yang mendekati P.A.Anom)

Wayah.

P.A.Anom:
perlahan-lahan berpaling

Ya, eyang.

P.Pekik:
Aku cari wayah Pangeran kemana-mana.

Seorang yang pulng dari menjala ikan di sungai ini berkata kepadaku, bahwa ia melihat seseorang berdiri di atas tanggul memandang puncak Gunung Merapi.

P.A.Anom :
Kenapa eyang menyusulku ?

P. Pekik:
Pulanglah, ngger.

Tengah malam telah jauh terlampaui.

Lihatlah. Bintang Gubug Penceng diarah Selatan sudah jauh bergeser serta Bintang Pan jer Esok sudah nampak di Tenggara.

P.A.Anom:
Apakah Gunung Merapi itu akan meletus, eyang.

P.Pekik:
Tidak seorangpun megnetahui dengan pasti, Wayah.

Kita hanya dapat melihat tanda-tandanya saja.

etapi apa yang akan terjadi sebenarnya, entahlah.

P.A.Anom:
Jika seseorang apalagi orang yang dianggap besar melanggar paugeran bebrayan, apakah kseimbangan alam akan berguncang, eyang.

P.Pekik:
Apakah yang kau maksudkan, wayah.

P.A.Anom:
Eyang, aku mencintai Rara Hoyi.

Tetapi Rara Hoyi adalah sesengkeran ayahanda.

P. Pekik:
termangu-mangu sejenak)

CLOSE UP Pangeran Pekik.

LONG SHOT puncak Gunung Merapi.

Suara: Gemuruh.

P.Pekik:
Ya Wayah.

Rara Hoyi adalah sesengkeran angger Sunuhun Prabu Hamangkurat Agung.

P.A.Anom:
Eyang.

Aku mencintainya. Rara Hoyipun menerima cintaku, sehingga rasa-rasanya kami sudah tidak dapat dipisahkan lagi.

P.Pekik:
Kau adalah Putera Kangjeng Sinuhun Sunan Hamangkurat Agung.

Hoyi adalah calon ibu tirimu, wayah.

P.A.Anom:
Tetapi apakah pantas jika Rara Hoyi menjadi

Garwa Selir ayahanda Hamangkurat Agung ? Berapa umur ayahanda dan berapa umur Hoyi.

P.Pekik:
Apakah kita dapat berbicara tentang umur jika berbicara tentang kekuasaan ?

P.A.Anom:
Seharusnya ayahanda merasa pakewuh untuk mengambil Hoyi sebagai isterinya.

P.Pekik :
Masihkah sekarang kita dapat berbicara tentang ewuh pekewuh ? Sikap yang Justru ditentang oleh banyak orang karena justru pengetrapannya. yang terbalik.

P.A.Anom :
Jadi, haruskan semua: orang dapat berbuat apa saja tanpa ewuh pakewuh ? Menyalah gunakan kekuasaan dan wewenang tanpa merasa malu dan merasa bersalah ?

P.Pekik :
Yang terjadi adalah sebaliknya wayah.

Orang menjadi malu, ewuh dan pekewuh untuk menegur yang bersalah, yang menyalah gunakan kekuasaan tanpa ragu.

P.A.Anom:
Jadi apa yang terjadi di Mataram sekarang ini eyang ?

P.Pekik:
Keseimbangan alam itu memang sedang terganggu, wayah.

P.A.Anom:
Jadi, jika Gunung Merapi meletus, bukan aku penyebabnya. Bukan karena aku mencintai calon ibu tiriku.

P. Pekik:
Tetapi wayah Pangeran.

Sebaiknya wayah menilai kembali sikap wayah itu.

P.A.Anom:
Eyang. Rasa-rasanya aku tidak akan dapat hidup tanpa Hoyi.

Akibat apapun yang akan aku alami, aku ingin mendapatkannya.

P.Pekik :
bentangan bumi Mataram yang luas ini, wayah, ada berapa ribu perempuan cantik selain Hoyi.

P.A.Anom:
Aku tidak berbicara tentang perempuan cantik eyang. Tetapi tentang seorang perempuan yang aku cintai dan mencintai aku.

Suara : Gunung Merapi yang gemuruh bagaikan menyahut kata-kata P.A. Anom.
LONG SHOT puncak Gunung Merapi. Lahar yang membara masih mengalir dari puncaknya.

Babak V.

Int. Dalem Pangeran Pekik.

Serambi belakang. Siang hari.

Pangeran Pekik berjalan mondar-mandir dengan gelisah. Kangjeng Ratu Pandan Sari duduk sambil sekali-sekali mengusap matanya yang basah.

P. Pekik :
Kita tidak mempunyai pilihan diajeng.

Ratu Pandan:
Tetapi apa kata Anak Prabu tentang kita, kakangmas.

P. Pekik :
Angger Sinuhun Sunan Hamangkurat tidak hanya sekedar akan marah kepada kita. Tetapi taruhannya adalah leher kita, diajeng.

Ratu Pandan:
Apakah kita sudah siap menghadapinya, kakangmas.

P.Pekik :
Lihatlah cucu kita itu. Ia akan kehilangan gairah hidupnya. Ia akan kehilangan masa de pannya, sementara itu ia adalah harapan masa depan itu.

Ratu Pandan:
Jika Pangeran Adipati Anom memaksa mengambil Hoyi, apakah tidak mungkin iapun akan mendapat hukuman yang sangat berat sebagaimana kita berdua ?

P. Pekik :
(merenung sejenak)

Mungkin Pangeran Adipati Anompun akan mendapat hukuman berat, diajeng. Tetapi tentu tidak akan seberat kita.

Mungkin kita harus menjalani hukuman mati, menilik sifat dan watak Kangjeng Sunan Hamangkurat Agung. Tetapi Pangeran Adipati Anom adalah puteranya. Yang bahkan kelak diharapkan akan dapat menggantikannya.

Sebuas-buasanya seekor harimau, ia tidak akan tega makan anaknya sendiri.

Ratu Pandan:
Baiklah kakangmas.

Jika harus mati, akupun sudah siap.

Sekarang, apa yang akan kita lakukan.

P.Pekik :
Mengambil Hoyi dari Wira Re jan . Kita nikahkan dengan Pangeran Adipati Anom.

Apapun yang akan terjadi atas diri kita, kita sudah siap untuk menjalaninya.

Ratu Pandan:
Baiklah, kakangmas. Hari depan wayah Pangeran Adipati Anom memang masih lebih panjang dari hari-hari yang akan dijalani oleh Kangjeng Sunan Hamangkurat Agung. Sedang hari - hari kita memang sudah waktunya berakhir.

P.Pekik :
Marilah, meskipun kita sadari, bahwa kita sudah melanggar kesetiaan kita kepada Kang jeng Sunan Hamangkurat Agung

CUT.

Babak VI.

Adegan 1.

Ext. Halaman rumah Ki Wira Reja. Siang.

CLOSE UP kurungan burung yang tergantung pada tiang.

Kurungan itu bergerak menurun. Semakin la.ma semakin rendah.

ZOOM OUT Ki Wira Reja meraih kurungan itu dan meletakannya ditanah.

Ki Wira Reja :
memberi makan dan minum kepada burungnya.

Kemudian burung itu telah ditarik lagi naik.

Ki Wira Reja:
mengikat tali kerekan burung itu pada tiang

Ki Wira Reja itu terkejut. Berpaling.

Pangeran Pekik dan Kangjeng Ratu Pandan datang

Ki Wira Reja segera duduk ditanah sambil menyembah.

Ki Wira Reja :
Sembah Bekti Kangjeng Pangeran Pekik saha

Kangjeng Ratu Pandan Sari.

P. Pekik:
Berdirilah.

Ki Wira Reja:
Ampun Pangeran.

(menyembah, bangkit berdiri)

P.Pekikk:
Burungmu banyak Wira Reja.

Ki Wira Reja:
Sekedar untuk klangenan Pangeran.

P.Pekik :
Kau 1ebih senang memelihara jenis burung

berkicau daripada burung perkutut.

Ki Wira Reja:
Hamba senang kedua-duanya, Pangeran. Tetapi untuk memelihara burung perkutut hamba kurang memahami katuranggannya. Karena itu hamba memelihara apa adanya saja.

P.Pekik:
Burungmu terhitung baik, Wira Reja.

Ki Wira Reja:
Dalam ketidak tahuan hamba.

P.Pekik:
(tertawa)

Ki Wira Reja:
Marilah, silahkan Pangeran dan Kangjeng Ratu Pandan Sari duduk di pringgitan.

P.Pekik:
Terima kasih, Ki Wira Reja.

Bagaimana kalau aku duduk disini saja ? Sambil menikmati suara burung-burungmu.

Ki Wira Reja:
Ampun Pangeran, tempatnya kotor.

Silahkan duduk di pringgitan saja Pangeran.

P.Pekik:
(P.Pekik justru menggandeng Kangjeng Ratu

Pandan Sari dan kemudain duduk di sebuah

amben bambu/1incak yang panjang)

Aku duduk disini saja Ki Wira Reja.

Ki Wira Reja :
Ampun Pangeran. Silahkan duduk di pringgitan.

Ratu. Pandan:
Sudahlah, Wira Reja.

Kami merasa lebih senang duduk disini.

Ki Wira Reja:
Jika demikian, hamba panggil Nyi Wira Reja.

Ratu Pandan:
Jika isterimu sedang sibuk, biar diselesaikannya dahulu Ki Wira Reja.

Ki Wira Reja:
Hamba Kangjeng Ratu.

Adegan 3.

Wira Reja pergi memanggil isterinya.
Ratu Pandan Bagaimana dengan nasib Wira Reja kakangmas.

P.Pekik:
Aku juga sedang memikirkannya.

Tetapi agaknya nasib Wira Reja juga tidak begitu baik.

Ratu Pandan:
Ia orang baik. Ia tidak tahu apa-apa.

P.Pekik :
Mudah-mudahan segala kesalahan ditimpakan kepada kita berdua.

Ratu Pandan :
(mengangguk-angguk)

Adegan 4.

Wira Reja dan isterinya datang. Mereka duduk dilantai dihadapan Pangeran Pekik dan Ratu Pandan.
Nyi Wira Reja:

Sembah bekti hamba konjuk Pangeran.

Sembah bekti Kang jeng Ratu.

Ratu Pandan:
Kau sedang sibuk Nyi.

Nyi Wira Reja:
Tidak kangjeng Ratu.

Hamba sedang duduk-duduk di halaman belakang sambil mengupas uwi rambat.

Ratu Pandan :
Dimana anakmu Nyi.

Nyi Wira Reja:
Maksud Kangjeng Ratu, anak hamba yang bungsu ?

Ratu Pandan:
Hoyi.

Nyi Wira Reja:
Ya Kangjeng. Itu adalah anak hamba yang bungsu.

Ratu Pandan:
(tertawa)

Ya. Anakmu yang lahir di Surabaya.

Nyi Wira Reja:
Hamba Kangjeng Ratu.

Anak-anak hamba yang lain sudah menikah dan hidup bersama keluarganya.

Ratu Pandan Kau mau memanggil anakmu itu, Nyi.

Nyi Wira Reja:
Tentu, Kangjeng Ratu.

Tetapi, apakah saatnya sudah tiba, aku harus berpisah dengan anakku ?

Apakah Kangjeng Ratu Pandan serta Kangjeng Pangeran Pekik datang ke tempat tinggal hamba atas nama Kangjeng Sunan Hamangkuratun tuk mengambil Hoyi.

Ratu Pandan:
Aku hanya ingin melihat, apakah anak bungsumu benar-benar sudah dewasa.

Nyi Wira Reja:

(memandang Ki Wirareja)

CLOSE UP Nyi Wira Reja.

CLOSE UP Ki Wira Reja.

Ki Wira Reja:
Panggil anakmu, Nyi.

Nyi Wira Reja:
Tetapi jangan ambil sekarang Kangjeng Ratu

Rasa-rasanya hamba belum puas momong anak anak itu. Ia sudah seperti anak kandungku sendiri, Kangjeng Ratu. Apalagi setelah anak-anak hamba sendiri tidak lagi tinggal bersama hamba disini.

Ratu Pandan:
(tersenyum)

Anakmu itu cantik sekali, Nyi.

Nyi Wira Reja:
Hamba Kangjeng Ratu. Jauh lebih cantik dari anak-anak hamba sendiri.

Ki Wira Reja:

Ajak anakmu menghadap Kangjeng Pangeran dan Kangjeng Ratu, Nyi.

Nyi Wira Reja:
ragu-ragu. Namun kemudian bangkit berdiri untuk memanggil anak perempuan angkatnya)

P.Pekik:
Wira Reja.

Sebenarnyalah bahwa aku datang tidak atas nama Kangjeng Sunan Hamangkurat.

Ki Wira Reja:
Maksud Pangeran ?

P.Pekik:
Ki Wira Reja.

Apakah cucuku, Pangeran Adipati Anom sering datang kemari ??

Ki Wira Reja:
Hamba mohon ampun, Pangeran.

Hamba tidak mampu untuk berbuat sesuatu.

Jika Pangeran datang membawa murka Kangjeng Sinuhun, hamba akan menyerahkan leher hamba.

P.Pekik:
Nanti dulu, Wira Reja.

Apakah yang sebenarnya telah terjadi ?

Ki Wira Reja:
Pangeran yang bijaksana.

Pangeran tentu sudah. mengetahui, apa yang telah terjadi.

P.Pekik:
Tetapi aku ingin mendengar kau mengatakannya Wira Reja.

Ki Wira Reja:
Ampun Pangeran.

Ketika Pangeran Adipati Anom pada suatu hari singgah, maka Pangeran telah bertemu dengan Hoyi.

P.Pekik:
Kedua saling jatub cinta.

Ki Wira Reja:
Hamba Pangeran

Hamba tidak mampu mencegahnya.

Hamba sudah berusaha untuk menasehati Hoyi, bahkan hambapun telah mengatakan kepadanya, bahwa Hoyi berada disini karena ia dititipkan kepadaku oleh Kangjeng Sunan Hamangkurat. Pada suatu hari, Hoyi akan diambil ma suk ke istana.

P.Pekik:
(mengangguk-angguk)

Bagaimana menurut penglihatanmu hubungan antara Pangeran Adipati Anom dengan Hoyi ?

Ki Wira Reja:
Semakin lama tidak menjadi semakin renggang.

Tetapi justru sebaliknya Pangeran. Meskipun Pangeran Adipati Anom juga sudah tahu, bahwa Hoyi dikehendaki untuk menjadi Garwa Selir ayahandanya.

Ratu Pandan:
Wira Reja

Bagaimana pendapat isterimu tentang hubungan itu.

Nyi Wira Reja:
Isteriku tidak dapat berbicara dengan nalarnya. Tetapi ia berbicara dengan perasaannya.

Ratu Pandan:
Maksudmu ?

Ki Wira Reja:
Nyi Wira Reja tidak sampai hati memisahkan Pangeran Adipati Anom dengan Hoyi, meskipun ia sadari bahwa ia akan berhadapan dengan kuasa Kangjeng Sunan Hamangkurat Agung.

Ratu Pandan:

Wira Reja.
Persoalannya tentu tidak sederhana.

Pangeran Adapati Anom adalah putera Kangjeng Suna Hamangkurat Agung itu sendiri. Bahkan yang kelak diharapkan dapat menggantikan ke dudukan ayahandanya.

Ki Wira Reja:
Hamba Kangjeng Ratu.

Itulah yang telah memusingkan kepala hamba.

Adegan 5

Nyi Wirareja datang bersama Rara Hoyi.
Keduanya duduk di lantai di serambi, menyembah.
Kangjeng Ratu Pandan Sari bangkit berdiri. Mendekati Rara Hoyi dan menaik edua lengannya untuk berdiri.

Ratu Pandan:
Berdirilah Hoyi.

Berdirilah.

Rara Hoyi:
Ampun Kangjeng Ratu.

Ratu Pandan:
Tidak apa-apa. Aku ingin melihat kau dalam kebulatanmu sebagai seorang gadis yang menginjak dewasa.

Rara Hoyi:
Tetapi tidak seharusnya hamba berdiri dihadapan Kang jeng Ratu Pandan Sari dan Kanjeng Pangeran Pekik.

Ratu Pandan:
Kau menjadi semakin cantik dengan unggah-ungguh yang genap itu Hoyi.

Tetapi berdirilah.

Rara Hoyi:
(berdiri dengan ragu-ragu)

Ratu Pandan:
(melangkah surut sambil memandangi Rara Hoyi)

Aku sudah beberapa kali meliha tmu, Hoyi.

Tetapi perhaitanku tidak pernah sebesar ini.

Rara Hoyi:
Ampun Kangjeng Ratu.

Ratu Pandan:
Duduklah.

Rara Hoyi:
(duduk, menyembah sambil menunduk)

Ratu Pandan:
Kakangmas, sebaiknya kakangmas berterus-terang.

P.Peki :
(termangu-mangu sejenak)

Baiklah, Ki Wira Reja.

Aku ingin berterus-terang kepadamu.

Ki Wira Reja:
Ampun Pengaran.

Jika hamba dianggap bersalah, maka hamba akan pasrah, hukuman apa yang harus hamba jalani.

Rara Hoyi:
Bapa.

Jika kesalahan itu karena tingkah lakuku.

Biarlah aku yang dihukum bapa..

Bapa tidak bersalah.

P.Pekik:
Kita semua akan melakukan kesalahan itu, Wira Reja.

Ki Wira Reja:
Hamba tidak mengerti maksud Pangeran.

P.Pekik :
Hoyi, mendekatlah.

Ketika Hoyi beringsut mendekat, Nyi Wira Reja mendekatinya dan mendekapnya.

Nyi Wira Reja:
Pangeran. Jika hukuman itu harus dijatuhkan, biarlah hamba yang menjalaninya.

P.Pekik:
Sudah aku katakan, kita akan bersama-sama melakukan kesalahan. Kita akan bersama-sama menjalani hukuman itu.

Ki Wira Reja:
Hamba tidak mengerti, Pangeran.

P.Pekik:
Hoyi.

Jawab pertanyaanku dengan jujur.

Rara Hoyi:
(menunduk dalam-dalam)

P.Pekik:
Apakah kau mencintai Pangeran Adipati Anom ?

Rara Hoyi:
(semakin menunduk)

P.Pekik:
Jawablah dengan jujur, Hoyi.

Ki Wira Reja:
Hoyi. Kita tidak akan dapat ingkar lagi.

Katakan yang sesungguhnya.

Rara Hoyi:
Hamba Pangeran.

Hamba mencintai Kangjeng Pangeran Adipati Anom.

Tetapi hamba menyadari keberadaan hamba di rumah bapa dan ibu disini.

Hama tidak lebih dari seonggok benda mati yang tidak berhak untuk menyatakan diri.

P.Pekik:
Hoyi.

Jika demikian, jika kau benar-benar mencintai Pangeran Adipati Anom, maka aku datang tak kepada ayah dan ibumu untuk membawa-mu.

Rara Hoyi:
Hamba akan dibawa kemana Pangeran.

P.Pekik:
Kau akan menikah dengan wayah Pangeran Adipati Anom.

Rara Hoyi:
Pangeran.

P.Pekik:
Sudah aku katakan, kita semuanya akan melakukan kesalahan.

Tetapi aku dan Kengjeng Ratu Pandan akan memikul beban terberat.

Rara Hoyi:
Ampun Pangeran.

(Rara Hoyi menangis)

Hamba tidak dapat menjalaninya.

P. Pekik:
Kenapa ?

Bukankah kau mencintai Pangeran Adipati Anom ?

Rara Hoyi:
Hamba Pangeran.

P.Pekik:
Jika demikian, kenapa kau tidak dapat menjalaninya.

Rara Hoyi:
Pangeran, hamba tidak ingin menemukan kebagiaan tetapi beralaskan penderitaan orang lain.

P. Pekik:
Tidak Hoyi. Kau tidak mengorbankan siapa-Siapa. Kalau yang kau maksudkan adalah kami berdua, maka kami bukanlah orang lain.

Rara Hoyi:
Tetapi apa artinya kebahagiaan yang hamba peroleh bersama Pangeran Adipati Anom, jika Pangeran Pekik dan Kangjeng Ratu Pandan Sari.harus memikul beban.

Ratu Pandan:
Aku mengerti perasaanmu, Hoyi.

Tetapi kau juga harus memikirkan Pangeran Adipat Anom.

Ki Wira Reja:
Ampun Pangeran.

Jika berkenan di hati Pangeran, hamba ingin tahu, apakah yang harus dijalani oleh Hoyi.

P.Pekik :
Ki Wira Reja. Seperti yang kau ceriterakan, hubungan Wayah Pangeran Adipati Anom dan Hoyi sudah demikian rapatnya, sehingga sulit untuk dipisahkan.

Karena itu, aku mengambi1 keputusan, Hoyi dan wayah Pangeran Adipati Anom harus dini kahkan.

Ki Wira Reja:
Hamba mengerti, Pangeran.

Tetapi apa jawab hamba Jika Kangjeng Sunan Hamangkurat bertanya kepada hamba.

P.Pekik:
Katakan terus terang.

Aku dan Ratu Pandan Sari telah datang untuk mengambil Hoyi.

Nyi Wira Reja:
Apa yang kemudian terjadi atas diri kami,Pangeran.

P.Pekik :
Sudah aku katakan, kita semuanya akan melakukan kesalahan. Tetapi beban terberat, biar-lah berada di pundakku.

Rara Hoyi:
Tidak Pangeran, tidak.

Dengan demikian kebahagiaan hamba akan menelan banyak bebanten.

Kangjeng Pangeran Pekik, Kangjeng Ratu Pandan Sari, bapa dan ibuku disini. Tetapi mungkin juga Pangeran Adipati Anom sendiri.

Jika semua itu dapat aku tebus dengan hidupku, maka aku akan melakukannya dengan senang hat.

Ratu Pandan:
Hoyi. Cinta kasih yang sejati, akan berada dekat disisi Sang Maha Pencipta.

Getarannya akan menggelepar memenuhi permukaan bumi. Jangan kau sia-siakan apa yang memancar dari sumbernya, Hoyi.

Rara Hoyi:
(kedua telapak tangannya menutup wajahnya)
ZOOM IN wajah Rara Hoyi yang tertutup kedua telapak tangannya.
FLASH BACK.

Adegan 1.

Int. Rumah Ki Mangun Jaya. Siang.

Ki Mangun Jaya di Surabaya) menerima kedatangan Ki Naya Truna dan Ki Yuda Kerti, utusan Kangjeng Sunan Hamangkurat Agung di Mataram.

Naya Truna:
Kakang Mangun Jaya.

Kami sudah tiga hari berada di rumah kakang.

Perkenankan kami minta diri. Kami telah menemukan apà yang harus kami cari. Sumur yang airnya wangi.

MangunJaya:
Kenapa tergesa-gesa, adi Naya Truna dan adi Yuda Kerti.

Yuda Kerti:
Kangjeng Sunan Hamangkurat Agung tentu sudah menunggu.

Apakah aku dapat menemukan gadis cantik yang setiap hari mandi dengan air yang berbau wangi.

Mangun Jaya Anak itu masih terlalu kecil.

Naya Truna :
Kangjeng Sunan tentu mempunyai kebijaksanaan.

Mangun Jaya:
Anak itu tidak dapat berpisah dengan ibunya serta dengan pamannya, adik ibunya.

Naya Truna :
Mereka akan emmpercayakan anak itu kepada Sinuhun Sunan Hamangkurat.

Yuda Kerti:
Kakang, bukankah seharusnya kakang merasa bangga dan bersukur, bahwa anak perempuan kakang akan berada di istana Mataram menjadi Garwa Dalem Kangjeng Sinuhun.

Mangun Jaya:
Bukankah masih ada kemungkinan, Kangjeng Su nan tidak menghendakinya ?

Yuda Kerti:
Tetapi kemungkinan itu kecil sekali, kakang.

Anak kakang adalah seorang gadis yang cantik sekali.

Mangun Jaya:
Ia masih bel um seorang gadis adi.

Naya Truna:
Sudah aku katakan, kakang. Tentu ada kebijaksanaan.

Mangun Jaya:
Baiklah adi berdua. Aku akan memanggilnya.

(Ki Mangun Jaya masuk ke ruang dalam)

Adegan 2.

Int. Ruang dalam rumah Ki Mangun Jaya. Siang.

Hoyi meletakkan kepalanya dipangkuan ibunya yang mengelus rambutnya dengan kasih sayang. Hoyí masih remaja.
Pamannya duduk tidak jauh dari mereka.

Pintu terbuka. Ki Mangun Jaya masuk.

Mangun Jaya:
Barsiap-siaplah Hoyi.

Kau telah mendapt anugerah, dipanggil masuk kedalam istana Mataram.

Rara Hoyi :
(Hoyi - kira-kira tiga tahun lebih muda. Hoyi remaja)

Aku disini saja bersama ibu.

Mangun Jaya:
Hoyi. Kau adalah satu-satunya gadis yang menuhi syarat untuk menjadi garwa dalem. Air sumur kita menjadi wangi sehingga kedua utus san Sinuhun Hamangkurat Agung itu mengang gap bahwa kaulah yang mereka cari.

Rara Hoyi :
Ibu.

Nyi Mangun J. :
Ia masih kanak-kanak kakang.

Mangun Jaya:
Kita jangan kehilangan kesempatan ini, Nyi.

Wiraga:

Kakang. Lalu bagaimana pembicaraan kita dengan kakang Jayanala. Bukankah Hoyi sudah dipertunangkan dengan anak laki-laki kakang Jayanala ? Besok 1ima tahun lagi, keduanya akan menjadi suami isteri.

Mangun Jaya:
Aku tidak pernah melupakannya, Wiraga.

Wiraga:
Jadi ?

Mangun Jaya:
Tetapi apakah kita dapat menolak kehendak Kangjeng Sunan ?

Nyi Mangun J. :
Apakah Hoyi pasti akan diterima oleh Kangjeng Sunan kakang ?

Mangun Jaya:

Aku tidak tahu, Nyi.

Nyi Mangun J.:
Jika saja ternyata Kangjeng Sunan tidak menerimanya, ia akan segera kembali.

Wiraga :
Sebenarnya kita tidak perlu menunggu.

Kenapa kita tidak berterus-terang, bahwa Hoji sudah dipertunangkan ?

Mangun Jaya:
Dapatkah kita mengatakannya kepada utusan

Kangjeng Sunan yang kekuasaannya tidak terbatas ?

Wiraga:
Kenapa tidak ?

Jika kedua utusan itu bijaksana, maka mereka akan mengerti.

Mangun Jaya:
Sulit untuk melakukannya.

Wiraga :
Atau karena kakang juga berharap mempunyai menantu seorang Raja Agung yang berkuasa.

Mangun Jaya:
Mungkin kedua-duanya, Wiraga.

Sudahlah. Siapkan Hoyi, Nyi.

Kita tidak mempunyai pilihan.

Rara Hoyi Ibu.

Nyi Mangun J. :
(memeluk Hoyi semakin erat)

FADE OUT.

Adegan 3.

Ext. Jalan. Siang.

Yuda Kerti dan Naya Truna naik kuda.

Hoyi duduk miring diatas satu kuda dengan Yuda Kerti. Keduanya saling berdiam diri. Setiap kali Hoyi mengusap matanya yang basah.

Tiba-tiba seorang penunggang kuda melarikan kudanya menyusul mereka.

Rara Hoyi:
Paman Wiraga.

Naya Truna dan Yuda Kerti berhenti.

Naya Truna:
Kau siapa Ki Sanak ?

Wiraga:
Tidak, Ki Lurah. Aku justru menyusul Hoyi.

Naya Truna:
Kenapa dengan Rara Hoyi.

Wiraga Aku akan minta Hoyi kembali.

Naya Truna:
Aku tidak tahu maksudmu, Ki Sanak.

Wiraga:
Ketahuilah Ki Lurah. Sebenarnya Hoyí sudah dipertunangkan dengan saudara sepupunya. Tetapi kakang Mangun Jaya tidak dapat mengatakannya, karena Ki Lurah berdua adalah utusan Kangjeng Sunan Ha.mangkurat Agung.

Naya Truna:
Kami memang utusan Sinuhun Hamangkurat Agung.

Wiraga :
Ki Lurah. Kangjeng Sunan tentu seorang Raja besar yang bijaksana. Ia akan dapat mengambil berasa ratus perempuan yang diinginkannya. Tetapi sepupu Hoyi adalah orang kecil yang tidak punya apa-apa. Ia hanya dapat mengharapkan Hoyi lima tahun 1agi, setelah mereka berdua menjadi dewasa.

Naya Truna:
Ki Sanak.

Biarlah aku membawa gadis itu menghadap. Jika ia akan menjadi jodoh saudara sepupunya, maka Kangjeng Sunan tentu akan mengembalikannya.

Wiraga:
Itu tidak perlu, Ki Lurah. Sekarang, aku minta saja Hoyi itu kembali. Janji kakang Mangun Jaya kepada kakang Jayanala tidak dapat dibatalkan begitu saja.

Naya Truna:
Jangan mengganggu tugasku, Ki Sanak. Aku kira orang tua sepupu Hoyi itu akan mengerti.

Wiraga:
Kenapa bukan Ki Lurah saja yang mengerti ?

Ki Lurah. Kangjeng Sunan juga belum sempat melihat Hoyi. Jika Ki Lurah kembali ke Mataram dengan membawa perempuan lain yang lebih dewasa, lebih cantik dan memberikan kebanggan bagi keluarganya, bukankah itu akan lebih baik.

Naya Truna:
Rara Hoyi memenuhi beberapa syarat yang di tentukan oleh Kang jeng Sunan, Ki Sanak.

Wiraga :
Maaf, Ki Lurah.

Aku akan memaksa membawa Hoyi pulang.

Naya Truna :
Apakah yang kau lakukan ini diketahui oleh Ki Mangun Jaya?

Wiraga :
Kakang Mangun Jaya telah menjadi silau oleh kabanggaan yang sebenarnya hanya semu itu.

Naya Truna:
Jika demikian, maaf Ki Sanak. Aku tidak akan dapat memberikannya.

Wiraga :
Jika Ki Lurah berkebeatan, aku akan memaksa.

Naya Truna :
wajahnya men jadi tegang. Namun iapun segera meloncat turun dari kudanya)

Aku adalah seorang prajurit, Ki Sanak. Kau tidak akan dapat memaksaku.

Wiraga:
(bersiap)

Meskipun kau seorang prajurít, tetapi aku laki-1aki juga seperti Ki Lurah.

Keduanyapun segera bertempur.

Namun Wiraga tidak mampu mengimbangi Ki Naya Truna, sehingga Wiraga akhirnya terkapar dengan luka-1uka parah. Meski pun Wiraga tidak mati, tetapi tubuhnya menjadi sangat lemah.

Hoyi yang duduk di punggung kuda bersama Yuda Kerti meronta.

Namun Yuda Kerti berhasil memeganginya.

Sejenak kemudian setelah Naya Truna meloncat ke punggung kuda keduanya meninggalkan Wiraga yang menggeliat kesakitan.

Rara Hoyi:
Paman, paman.

Wiraga:
mendengar suara itu, mencoba untuk mengangkat kepalanya)

berteriak)

Hoyi, Hoyi.

FADE OUT.

Rara Hoy:
masih menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya)

Ratu Pandan:
Hoyi.

Nyi Wira Reja:
(mendekap Hoyi)

Hoyi.

Rara Hoyi:
(membuka kedua telapak tangannya yang menutupi wajahnya. Dipandanginya orang-orang yang ada disekitarnya)

Baiklah Pangeran Pekik, Kangjeng Ratu Pandan Sari, ayah dan ibu. Aku bersedia menjadi isteri Pangeran Adipati Anom. Tetapi aku pulalah yang akan memikul akibatnya.

MUSIK

FADE OUT.

Babak VII.

Adegan 1.
Int. Gladri Istana Mataram. Siang.

angjeng Susuhunan Hamangkurat Agung dihadap, Pangeran Adipati Anon, Pangeran Pekik, Ratu Pandan, Ki Wira Reja dan Nyi Wira Reja.

K.Sunan :
Mendekatlah, anakku.

P.A. Anom:
(menyembah)

Hamba ayahanda.

K.Sunan:
Apakah kau tahu sebabanya, kenapa aku memanggilmu bersama-sama dengan Wira' Reja dan isterinya, bersama pula dengan eyangmu Pangeran Pekik dan eyangmu puteri Ratu Pandan.

P.A.Anom:
Hamba tidak mengerti, ayahanda.

K.Sunan:
Apakah karena kau seorang penganten baru sehingga kau tidak tahu apa-apa lagi selain bercengkerama dengan isterimu ?

P.A.Anom:
Hamba mohon ampun, ayahanda.

K.Sunan :
Pangeran Adipati Anom.

Kau adalah seorang yang akan menggantikan kedudukanku kelak. Kau yang akan menjadi raja besar di Mataram.

P.A.Anom:
Hamba ayahanda. Hamba menjunjung tinggi titah ayahanda ini.

K.Sunan:
Tetapi apa yang telah kau lakukan ?

Kau percikkan lumpur ke wajahku. Wajah ayahmu, tetapi juga wajah rajamu.

P.A.Anom:
(menunduk dalam-dalam)

K.Sunan:
Setiap orang di Mataram tahu, bahwa gadis yang berada di Wira Rejan itu adalah sesengkeranku. Aku titipkan perempuan yang masih ramaja itu di rumah Wira Reja agar dibesarkan. Diasuh dengan baik, diajari uanggah-ungguh dan budi luhur.

Tetapi apa yang terjadi.

(membentak)

Wira Reja.

Wira Reja:
(suami isteri terkejut, menyembah)

Hamba Sinuhun.

K. Sunan:
Sekarang, mata semua orang di Mataram memandang kepadaku dengan bibir yang mencibir.

Perempuan itu telah diambil oleh anaknya sendiri, Pangeran Adipati Anom yang kelak akan menggantikan kedudukannya.

Adipati Anom:
Kenapa kau permal ukan ayahmu dihadapan rakyatku ?

P.A.Anom:
Hamba mohon ampun.

K.Sunan:
Apa artinya ampun bagimu . Apa pula artinya bagiku ?

Wira Reja.
Katakan, apakah kau senga ja menentang perintahku ?

Wira Reja:

Ampun Kangjeng Sunan. Hamba sekali-sekali tidak berniat mengingkari kesetiaan hamba.

K.Sunan:
Jadi apa yang telah terjadi ?

Wira Reja:

Yang terjadi adalah diluar kuasa hamba untuk mengelak.

P. Pekik:
Angger Prabu.

Hambalah sumber dari pengingkaran wayah Pangeran Adipati Anom terhadap kedudukan gadis yang berada di Wira Rejan.

Ketika wayah Pangeran Adipati Anom melihat gadis yang berada di Wira Rejan, maka nalar budinya telah terguncang. Wayah Pangeran sama sekali tidak berniat untuk merebut gadis itu. Tetapi jika pernikahan antara Pangeran Adipati Anom dan gadis itu tidak dilakukan, maka jiwa Pangeran Adipati Anom akan dapat terkoyak. Padahal, Pangeran Adipati harus mempersiapkan dirinya untuk menjadi Raja Agung di Mataram.

K.Sunan:
Cukup. Paman Pangeran dapat saja mereka-reka ceritera apapun juga untuk menyembunyikan niat paman Pangeran yang sebenar-nya.

P.Pekik:
Niar apa yang angger Prabu maksudkan ?

K.Sunan:
Paman ingin mendorong agar Pangeran Adipati Anom berani melawan aku, melawan ayahandanya, sekaligus melawan Rajanya.

P.Pekik :
Sama sekali tidak, ngger.

K.Sunan :
Jangan bohong. Paman Pangeran dan bibi tidak sabar menunggu cucunya pada saatnya akan diangkat menjadi Raja Agung di Mataram.

Ratu Pandan:
Jika itu yang kami inginkan angger Prabu.

Tentu tidak sekedar menikahkan wayah PangeRan Adipati Anom dengan Hoyi. Kami tentu sudah mengambil 1angkah-1angkah yang lebih penting dipandang dari sisi keberhasilan usaha itu.

K.Sunan:
Cukup.

Tetapi yang paman dan bibi lakukan adalah bahwa paman dan bibi telah berani menentang kuasaku. Kuasa Susuhunan Hamangkurat Agung di Mataram.

Karena itu, tidak ada hukuman lain yang pantas aku berikan kecuali hukuman mati.

P.A.Anom:
Ayahanda.

K.Sunan:
Tidak ada yang dapat merubah keputusanku.

Paman dan bibi, kalian berdua dihukum mati.

P.Pekik

Ratu Pandan:
(tidak menunjukkan perubahan wajah. Mereka tetap tenang saja)

K.Sunan:
Paman, bibi. Kalian dihukum mati dengan cara yang paling menyakitkan.

P.Pekik :
Sendika, ngger.

K.Sunan :
Bibi.

Ratu Pandan:
Bukankah kami tinggal menjalani ?

K.Sunan :
Paman, bibi, kenapa kalian tidak terkejut.

Tidak menjadi cemas dan ketakutan. Tidak merasa menyesal dan tidak mohon ampun ?

P.Pekik :
Tidak akan ada artinya apa-apa, ngger.

Kami akan menerima hukuman ini dengan senang hati. Kami memang sudah merasa jemu hidup di negeri ini.

K.Suna:
Pernyataan paman sangat menyakitkan.

Paman tahu, bahwa kekuasaanku tidak terbatas.

P.Pekik :
Aku tahu ngger. Tetapi aku sudah dijatuhi hukuman mati. Angger tidak akan dapat meng gantung mayatku di alun-alun untuk menghukum pernyataanku ini.

K.Sunan:
Cukup.

P. Pekik:
Bagiku ngger.

Mataram tidak akan mempunyai masa depan lagi.Betapa suramnya hari esok. Segala sesuatunya akan angger ambil semuanya.

Apa yang akan tersisa buat angkatan mendatang ?

Angger akan mengecap kamukten tanpa batas sekarang. Lalu apakah yang akan tersisa buat hari esok ? Jika semuanya angger ambil sekarang, maka anak cucu angger hanya akan mewarisi abunya. Abu kamunkten Mataram.

Hoyi adalah lambang pemilikan masa depan, Hoyi. adalah sepantasnya menjadi milik wayah Pangeran Adipati Anom, tetapi angger Prabu masih ingin memilikinya.

K.Sunan:
Cukup, cukup.

Kau Pangeran Adipati Adipati Anom.

Kau harus meninggalkan Dalem Kadipaten. Semua harta kekayaanmu akan dijarah rayah, rumah itu akan dibakar menjadi abu.

Wira Reja dan Nyi Wira Reja:
Kalian sudah menentang kuasaku. Kalian tidak boleh lagi tinggal dibumi Mataram.

P. Pekik:
Tidak hanya Hoyi, angger Prabu.

Tetapi hutan, tambang, dan semua kekayaan tidak akan ada yang tersisa, jika angger Prabu tidak segera terbangun dari mimpi buruk ini.

K.Sunan :
Cukup.

Prajurit, laksanakan perintahku.

MUSIK.
SOUND : Gemuruhnya suara Gunung Merapi
LONGSHOT :
Puncak Gunung Merapi yang mengepulkan asap

Gelap.

Gunung Merapi meletus.

Lanar mengalir. Awan panas menghancurkan rumah-rumah penduduk.

Pengungsi.

SILHOUETTE:
Pangeran Adipati Anom. Background Gunung meletus.

P.A.Anom:
Sentuhan terhadapku rakyatku, adalah sentuhan bagi hatiku.

4 Januari 1995.



Kembang Katresnan

BONDAN NUSANTARA





Para paraga:

01.Demang Manisrengga (50 taun- wibawa)
02.Tumenggung Baureksa (35 taun – wibawa)
03.Panuntun (23 taun – prajurit – kendel)
04.Ki Jurutaman (45 taun – prasaja)
05.Nyi Demang (45 taun – jujur – tregel)
06.Kerta (umur 30 taun – jireh)
07.Wiguna (23 taun – kendel – pinter)
08.Ajeng (20 taun – ayu – luruh)
09.Gatra (30 taun – pinter – slengekan)
10.Mirah (20 taun – ayu – tregel)
11.Tomblok (umur 40 taun – lucu)
12.Durma (umur 35 taun – lurah pasar - jireh)
13.Kirja (umur 30 taun – kendel)
14.Mitra (umur 30 taun – kendel)
15.Kerta (umur 25 taun – kendel)
16.Wong-wong Desa
17.Prajurit Mataram
18.Prajurit Pajang

Kasongan Bantul, Oktober 1999

Cathetan:
Adegan saged dipun ewahi. Paraga saged dipun tambah.
Dialog saged dipun kethok menawi kepanjangen.

BABAK : I KADEMANGAN MANISRENGGA

Paraga ***: Demang Manisrengga, Baureksa, Panuntun, Jurutaman.***

Musik ***: Ketawang – rep***

Katrangan ***: Ki Demang, Panuntun lan Baureksa sami jagongan lesehan. Ing ngajengipu wonten meja andhap. Wancinipun dalu..***

01. KI DEMANG
Dados yen ngaten, Ki Tumenggung Baureksa dipun utus Kanjeng Sultan?

02. BAUREKSA
(nyepengi cangkir) Leres Ki Demang.

03. KI DEMANG
(nyepengi cangkir) Kalebet anak kula Panuntun?

04. PANUNTUN
Enggih, Pak!

05. KI DEMANG
O,.....(nyelehaken cangkir) ngono ta.

06. PANUNTUN
Wangsul kula mriki mboten ming tilik Bapak, Simbok kalih para sanak Manisrengga. Ning kula kadhawuhan ndherek Ki Tumenggung Baureksa, ngemban dhawuh timbalan dalem Kanjeng Sultan.

07. KI DEMANG
(nyaut) Kanjeng Sultan Hadiwijaya?

08. PANUNTUN
Leres, Pak.

09. JURUTAMAN
Lajeng dhawuh dalem Kanjeng Sultan kadospundi Ki Tumenggung?

10. BAUREKSA
(sareh) Mbotena kula matur Ki Jurutaman, saha Ki Demang temtu sampun mireng. Sambetipun Pajang lan Metaram ketingal rengka. Menapa malih sareng Mas Ngabehi Loring Pasar injih Danang Sutawijaya, jumeneg Panembahan wonten Metaram.....Kawontenan saya mboten nyekecakaken manah.

11. JURUTAMAN
Mangke rumiyin ta. Mboten nyekecakaken manahipun sinten Ki Tumenggung?

12. BAUREKSA
Para nayaka lan putra mantu ing Pajang.

13. JURUTAMAN
Mergi nguwatosaken tumangkaring panguwaos Metaram. Ngaten menapa?

14. BAUREKSA
Leres, Ki Jurutaman. Manut para nayaka, madegipun Metaram dados sandhungan tumrap Pajang. Mila saking pandhesegipun para putra mantu, Kanjeng Sultan paring dhawuh, Para Tumenggung lan Wiratamtama dipun sebar sak perlu ngawat-awati tlatah Pajang.

15. KI DEMANG
(nyelani) Kalebet Manisrengga riki?

16. PANUNTUN
(nyaut-sareh) Enggih to, Pak. Rehne Manisrengga klebu tepis wiring Pajang, kula kalih Ki Tumenggung didhawuhi ngawat-awati. Sinten ngerti, Metaram ngimpun wadyabala dingge ngrabasa Pajang.

17. KI DEMANG
(manthuk-manthuk) O,..dadi genahe, kowe lan Ki Tumenggung, duwe kuwajiban ngawat-awati Metaram. Merga Metaram dianggep mbebayani tumrap Pajang.... Ngono?

18. PANUNTUN
Leres Pak.

19. KI DEMANG
(marang Baureksa). Ning mbok mangga, dipun unjuk malih, mumpung teksih anget (dhateng Jurutaman) Ayo, Dhi, wedange jahe-ne kuwi dibaleni.

20. JURUTAMAN
Enggih, Kang. Mangga lho Ki Tumenggung.

Sedaya sami ngunjuk, Nyi Demang dhateng

21. NYI DEMANG
Nuwun sewu, kula badhe nyela rembag, Ki Tumenggung.

22. KI BAUREKSA
Mangga. Nyi Demang.

23. NYI DEMANG
Pak, nika dhaharane pun kula tata. Mbok mangga, tamune diaturi dhahar riyin, ndhak selak adhem.

24. BAUREKSA
Waah, kok lajeng repot-repot ta Nyi.

25. NYI DEMANG
(gembira) Sampun wonten kok. Ning njih namung jangan lodheh kaliyan tempe garit, tiyang wonten ndhusun. Mangga, sami dipun ngrahapi rumiyin.

26. KI DEMANG
Mangga kula dherekakaen. (marang Jurutaman). Ayo Dhi, sisan wae.

27. JURUTAMAN
Enggih, Kang.

28. BAUREKSA
Kowe mangan sisan ora, Panuntun

29. PANUNTUN
Kula dereng luwe kok Ki Tumenggung.

30. KI DEMANG
Sampun, mboten perlu menggalih anak kula. Mangke kajengipun nedha sareng mbokipun. Mangga,....Ki Tumenggung.....Ayo Dhi.

Baureksa, Ki Demang lan Jurutaman, kesah.

31. NYI DEMANG
(nyedhak) Le....

32. PANUNTUN
Napa Mbok.

33. NYI DEMANG
Simbok bungah kowe bali neng Manisrengga. Ning ya kuwi, tekan seprena ki jane Simbok nduwe ganjelan lho.

34. PANUNTUN
Ganjelan napa Mbok.

35. NYI DEMANG
(sareh - lingguh) Nalika kowe pamit neng Pajang dadi Prajurit, Simbok ki jane ora sarujuk. Ning Simbok ora isa menggak karepe Bapakmu Lan sakiki, bareng kowe bali, sing tak sumelangke dadi kanyatan.

36. PANUNTUN
Simbok niku kok werna-werna. Dadi kanyatan pripun ta Mbok?

37. NYI DEMANG
Kanyatane, prajurit ki rak ora mung njaga tentreming praja ning ya kudu ngayomi kawula. Emane, bareng Pajang kalah perbawa karo Metaram, prajurit sing mesthine njaga katentreman lan ngayomi kawula, malah dadi piranti mbetengi panguwasa.

38. PANUNTUN
(nyaut) Mangke riyin ta . Simbok kok isa ngendika ngoten niku nalare pripun? Kula niki prajurit Pajang. Rak nggih pun lumrah nek kula nampa kuwajiban ngawat-awati Metaram. Sebab nyatane, Metaram empun saya gedhe. Nek mboten kepeneran isa ngembari Pajang.

39. NYI DEMANG
(manteb) Iya! Ning saya gedhene Metaram kuwi dudu lupute Metaram lho.

40. PANUNTUN
Kok dede lupute Metaram?

41. NYI DEMANG
(manteb) Nek sak iki Metaram saya gedhe, kaya ngono kuwi rak saking pintere Kanjeng Panembahan Senapati nggone nata kawulane? Malah manut sing tak rungu, sakwise Metaram ngadeg, okeh kawula Pajang sing mlayu neng Metaram! Sebab wong-wong kuwi ngerti nek tatanan Metaram luwih apik timbang Pajang! .... Mula nek Metaram sak iki saya gedhe, saya apik, kaya ngono kuwi dudu salahe Metaram, ning lupute Pajang! Merga panguwasa Pajang ora bisa gawe enak lan kepenake kawula, Le!

42. PANUNTUN
(manteb) Niku rak penemu sampeyan! Nek tenane, Metaram sing saya kukuh lan sentosa niku pancen njarag ajeng wani kalih Pajang!.

43. NYI DEMANG
(manteb) Kok kowe isa kandha ngono apa buktine?

44. PANUNTUN
(manteb) Empun rong taun, Kajeng Panembahan Senapati mboten purun sowan teng Pajang! Niki sepisan. Kapindhone, para Mantri Pemajegan saking Kedhu Mbegelen sing ajeng asok glondhong pengareng-areng teng Pajang dicegat, mboten entuk nerusake laku!. Napa ngoten niku mboten jeneng nyahak wewenange Kanjeng Sultan Hadiwijaya? Nyahak wewenange Kanjeng Sultan, padha mawon wani kalih panguwasa Pajang!

45. NYI DEMANG
(saya manteb) Ning kowe ya kudu ngerti Le! Wong jarene Bapakmu, Kanjeng Panembahan wani karo Pajang kuwi ana jalarane!..... Jalarane, Tumenggung Mayang, sedulure ipe Kanjeng Panembahan, dikatutke dosane

Raden Pabelan sing andon lulut karo Gusti Sekar Kedaton, terus dibuwang neng Semarang! Apa ngono kuwi ora teges Pajang sewenang wenang? Utawa meneh, nek Kanjeng Sultan wicaksana, sing dipatrapi pidana ora ming Pabelan karo Tumenggung Mayang! Ning ya Gusti Sekar Kedhaton barang le!

Ki Demang lan Ki Jurutaman dhateng. Nrambul rembag

46. KI DEMANG
(sareh) Iki dha ngapa? Bengi-bengi dha ting regejeg. Tujune wae, tamune wis ndak aturi ngaso, nek durung rak isin ta aku? ...Kowe ki ngapa ta Nyi?

47. NYI DEMANG
Ngeten Lho Pakne. Panuntun niki kula takoni napa sebabe....(dereng rampung)

48. KI DEMANG
Wis,...Uwis. Aku wis krungu sing kok rembug, mula ora sah digawe dawa merga kuwi dudu urusane awake dhewe ning perkarane para piyayi luhur!

49. NYI DEMANG
(mangkel) Sampeyan niku mesthi ngoten kok Pak! Angger ngrembug perkara keprajan mesthi disingget! Napa wong cilik kaya awake dhewe niki ora entuk melu ngrembug? Nek mboten onten wong cilik kaya awake dhewe, napa para piyayi luhur nika onten sing nyembah lan nyunggi-nyunggi? Nggih mboten Dhi Jurutaman.

50. JURUTAMAN
Nek jane nggih ngoten niku Mbakyu. Negara niki isa dadi apik nek kawula lan gustine sami nyawiji.

51. KI DEMANG
(manteb) Nek kudune pancen ngono Dhi! Mula jeneng kleru nek Kanjeng Panembahan Senapati wani karo Pajang! Wong adege Metaram kuwi merga palimirmane Kanjeng Sultan! Wong sakwise Danang Sutawijaya merjaya Harya Penansang, Kanjeng Sultan paring ganjaran alas Mentaok! Mula nek Metaram arep wani karo Pajang, kaya ngono kuwi jenenge ora niteni kebecikan!

52. NYI DEMANG
(mantep) Niteni kebecikan? Heh,... emut Pak! Sing jeneng niteni kebecikan niku onten empan papanne! Kanjeng Panembahan Senapati niku dede Adipati Karna! Bareng wis diwenehi kamukten njur ora gelem mbelani Pendhawa! Ning malah ngronjongi tumindake Kurawa! Napa ngoten niku sing diarani niteni kebecikan?!

53. JURUTAMAN
Nek dipikir tenan, kandhane Mbakyu ki bener lho Kang! Sebab sing jenenge ngugemi darmaning satriya kuwi kudu wani ngrungkebi bebener. Nek nyatane panguwasa Pajang wis ora bener, apa ya kudu dibelani ta Kang?

54. KI DEMANG
(nyaut) Kowe kok malah mbenerke bojoku ta?! Kowe ki Jurutaman. Abdi kinasihe Kanjeng Sultan Hadiwijaya! Kena apa malah mbelani Metaram?

55. JURUTAMAN
(manteb) Aku ki ora mbelani Kang. Ora! Ning omong apa anane. Bareng Kanjeng Sultan saya sepuh lan Pajang dikuwasani Kanjeng Pengeran Pangiri, kahanane saya bubrah! Okeh nayaka sing nggunakke 'aji mumpung' golek enak lan kepenake dhewe ancik ancik sengsarane kawula!

55A.NYI DEMANG
(nyaut- manteb) Naaah....ngandel mboten!

56. KI DEMANG
(nyaut) Wis, wis,.....uwis! Uwis Nyi! Kandhamu ra sah kok teruske! Minangka abdi ing Pajang, aku duwe wenang ngugemi kasetyan. Bener luput, Pajang negaraku! Sapa sing wani ngonggreh-onggreh gedhene ngrusak, aku sing saguh ngrampungi! ... Wis perkara Pajang karo Metaram disuwak. Aku arep rembugan karo Adhi Jurutaman lan Panuntun.

57. JURUTAMAN
Arep ngejak rembugan apa Kang?

58. KI DEMANG
(ngguyu) Apa meneh nek dudu perkarane Panuntun karo anakmu!

59. JURUTAMAN
O, ...gendhuk Ajeng ta?

60. KI DEMANG
(manteb – ngguyu) Haiya! Mumpung kowe neng kene, Panuntun tak tarine. Perlune kowe ya melu nyekseni kesaguhane.

61. PANUNTUN
Mangke riyin ta Pak. Kula kok malah dadi bingung. Bapak kalih Paman niku ajeng ngrembag napa, kok onten gandhenge kalih kula

62. KI DEMANG
Ngene Le. …Aku karo mbokmu iki wis suwe duwe pepinginan njodhokke kowe karo sik Ajeng, anake wedok Adhi Jurutaman.

63. PANUNTUN
(kaget) Kula Pak?!

64. KI DEMANG
(manteb) Haiya kowe... apa aku! (ngguyu).....Teneh Mbokmu muring-muring. Lha wong agek lehku dandan klimis we Mbokmu wis besengat besengut je!

65. NYI DEMANG
(manteb) Ora dhing Le, Bapakmu kuwi sing gegedhen rumangsa!....Pokoke ya Le. Kowe ora perlu kkuwatir. Ajeng ki bocahe merak eti, lembah manah mangka ya manutan. Nek dadi bojomu pantes kok Le. Tenan kuwi!

66. PANUNTUN
Ning anu Mbok, ..(plegukan) kula,..kula, kula dereng mikir perkara niku. Suk mawon nek kuwajiban kula pun rampung, kula tak matur Bapak kalih Simbok.

67. KI DEMANG
Aja ngono! Bapak karo Simbok iki selak kepengin duwe putu. Mula apike, kowe omong saguh sik! Perkara lehmu dadi manten suk nek wis tentrem, ora apa-apa! Ning kowe omonga saguh!

68. NYI DEMANG
(nimbrung) Nek kowe omong saguh, Bapak karo Simbok ki marem! Wong Simbok ya wis manteb nduwe mantu Ajeng. Rak enggih ta Dhi Jurutaman?

68.A.JURUTAMAN
Nek kula ngoten manut bocahe kok Nyi.

69. KERTA
(saka kadohan) Kula sowan, Ki Demang!

Gamelan seseg – Kerta sowan – lingguh ngisor – gamelan lirih - suwuk

70. KI DEMANG
(kaget) Lho, sampeyan Kang Kerta.

71. KERTA
Enggih Ki Demang!

72. KI DEMANG
Onten napa sowan teng Kademangan sajak kesusu?

73. KERTA
Anu Ki Demang.....Ajeng matur. Nalika kula ajeng teng Kademangan, kula semerep tiyang nyalawadi. Olehe mlaku sajak nyalawadi. Noleh ngiwa – noleh nengen, sajak wedi nek konangan uwong. Malah sing kula ngerti, saben-saben kepethuk uwong ndhelik onten petengan Ki Demang.

74. KI DEMANG
Lha kok ora kok cekel wae?

75. KERTA
Kula wedi je Ki Demang! Wong kula dereng tau gelut!

76. NYI DEMANG
Owalaaah, sampeyan niku Dhi! Dadi Lurah kok jirih!

77. KERTA
Karang pun gawan bayi je Nyi.

80. KI DEMANG
Wis,wis,,....ora sah dinggo padu. Sing tanggung jawab wis ana. (marang Panuntun) Panuntun, perkara iki ndak pasrahke kowe. Nek wong kuwi mbebayani, dicekel, digawa neng Kademangan.

Panuntun lan Lurah Kerta kesah. Black Out - Babak Siji rampung

BABAK : II SENDHANG MANISRENGGA

Paraga : Wiguna, Ajeng,
Musik : Illustratif.
Katrangan : Wiguna ngadeg wonten punthuk, ngumandangaken geguritan.

01. WIGUNA
Kangen kang nrobos iga-igane pategalan.
Kangen kang mumbul ing awang-awang.
kang nglacak iline banyu bengawan
Kangen kang mobat-mabit ing pucuking alang-alang.
Kaya dene kangen kang sumimpen ing atiku.
Ora ana tali sing bisa nyencang
Ora ana cagak sing dadi pepalang
Iki kamardikan.
Iki panguripan.
Uga guritan kang bisa ndak luru

Saka ngrembakane tresnamu?

(suripan sadihutomo)

02. AJENG
(jumedhul nalika Wiguna ngumandhangake geguritan) Kakang. Wiguna?

03. WIGUNA
(noleh - nyawang)

04. AJENG
(gembira) Kowe pangling Kang? Aku Ajeng...Ajeng Maruti! (gembira) Aku ngerti, sing ngumandhangake geguritan kuwi mesthi kowe, sing wis pirang-pirang taun ninggal Manisrengga....(maju - gumun) Kakang? Kowe nambuhi aku?

05. WIGUNA
(kemba) Aku ora nambuhi. Kowe pancen Ajeng Maruti..... Mung emane, kowe wis dudu Ajeng Maruti, kembang desa Manisrengga ing ereng-ereng gunung Merapi.

06. AJENG
(sedhih) Sing gedhe pangapuramu Kakang. Aku,...(durung rampung)

07. WIGUNA
(nyaut) Warta sing ndak rungu ora kleru. Kowe sak iki wis dadi Ajeng Maruti anyar sing adoh kumlenyange. Ilang wewayangane.

08. AJENG
(sedhih) Aja ngono Kakang.....(nyedhak - plegukan) Aku,...aku..

09. WIGUNA
(ngedoh) Katresnan kang ndak dhangir, ndak sirami lan ndak rabuk ing punthuk sendhang iki, sak iki wis kok punthes. Semono uga kasetyan kang sak suwene iki ndak gegem kenceng ana atiku.

10. AJENG
(sedhih - ngyakinake) Nanging Kakang, punthesing katresnan lan kasetyan iku sinartan ati kang perih kebak tatu!

11. WIGUNA
(sinis) Kedung jero kena dijajagi. Atine uwong sapa sing ngerti?

12. AJENG
(unjal napas) Kakang Wiguna. Geguritanmu kang mecah sepining wengi, dumelinge tekan pojok omahku. Swarane kangenmu sing mbiyen tansah ngumandhang,....nggugah aku saka ngimpi. Nyurung sikilku nuju Sendhang Setaman supaya aku isa ketemu kowe.

13. WIGUNA
Ning apa isih ana gunane patemon iki? Kowe wis dudu katresnanku. Sedhela meneh kowe dadi bojone Panuntun. Wiratamtama Pajang sing isa menehi semat, drajat lan gebyaring kadonyan. Dene aku? Aku mung Wiguna, prajurit rucah sing saben ndina macul, gupak lendhut lan dirubung lintah ing tengah sawah. Bisaku mung ngrakit ukara, gawe geguritan lan tembang katresnan sing babarpisan ora ana ajine.

14. AJENG
(sedhih - nyaut) Kowe aja kondha ngono Kakang.

15. WIGUNA
(tanpa maelu) Aku pancen kudu kandha ngono.

16. AJENG
(sedhih - ngedoh nebih) Kakang. Katresnanku bakal tetep ngrembaka nek kowe mbiyen ora melu bedhol desa, ndrerek Ki Ageng Pemanahan neng alas Mentaok. (unjal napas) Sak upama kowe dudu prajurit Metaram,... lan Bapakku dudu abdi kinasih ing Pajang,.....(durung rampung)

17. WIGUNA
(nyaut) Ajeng. Kowe ora perlu aling-aling lelakone Pajang karo Metaram.

18. AJENG
(ngyakinake) Iki kanyatan Kakang! Nyatane, Bapak ora sarujuk aku bebojoan karo kowe merga kowe prajurite Panembahan Senapati! Lan aku?!....Aku anake Ki Jurutaman, abdidalem kinasihe Kanjeng Sultan Hadiwijaya!

19. WIGUNA
(nyaut) Senajan Bapakmu abdi ing Pajang, ning apa kowe lali nek Kanjeng Panembahan Senapati iku putra angkate Kanjeng Sultan Hadiwijaya?

20. AJENG
(nyaut manteb) Aku ngerti! Ning kowe ya kudu ngerti! Sesambungane Pajang lan Metaram saya panas. Yen ora kepeneran, panas iku bisa mletik dadi geni. Ngobong sesambungan, misah kekadangan, seduluran, kamanungsan lan katresnan!

21. WIGUNA
(manteb) Dadi nek ngono. Pedhoting katresnan iki merga aku ngeboti Metaram lan kowe nyengkuyung Pajang.....Ngono?

22. AJENG
Cethane pancen ngono. Mulane Kakang, sing gedhe pangapuramu nek aku kudu medhot sambung tresna iki jalaran kowe lan aku mlaku ing kasetyane dhewe-dhewe. ..... Wis Kakang, aku pamit (arep lunga)

23. WIGUNA
(nyaut - maju) Ajeng! Ajeng Maruti!

24. AJENG
(mandheg-noleh) Andum slamet Kakang.

Ajeng Maruti kesah . Gangsa seseg - rep. Wiguna sesdhih - Gatra teka seka grumbul.

25. GATRA
(dhehem-dhehem)

26. WIGUNA
(siyaga – mundur) Sapa?!

27. GATRA
Aku Na! ... Gatra!….. Pangling pa?

28. WIGUNA
(gembira) O, kowe ta Kang Gatra?

29. GATRA
(sakepenake) Haiya! ...(ngguyu) Sing gedhe ngapuramu. Aku nginjen lehmu rembugan karo Ajeng. Sebab kowe rak durung ngerti nek wis sakwetara suwe aku dipasrahi Ki Jurutaman kon momong Ajeng.

30.WIGUNA
O, ngono ta Kang.

31.GATRA
Lha iki mau, aku weruh Ajeng metu seka ngomah njur tak tutke. Bareng weruh Ajeng omong-omongan karo kowe, sing repot rak aku ta? ... Arep cawe-cawe wedi nek kleru. Nek ora melu-melu ora betah. … Ewa semono, kowe rak durung ngerti sejatining perkara?

32.WIGUNA
Karepmu?

32.GATRA
Tak kandhani ya. Ki Jurutaman lan Ki Demang pancen wis sarembug. Nek Ajeng kudu dadi bojone Panuntun. Ning sing tak ngerteni. Panuntun ora gelem ngepek bojo Ajeng.

33.WIGUNA
Apa sebabe?

34.GATRA
Sebabe, Panuntun tresna karo Mirah, anake Ki Jagabaya.

35. WIGUNA
Sik ta! Lehmu omong aja dleweran lko Kang.

36. GATRA
Welha, dleweran piye ta? Aku ki wong tuwa je! Nek ora percaya, ayo dha sumpah! Untal-untalan lemah njaratan!

37.WIGUNA
Ya, aku percaya Kang!

38.GATRA
(manteb) Mula kuwi! Nek dikandhani wong tuwa ki ora ngeyel! Naah, sak iki ming kari gumantung kowe! Mbacut kena, mundur ya kena! Ning nek aku. ...Iki nek aku lho, sing jenenge tresna kuwi pancen kudu wani kurban. Tanpa wani kurban, ora bakal ana katresnan!

40.WIGUNA
Dingaren, pikiranmu mletik Kang Gatra.

41.GATRA
(kemaki0 Elho?! Gatra je disepelekke! Arepa rupaku elek kae, ning nek perkara katresnan mesthi pinter aku! Buktine, Tuminah, randha kembang sing dnggo rebutane wong Manisrengga,... sak iki nglumpruk neng sikile Gatra!

46. WIGUNA
(gembira) Kang Gatra! Kandhamu mau nuwuhake pangarep-arep anyar! Senajan Ajeng Maruti medot talining katresnan, ning dheweke ora bisa medhot pangarep-arepku!

47. GATRA
(mantep) Lhaaa, rak ngono! Ning ya kuwi, ... lehmu bali mrene kudu ngati-ati. Sebab Manisrengga wis kebak prajurit Pajang sing dipandhegani Panuntun karo Tumenggung Baureksa.

48. WIGUNA
Aku dudu bocah cilik sing durung ilang pupuk lempuyange, Kang.

49. GATRA
Rehne iki wis meh esuk, aku tak bali. Ndhak konangan Ki jurutaman.

50. WIGUNA
Sing ngati-ati lho Kang!

Gatra kesah. Wiguna nyawang. Babak Telu rampung

BABAK : III SENDHANG MANISRENGGA

Paraga ***: 1. Mirah, Tomblok, Panuntun.***
Musik ***: Gendhing Gecul***
Katrangan ***: Mirah lan Tomblok badhe nggirahi sandhangan.***

01. TOMBLOK
(dumugi ngajeng sendhang) Elho ? Kok sepi nggih Mas Rara ? Mangka adate, janji srengenge empun mancik gegering punthuk, Thiwul, Ijah kalih Klentheng niku pun dha ting cekikik teng riki (marang Mirah) Kok ndingaren nggih Mas rara?

02. MIRAH
(majeng) Haiya malahane ta Mblok. le adus karo ngumbai ndang rampung. Ora ndadak nganggo crita ngrasani kancane.

03. TOMBLOK
(Nyemplungaken sandhangan) Lha ning ngrasani niku nikmat je Mas Rara. Saya nek sing dijak ngrasani nduwe rasa sengit karo sing dirasani. (karo ngguyu) Waaah,....bumbune mesthi saya ukih. Masakane dadi saya gurih!

04. MIRAH
Arepa nikmat, ning ngrasani kuwi ora apik. Merga sing jeneng ngrasani kuwi nyatur alaning liyan. Nutupi eleke dhewe.

05. TOMBLOK
(nyaut) Lhanggih nggen riku niku nikmate!

06. MIRAH
Kok nikmat piye ta Mblok?

07. TOMBLOK
(manteb) Welhaaa,.....Njenengan niku pripun! Uwong niku janji ngandha eleke liyan, mesthi lali eleke dhewe. Lali eleke dhewe tegese njur rumangsa bener dhewe. Lha nek rumangsa bener dhewe rak njur nikmat ta? .....Ning nggih niku,....le mboten nikmat niku nek sing dirasani krungu terus dadi padu. Uleng-ulengan. Niku sing marahi mboten nikmat! Mboten ‘guyih kaya miyi, Mboten yegi kaya guya!’

08. MIRAH
(Nyaut) Kosik Mblok. Klambi sing entas tak nggo njagong kuwi, aja dijereng neng kono. Kene tak gawane wae, mengko ndak rupane kluwus, dadi rusak.

09. TOMBLOK
(ngece) Alaaa....padune! Dumeh klambi le menehi 'hyange' terus arep digawa dhewe. Kula ngerti kok. Klambi niki rak sing nukkoke Baguse Panuntun ta?? Enggih mboten ?

10. MIRAH
(isin- seneng) Wii....ora wae!

11. TOMBLOK
Iyaaah.....lha wong kula ngerti le ngekek-ke kok..... Sampeyan ngadeg teng riku, Baguse Panuntun teng riki. Terus Baguse Panuntun kandha,....(niroke) 'Mirah, senajan kowe lan aku pinisah gunung lan kali, ning atimu tetep neng atiku. Lan atiku uga neng atimu.'

12. MIRAH
(ngrebut klambine) Kowe ki mbok ora ngece. Engko nek ketaman dhewe,isa lho, kowe luwih mbingungi katimbang aku.

13. TOMBLOK
(kemayu) Aaaa.....'ya ndak mungkin!' Arepa jeneng kula Tomblok, ning sing kepengin ngepek bojo kula okeh! Njenengan nggih priksa dhewe ta? Cah enom-enom Manisrengga riki saben sore 'antri' teng ngarep omah kula.

14. MIRAH
(kaget) Dha kepengin ngepek bojo kowe?

15. TOMBLOK
(manteb) Mboten!

16. MIRAH
Lha ngapa?

17. TOMBLOK
(manteb) Njaluk pijet Simbok!

Kapireng suwanten kenthong titir

18. TOMBLOK
(gugup) Mas Rara! Onten kenthong titir!

19. MIRAH
Iya. Aku ya krungu! Nek ora kleru asale saka kulon ndesa kae Mblok!

20. TOMBLOK
(myawang adoh) Enggih! Saking kulon ndesa! Wadhuh, gek onten napa nggih Warga desa kok nabuh kenthong titir? Banjir napa nggih Mas Rara?!

21. MIRAH
(maju- nyawang adoh) Wong dhesane dhewe ora ana kali kok banjir!

Kaprungu swaranae wong alok maling

22. TOMBLOK
Wooooo, onten maling Mas Rara! Lha nika galo,dioyak-oyak wong okeh! Malah mlayu mriki Mas Rara!

23. MIRAH
Nek ngono ayo mulih wae! Aku wedi Mblok!

24. TOMBLOK
E, ampun! Ampun mulih! Ndhelik mburi grumbul mawon kalih ndelok!!!

Mirah lan Tomblok ndhelik. Durma teka dikcekel. Panuntun teka, misah

25. PANUNTUN
(wibawa) Sareh Ca! Ora kena tumindak sak karepe dhewe!....Ayo mundur!

Wong-wong mundur

26. PANUNTUN
(WIBAWA) Iki ta, sing didakwa telik sandi Metaram?

27. PRANA
Leres Baguse! Tiyang niki mesthi telik sandi Metaram! Bener ora Ca?!

28. SEDAYA
(saaur manuk) Beneerr!!!

29.KERTA
Mboten sah kedangon Gus, disowanke Njeng Pengeran Pangiri mawon ben digantung!

30. DURMA
(ajrih) Aja,....aku aja di gantung ! aku ora salah!! Aku aja disowanke Pangeran Pangiri! Aku isih kepengin urip! ...(marang Panuntun0 Kula nyuwun gesang Gus!

31. PANUNTUN
Nek kowe butuh urip, luwih becikblaka. Kowe ki sapa, saka ngendi, lan duwe karep apa mlebu Manisrengga sajak nyalawadi.

32. DURMA
(wedi) Kula,... kula,.....

33. PRANA
(nggetak) Kowe mesthi telik sandi Metaram! Ayo ngaku?!! Ora ngaku tak ajar!!

34. PANUNTUN
(wibawa) Sareh Kang Prana, aja grrusa-grusu!

35. MITRA
Tujune ana Baguse Panuntun, upama ora dadi apa kowe!

36.DURMA
(wedi) Ya,ya,ya.....aku tak ngaku, ning aja dipilara.

37. PANUNTUN
Nek kowe blaka, aku sing nanggung keslametanmu. Wis ayo blaka.

38. DURMA
(wedi) Anu,…. Kula, kula Durma,.....Lurah pasar Manggis.

39. KERTA
Desa Manggis ki rak nggon maling ta?! Nek ngono kowe mesthi Lurahe Maling!!.

40. DURMA
(wedi) Dudu... aku dudu lurah Maling. Aku ki Lurah Pasar!

41. KIRJA
Nek Lurah Pasar kok lakumu blingsatan mlebu Manisrengga!! Arep dadi canguk?!

42. DURMA
(wedi) Ora! Aku ora dadi canguk! Aku mlayu-mlayu iki golek slamet merga dioyak-oyak prajurite Njeng Pengeran Pangiri!

43. PANUNTUN
Kok dioyak-oyak ki luputmu apa?

44. DURMA
Anu, kula dianggep luput merga mboten isa mbayar pajeg. Wong pasar Manggis niku dadi wewenange prajurite Njeng Pengeran Pangiri. Rehne kula mboten isa mbayar, merga bakule dha pindhah teng Metaram, kula njur dioyak-oyak, ajeng dipateni.

45. PANUNTUN
Apa kowe ora lapur Lurahe prajurit Pajang nek lehmu ora isa bayar pajeg kuwi merga bakul-bakule pindhah neng Metaram?.

46. DURMA
Kula pun omong ngoten Gus! Ning malah dipaido! Kula diajar! Terus diancam! Nek mboten isa mbayar ajeng dipateni! Pun,... napa kula ora entuk kancilen?! Timbang kula mati onten pasar Manggis, kula njur mlayu golek slamet.

47..PANUNTUN
Nek ngono, kowe ora salah. Merga warta sing ndak rungu nelakake. Ora sithik kawula Pajang sing dadi kurban trajange Prajurite Njeng Pengeran Pangiri.

48. KERTA
Lha terus sakniki apike pripun Gus?

49. PANUNTUN
Anu wae. Durma iriten sowan Bapak. Mengko aku sing matur.

50. KIRJA
Lha njenengan ajeng tindak pundi Gus?

51. PANUNTUN
Aku arep adus dhisik neng sendhang iki.

52. KIRJA
O, nggih. Ayo ca.....Durma diirit neng Kademangan.

Wong-wong lunga. Tomblok njedhul.

56. TOMBLOK
Gus. Malinge wau dibekta teng pundi?

57. PANUNTUN
Lho, kowe Mblok? Kok kowe tekan kene? Karo sapa?

neng kene, karo sapa?

58.TOMBLOK
(ngece) Alaaa....."bathok ning nduwur kendhi,ethok-ethok ora ngerti". Kula krungu lho, le sampeyan kangsen kalih Mas Rara....(nirokake) "Sesuk tak enteni neng sendang ya Kakang. Aja lali lho "

60. PANUNTUN
(ngguyu) Kowe kok werna-werna ta! Wong Mirah ora mrene kok kowe omong ngono. Nek nyata aku kangsen karo Mirah, ayo,... saiki endi bocahe?

61. MIRAH
(njedhul saka mburi-gembira) Aku neng kene kok Kakang.

63. TOMBLOK
(manteb) Horotoyoh! ....Ajeng ngendika pripun sakniki?! (kemayu) Kula niku luwih pengalaman timbang sampeyan, wong le duwe bojo empun ping telu! Nek ming perkara glibeng-glibengan mon mesthi 'ahli' kula!

64. MIRAH
Kowe ki mbok aja sembrana ta Mblok.

65. TOMBLOK
Kula mboten sembrana! Ning kandha nyata! Sampeyan rak nggih ngerti dhewe ta? Kula tau entuk trophi juwara satu ahli ngglibeng sak Tanah Jawa!

66. PANUNTUN
(ngguyu) Hiya, Aku percaya. Ning bakal luwih percaya meneh nek kowe sak iki lunga dhisik, aku tak rembugan karo Mirah.

67. TOMBLOK
Halaaah,…. Padune arep latihan ngglibeng dhewe! …. Kono-kono! Aku mono wis tutug le praktek! Pun nggih Mas Rara, kula tak mrika riyin.

Tomblok lunga tanpa gamelan.

68. MIRAH
(nyedhak) Kakang Panuntun.

69. PANUNTUN
Ana apa Mirah?

70.MIRAH
Wis pirang-pirang ndina iki, atiku krasa ora kepenak.

71. PANUNTUN
Kok ora kepenak ki apa jalarane ?

72. MIRAH
(aleman) Jalarane kowe Kakang.

73. PANUNTUN
Kok aku?

74. MIRAH
(mrengut) Ta kuwi, malah tambuh ta! Kowe ki jane ngerti ning ethok-ethok ora ngerti, apa pancen njarag ora gelem ngerti?

75. PANUNTUN
(ngguyu) Ora gelem ngerti piye ?

76. MIRAH
(aleman) Mbiyen kowe tau kandha, senajan pinisah gunung lan kali, nanging atimu lan atiku tetep nyawiji ana ing katresnan.....Ning sak iki? Bareng kowe dadi Wiratamtama Pajang, lan bali menyang desa Manisrengga, tumanggapmu wis ora kaya mbiyen. ....Ya iki, iki sing njalari atiku ora kepenak.

77. PANUNTUN
Mirah. Yen aku entuk kandha blaka. Sing ora kepenak atine kuwi ora mung kowe. Nanging uga aku.

78. MIRAH
Kok aneh ta?

79. PANUNTUN
(nyedhak) Nalika aku bali saka Pajang, aku duwe pepenginan. Kembang katresnan kang ndak tandur ana ing punthuk Sendhang Pengasih iki bakal ndak pethik. Ndak sumpingake ana ing atiku. Nanging emane..... Nalika aku arep methik kembang katresnan iku, ana kumlawene tangan panguasa sing ngalang-ngalangi karepku.

80. MIRAH
Kakang Panuntun. Kowe aja mbebingung atiku ta. Aku ora ngerti. Sapa sing kok karepake ngalang-ngalangi kowe methik kembang katresnan ing Sendhang iki?.....Sapa Kakang?

81. PANUNTUN
Bapakku, Mirah. Ki Demang Surapada.

82. MIRAH
Bapakmu?!

83. PANUNTUN
Bener Mirah. (mlampah nebih) Sebab nalika aku bali, Bapak lan Biyung wis sak rembug ki Jurutaman. Yen aku kudu nuruti karepe wong tuwa, bebojoan karo Ajeng Maruti.

84. MIRAH
(nganseg) Terus?

85. PANUNTUN
(nyedhak) Mirah. Sing gedhe pamengkumu. Aku pancen trensa marang kowe. Nanging emane, tresnaku ora luwih gedhe katimbang setya lan bektiku marang wong tuwa. Wong tuwa sing wis nglairake aku, nggulawenthah aku, lan ndhewasakake aku. Saktemah aku bisa dadi Wiratamtama ing Pajang.

85. MIRAH
(wiwit – sedhih) Kakang?

85. PANUNTUN
Mulane Mirah, senajan abot abot anggonku arep nglakoni,.....aku kepeksa kudu blaka. Yen sambung tresna iki, ora bisa ndak terusake.

86. MIRAH
(kaget) Kakang Panuntun?!

87. PANUNTUN
Aku ngerti. Atimu mesthi tatu krungu kandhaku. Nanging kepriye meneh, kahanan sing mojokake aku kudu tumindak kaya ngene. Merga ya mung nganggo cara kuwi aku males kebecikane wong tuwaku, Ki Demang Surapada.

88. MIRAH
(nangis-campur mangkel) Kakang Panunutun! Ora ngira! Aku ora ngira babarpisan jebul kowe mentala njorogke aku ana ing panandhang. Kasetyan, katresnan lan pangurbananku marang kowe, tetela mung kok anggep kembang alum sing ora pantes mapan ana atimu!

89. PANUNTUN
(nyelani) Mirah)

90. MIRAH
(tanpa maelu - nangis karo ngundhamana) Apa wis sakmesthine, males kebecikane wong tuwa iku kudu nganggo cara kaya ngono? Apa wis sak lumrahe, wong sing wis ngaku dewasa, duwe hak lan wewenang nemtokake lakunig uripe, mung bisa pasrah marang karepe wong liya?! ....Kebangeten! Kowe wis kebangeten Kakang! (saya sero) Kowe tegel ngorbanke aku kanggo nuruti karepe wong tuwa sing ora bener! Banjur apa tegese nggonmu dadi wong lanang, yen kowe ora wani nemtokake pamilih laras karo atimu?! Apa tegese nggonku ngurbanake atiku, uripku lan jiwaku kanggo kowe?!

Wiguna teka. Nimbrung rembag

91. WIGUNA
(manteb) Kowe bener Mirah! Wong lanang sing duwe ati ringkih, ora pantes disebut lanang, luwih-luwih wani ngaku prajurit!

91. PANUNTUN
(manteb) Wiguna! Kowe wis dadi wong Metaram! Kena apa isih bali mrene?!

92. WIGUNA
(ngguyu) Aku bali mrene merga Manisrengga iki tanah kelairanku!

93. PANUNTUN
Nanging perkaraku karo Mirah iki dudu perkaramu!

94. WIGUNA
(manteb - ngguyu) Perkaramu lan perkarane Mirah, uga perkaraku. Sebab perkara kuwi nggepok perkaraku karo Ajeng Maruti! Ngertiya Panuntun! Anggonmu manut Ki Demang Surapada iku, ora mung gawe sangsarane Mirah, nanging uga gawe cilakane Ajeng Maruti, aku, lan kowe!

95. MIRAH
(sedhih) Bener kowe Kakang Wiguna! Seta lan tresnane Kakang Panuntun jebul mung lamis! Tembung lan janji sing dilairake, tetela mung dadi racun tumrap aku!!.....(marang Panuntun) Kakang Panuntun! Kowe mentala ngurbanake tresnaku uripku lan pengarep-arepku!

96. PANUNTUN
Karepku ora kaya ngono Mirah.

97. MIRAH
(nangis) Yen karepmu ora ngono, kena apa kowe ninggal aku lan arep bebojoan karo Ajeng Maruti?!...Kena apa Kakang!?....Apa kaya ngono kuwi dudu bukti yen kowe arep gawe sengsarane uripku?!..(mangkel) Kakang Panuntun! Yen pancen karepmu kaya ngono, ora ana pilihan liya tumrap aku! Aku ora bisa nyawang kowe! Aku ora bisa nyawang priya sing tak tresnani urip sesandhingan karo wanita liya!.....Wis Kakang, andum slamet Kakang!

Mirah lunga karo mlayu

98. PANUNTUN
(mbengok) Mirah?!.....Mirah?!

99. WIGUNA
(alus nanging nylekit) Aja nggetuni lelakon sing wis uwis Panuntun!

100.PANUNTUN
(nesu) Wiguna! Kowe sing njalari ruweting lelakon iki!

101.WIGUNA
(manteb) Sak karepmu olehe ngarani!

102.PANUNTUN
(manteb) Cukup!! Aku ora butuh rembugan karo kowe!!

103.WIGUNA
(ngguyu) Aneh! Aneh! Yen kowe pancen tresna karo Mirah,kena apa kowe nuruti panjaluke Bapakmu?! Lan sak iki, nalika Mirah medhot sesambunganmu, kowe malah ngluputake aku!! Banjur ana ngendi ati lanangmu?! Kowe sing jarene Prajurit, duwe pangkat Wiratamtama, ning kena apa atimu miyur lan ringkih?! Apa kaya ngene iki Wiratamtama Pajang sing jarene duwe watak Prawira, tatag, tangguh lan tanggon ngadhepi lelakon?!

104.PANUNTUN
(muntab) Meneng!! Kowe ora perlu mulang aku!

105.WIGUNA
(manteb) Wong kaya kowe isih kudu diwulang!

106.PANUNTUN
(muntab-nyaut) Kurangajar! Kowe nantang aku?! Apa kok sengguh aku wedi?! Ora, Wiguna! Ora! Wulu githokku ora bakal njegrig nadhepi tandangmu!!

107.WIGUNA
(nyaut-manteb) Semono uga aku Panuntun!

108.PANUNTUN
(muring) O, klakon mati kowe!!(ngrangsang)

109.WIGUNA
Kowe sing kudu mati!!!

Gatra teka misah

110.GATRA
(manteb) Sareh!.Sareh dhisik! Ayo mundur! Mundur dhisik! Ora kena sak karepe dhewe!

111.PANUNTUN
(manteb) Kowe aja ngalang-ngalangi aku Kang Gatra!

112.WIGUNA
Sumingkira! Panuntun tak rampungane!

113.GATRA
(manteb) Sareh ta!! Sareh! Aja mburu ati panas! Apameneh kelangan nalar! Nek kowe dha sulaya, tegese nyumed dumadine perang gedhe Materam lan Pajang! Eling!..... Kahanan wis dadi saya panas! Nek kowe padha ora mulat,... saya mbebayani! ...(marang Panuntun) Panuntun! Ayo bali! .... Bali!

116.PANUNTUN
(mangkel) Wiguna! Eling-elingen sumpahku! Nek perang iki kelakon, kowe apa aku sing njerbabah dhepani lemah!

Panuntun lunga. Wiguna arep nututi dipenggak Gatra

117.GATRA
Sareh.....Sareh ta Na!! Sareh!

118.WIGUNA
Sareh piye Kang?!

119. GATRA
Sareh ki ya sareh! ...Kowe karo Panuntun ki rak padhadene prajurit ta? Mosok ming perkara cah wedok direwangi paten-patenan! Saru! Sing jenenge prajurit kuwi ora kena ndhisike butuhe dhewe ning kudu ngutamake butuhe negara lan kawula!

120.WIGUNA
(tumungkul)

121.GATRA
Nek kowe nggugu aku, perkara iki disigeg dhisik! Merga nek kowe miwiti pasulayan, kowe bakal luput tumrap Metaram! Jalaran kowe ora nyendikani dhawuhe sesembahanmu, Kanjeng Panembahan Senapati!

122.WIGUNA
(kaget) Lho? Kok kowe ngerti Kang?

123.GATRA
Ngerti wae! Wong Kanjeng Panembahan iku priyagung sing pinter lan waskitha! Dhawuh kowe ngawat-awati Manisrengga, nanging uga dhawuh lan utusan aku supaya ngawat-awati lakumu!

124.WIGUNA
(kaget) Nek ngono kowe ya klebu perjurit sandi Metaram?

125.GATRA
(ngguyu) Wis, damar mancung cinupet. ...Sak iki, kowe kudu tata-tata. Gaweyanmu ora entheng merga kudu nemtokake pamilih. Abot sanak sedulur apa pepundhen. Wis ayo, kowe melu aku ngrondhani Manisrengga!

126. WIGUNA
Ayo, Kang !

Wiguna lan Gatra lunga. Lampu Black Out - Babak Telu rampung

BABAK: IV KADEMANGAN MANISRENGGA

Paraga ***: Ki Demang, Baureksa, Panuntun, sawatawis tiyang.***
Swasana ***: mantheng***
Musik ***: Illustratif***
Katrangan ***: Baureksa lan para sanak ndhusun sami pepanggihan.***

01. BAUREKSA
(mantheng) Kandha sampeyan niku tenan napa Ki Jurutaman?!

02. JURUTAMAN
(manteb) Sakestu Ki Tumenggung!

03. BAUREKSA
(manteb – ngampet nesu) Nek ngoten, Kanjeng Sultan Hadiwijaya empun duka tenan!

04. JURUTAMAN
Sak mireng kula, Kanjeng Sultan namung dhapur kepeksa mergi dipun jiat para putra mantu supados ngetabaken prajurit ngrabasa Metaram.

07. DEMANG
(nyaut) Terus sapa, sapa sing jumeneng Senapati Pajang, Dhi?

08.JURUTAMAN
Kanjeng SultanHadiwijaya dhewe, Kang.

09.DEMANG
(ngampet nesu) Welha,.....ora kena dinggo sembrana iki! Nek Kanjeng Sultan sing tedhak mesthi bakal ana perang gedhe!

10. JURUTAMAN
Petungku ya ngono! Mangka sing tak rungu, perjurit Metaram wis pacak baris neng kulon kali Opak, sak kidule candhi Prambanan!

12.PANUNTUN
(manteb)Ki Tumenggung! Kula kantun nenggo dhawuh! Kanca-kanca sampun sumadya mbelani Pajang..... (marang wong wong) Ya ngono ora Ca?!

13.WONG-WONG
Leres Baguse !!! (liyae) Kula wani! (liyane) Kula mboten wedi!!

14. KERTA
(manteb) Ha mbok nganti mati Pajang mesthi kula belani!

15. PRANA
(manteb) Kula saguh maju perang, arepa bojo kula meteng tuwa!

16. BAUREKSA
(manteb) Panuntun! Sak iki aku andum gawe Panuntun. Aku, Bapakmu, lan Ki Jurutaman, ngenteni Prajurit Pajang ing sak wetane Candi Prambanan! Dene kowe lan wong-wongmu pacak baris neng wetan kali Opak. Sak mangsa prajurit Metaram njedhul, age dirampungi!

17. PANUNTUN
Sendika!.....Ayo ca...melu aku!!

Kabeh budhal – Lampu Black Out – Babak Papat rampung.

BABAK : V PEPERANGAN

Paraga : Prajurit Mataram, Prajurit Pajang, Ajeng ,Wiguna,Panuntun, Mirah.
Musik : Rame
Katrangan : Perangipun prajurit Mataram lan Pajang.Wiguna medal pinanggih Ajeng, sampun macak dados prajurit.

01. WIGUNA
(kaget) Ajeng?! Kena apa nyandhang nganggo kaya ngono?!

02. AJENG
(manteb) Sing gedhe pangapuramu Kakang. Aku wis nyawiji karo sanak kadhangku sing padha mbelani Pajang.

03. WIGUNA
(nyedhak) Aja Ajeng ! Perang iki dudu perkaramu, nanging perkarane prajurit Pajang karo Metaram!

04. AJENG
(manteb) Ora Kakang! Perang iki ora mung kuwajibane prajurit, nanging uga dadi perange wong-wong Manisrengga!Rehne aku dilairake dadi wong Pajang, mula aku kudu wani ndhepani Pajang. Kaya dene kowe sing sakiki dadi prajurit Metaram, mbelani Kanjeng Panembahan Senapati!

05. WIGUNA
(nyaut) Ning nek kowe melu perang, kowe bakal mati Ajeng!!

06. AJENG
Mati mbelani bumi kelairan sing ditresnani dudu mati kang nistha!Jalaranb tumrap aku, mati iku urip ing alam anyar sing kebak kabungahan.

07. WIGUNA
(bingung) Ora Ajeng ! Ora! Kowe aja melu perang! Perang iki wengis! Atiku,,….atiku ora mentala nyawang patimu merga kesabet gegaman!

08. AJENG
(manteb) Cukup Kakang! Kowe ora perlu kandha werna-werna! Senajan tembungmu kaya bethet sewu, atiku wis ora isa kok endhakake! Sak sumingkira! Aku wenehana dalan golek dalaning pati!!!.

09. WIGUNA
(saya bingung) Ora! Ora! Aku tetep ngalang-ngalagi karepmu! Aku ora mentala weruh bakal patine wanita sing ndhak tresnani!.... Ewa semono,.... (wiwit nyedhak) nek kowe tetep nekad maju perang,... ayo,... aku patenana! Aku patenana Ajeng! Aluwung aku mati katimbang aku weruh patimu ing peperangan!

10. AJENG
(kaget) Kakang Wiguna!?

11. WIGUNA
(maju) Ayo,patenana aku! Aku lila mati kanggo kowe! Aku lila mati saka tangane wanita sing ndak tresnani! Ayo, Ajeng. Patenana aku! Untabna nyawaku kanggo nglabuhi tresnaku! Tresnaku sing wis ngoyot tekan balung sungsum!

12. AJENG
(nangis) Ora Kakang! Aku ora bisa nglakoni!

Panuntun teka - ngimpe Wiguna

13. WIGUNA
(sambat) Akh.....

14. AJENG
(nubruk) Kakang Wiguna?!!

15. WIGUNA
(sambat) Ajeng . Gusti ora marengake aku sesandhingan karo kowe. Senajan saktemene, tresnaku marang kowe kayadene kembang sing ora bakal alum ing sak lawase! (mati)

20. AJENG.
(nangis) Kakang Wiguna.....?!!!

21. PANUNTUN
(manteb) Ajeng. Ora perlu nggetuni patine Wiguna.

22. AJENG
(nangis karo nesu) Kakang Panuntun! Aku ora ngira! Kowe ora duwe watak satriya! Ora wani adu dhadha karo kakang Wiguna!

23. PANUNTUN
Iki perang Ajeng. Perang! Ana ngendi wae perang kuwi mung golek menang! Nek aku ora mateni Wiguna dheweke mesthi bakal mateni aku!

24. AJENG
(ngadeg karo nangis) Nanging kuwi tumindak licik Panuntun! Kuwi tumindak nistha! Dudu tumidakae Wiratamtama sing ngugemi watak prawira!

Mirah teka nglimpe nyuduk Panuntun

25. MIRAH
(nyuduk Panuntun)

26. PANUNTUN
(kaget sambat) Ohh!! Kowe,.....Kowe.....Mirah?!

27. MIRAH
(manteb) Aku dudu Mirah katresnanmu! Nanging aku prajurit Metaram!...(manteb) Tresna sing kok wenehake aku, sak iki wis malik dadi rasa sengit sing tanpa pepindan! Kowe ora ngerti. Kaya ngapa laraning atiku merga kepedhotan katresnan! Kowe ora ngerti rontang rantinge atiku merga nggembol wijining katresnanmu!

30. PANUNTUN
(kaget) Dadi??? Kowe, kowe wis ngandhut anakku?!Ohh.....Mirah. Apuranen aku! Aku sing sing wis natoni atimu, tresnamu la uripmu! Aku sing salah Mirah! Aku sing dosa! Ewa semono,...kowe uga kudu ngerti nek sak temene ...aku ora bisa urip bareng karo Ajeng! Aku mung kepengin sesandhingan karo kowe ing sak lawase uripku! (ambruk-pejah)

31. MIRAH
(nubruk-nangis) Kakang Panuntun ?! Kakang.....?!!

T A M A T

Kasongan Bantul, Oktober 1999

Lebak 1848

BONDAN NUSANTARA





Kolaborasi Kethoprak – Wayang Milenium Wae – Acapella Mataraman
Lebak 1848

Tulisan:
Bondan Nusantara

daptasi Buku Max Havelaar
Karya Multatuli

Tim kreatif:
- *Bondan Nusantara*
- *Djudjuk Prabowo*
- *Altiyanto*
- *Mujar Sangkerta*

Penata Musik
Pardiman Joyonegoro
(Acapella Mataraman)

Rias Busana:
Sarwijaya

Para Paraga:
01.Minah : Oky
02.Demang Parang Kujang: Warjudi
03.Bupati Lebak : Widayat
04.Garwa Enem : Nia
05.Putra Mantu : Bagus
06.Karya : M Sugiarto
07.Mbok Karya : Sri Budi
08.Saija : Vian
09.Adinda : Tere

10.Sudagar : Sarjana
11.Nyi Sudagar : Marsidah
12.Naator I : Kidung
13.Narator II : Unggul
14.Dira : Rio
15.Ujang : Purwaka
16.Sindhung : Bagong
17.Surati : Diyah
18.Tomblok : Hery
19.Prawan Ndesa : 4 orang
20.Nom-noman Desa : 5 orang

Kasongan, September 2012

ADEGAN : I PANGGUNG CILIK (A)

Musik : Illustratif

Keterangan :Lampu menyala pelan dan fokus . Kidung membaca narasi bergaya sebagai seorang pembaca narasi ulung. Unggul duduk. Di belakang nampak visual tentang bumi Lebak yang kelam.

01.KIDUNG

(KAYA MACA PUISI) Bumi Lebak tahun seribu delapan ratus empat puluh delapan! ….Ketika matahari menukik di batas cakrawala,… kegelapan malam menampakkan wajahnya. Merias diri di sela ribuan bintang. Menyanyikan pujian dan syair keindahan. (DIAM SEJENAK – SANGAT SERIUS) Tapi tiba-tiba,…… mendung datang melibas! Disertai bunyi halilintar memekak telinga!

02.UNGGUL
(SERO) Duoooorrrr…..!!!!

03.KIDUNG
(NYAUT - MANTEB) Hujan turun sangat deras!

04.UNGGUL
(SERO) Breeesssss…..!!!

05.KIDUNG
(NYAMBUNG) Alam terdengar menggemuruh!

06.UNGGUL
(SERO) Grudug-grudug-grudug…..gleeeerrrr!!!!

07.KIDUNG
(NYAMBUNG) Petir datang lagi!!!

08.UNGGUL
(SERO) Duooorrrr….!

09.KIDUNG
(NYAMBUNG) Datang lagi dengan lebih keras!!!

10.UNGGUL
(MAKIN KERAS) Duooor…!!

11.KIDUNG
(MENYAMBUNG) Datang lagi sebanyak 1000 kali…!!!

12.UNGGUL
(NESU) Bubar-bubar-bubar! Nek ngene carane ki aku sing payah Dab!

13.KIDUNG
(SANTAI) Lha ngapa ta?

14.UNGGUL
(NESU) Haiya jelas penak kowe! Wong kowe ming kari ngabani aku sing bengok-bengok nganti ndower! Wis, sak iki gentenan! Aku dadi pembaca cerita kowe teknik dan montase!

13.KIDUNG
Wokeeey! Nyaaaa…. (MENEHAKE KERTAS) Nya, aku tak trima pindah tugas!

14.UNGGUL
Lha terus kowe dadi apa?

15.KIDUNG
(KEMAKI) Aku dadi ketua panitia.

16.UNGGUL
Waaaaa,…. Kok urik ta! Gah aku! Pokoke aku jadi pembawa cerita, kowe teknik dan montase. Titik!

17.KIDUNG
(MANTEB) Yesss…..!!

18.UNGGUL
(SERIUS) Mendung datang melibas! Halilintar datang menyambar!

19.KIDUNG
(NGABANI PEMUSIK- SUPAYA GAWE SWARA)

20.UNGGUL
(KERAS) Alam terdengar menggemuruh!!!

21.KIDUNG
(NGABANI PEMUSIK MENEH)

22.UNGGUL
(SERO) Halilintar datang lagi!!!

22.KIDUNG
(NGABANI PEMUSIK MENEH)

23.UNGGUL
(SERO) Datang lagi.!!! …. Datang lagi..!!! (SAYA SERO) Datang lagi!!!

24.KIDUNG
(SANTAI) Kok meneng wae? Ayoooo teruske!

25.UNGGUL
(MANGKEL) Gaaaah…..!!!!

26.KIDUNG
(NGECE) Ha kok nesu?.... Jare kepengin dadi pembawa cerita. Kok malah mutung! Sing konsekuen Dab!

27.UNGGUL
(MANGKEL) Ha jeneh kowe mangkelke! Mau aku kon bengok-bengok nganggo cangkem! Bareng kowe njaluk tulung pemusik! Piye kuwi?!!

29.KIDUNG
(KEMAK) Elhoo,….aja nesu sik! Tak kandhani ya. Yang namanya pementasan itu,… tidak boleh lepas dari pemanfaatan seluruh komponen! Mulai dari tata panggung, tata lampu, tata suara, pemain, danr pemusik yang terbingkai dalam satu kata: KREATIVITAS!

30.UNGGUL
(NGECE) Halaaaaah,…. Mbok aja aja nggaya Bro! Lehmu isa omong ngono ki rak merga ngapalke naskah to?

31.KIDUNG
Sapa sing kandha ora? Sapa?! Kene, ….kon rene,..tak “ciyake!”

32.UNGGUL
Wis,..ora sah kokehan conthong. Galo kae, wis dikode sutradarane dikon serius. Ayo, kita buktikan! Unggul dan Kidung bisa menjadi pembawa cerita.

33.KIDUNG
Wokeeeey…… Musiiik …!!!

34.UNGGUL & KIDUNG
(DIBUAT LAGU) Inilah kisah tentang mereka.

Para pejuang dan pecundang.

Yang berseteru berebut menang.

Segala cara digunakan.

Saling tikam dan meremukkan

Negara menjadi kacau.

Dibelit hutang, konflik dan korupsi!

LAMPU PANGGUNG CILIK BLACK OUT – CUT TO.

ADEGAN : II PANGGUNG CILIK (B).

Musik : Membuat suasana agung

Keterangan : Max Havelaar mengucapkan sumpah.

01.MAX HAVELAAR
Demi Sri Paduka Raja Williem, demi kerajaan Belanda tercinta, saya bersumpah. Saya akan berdiri di garda depan untuk menjadi panglima pemberantasan korupsi! ...Jika saya melanggar sumpah jabatan ini, saya siap menerima hukuman apapun, sesuai undang-undang yang berlaku di negeri ini!

02.MULTATULI
(muncul) Tenane?????

LAMPU PANGGUNG CILIK BLAK OUT – CUT TO

ADEGAN : III KABUPATEN

Musik : Gae swasana nglangut

Katrangan : Bupati Lebak membaca surat teguran dari Asisten Residen. Hatinya jadi kacau karena Asisten Residen menegur Bupati atas perilaku isterinya, termasuk anak menantunya.

01.BUPATI
(unjal napas) Waah,... piye iki?

02.GARWA ENEM
(dhateng – kalian para abdi – mbekta blanjan kathah).

03.BUPATI
Seka ngendi?

04.GARWA ENEM
Saking blanja. (marang putra mantu) Ayo ngger, dhawuh para abdi barang-barang kuwi digawa mlebu.

05.PUTRA MANTU
Injih ibu.

PARA ABDI LAN PUTRA MANTU KESAH. GARWA ENEM NYELAK

06.GARWA ENEM
Dospundi? Sampun dipun penggalih dereng? Dintenipun saya caket lho! Yen mboten cekat-ceket, perkawisipun malah badhe saya ruwet! Mboten wurung dados bundhet!

07.BUPATI
(sareh) Iya. Aku ngerti Dhiajeng.

08.GARWA ENEM
(nyaut) Yen sampun priksa kenging menapa mangu-mangu!....Perkawisipun menika rak mboten angel!... Minangka Bupati, Kangmas kantun ngendika..... "yoh, dhiajeng. Panyuwunmu ndak leksanani."... Rampung ta?

09.BUPATI
Nek le rampung ki ya rampung. Ning perkarane ki ora mung kuwi.

10.GARWA ENEM
(nyaut) Lajeng menapa malih?

11.BUPATI
Nek aku entuk blaka. Panyuwunmu sepisan iki abot tumrap aku.

12.GARWA ENEM
(nyaut) Awrat? Wonten pundi awrad-ipun?

13. BUPATI
(sareh) Abote,, aku mentas ditilpun Tuan Asisten Residen. Wose, Tuan Asisten ngendika. Lebak bakal kertaraharja yen aku bisa ngendhaleni cara uripe kulawarga Kabupaten sing seneng suka pari suka ngentek-ke dhuwite negara. Iki sepisan. Kapindhone, Tuan Asisten ora sarujuk yen saben-saben Lebak ana tamu, kudu disubya-subya nganggo pahargyan gedhen-gedhenan. Ya iki, iki sing njalari aku dadi abot.

14.GARWA ENEM
(sinis) Heh! Nek ngaten menika jenenge Tuan Residen ya aneh!

15.BUPATI
Aneh piye?

16.GARWA ENEM
(mangkel) Lha njih aneh ta! Sebab ingkang nama nyugata tamu menika, wiwit rumiyin dumugi sepriki sampun limrah! Sampun dados tradisi ingkang mboten saged ical!..... Kaliyan malih, ingkang badhe rawuh menika sinten? Kadang ipe penjenengan ndalem injih sedherek kula sepuh piyambak! Mangka padha-padha Bupati! Apa klakon, Bupati ketemu Bupati, mangka ya sedulur dhewe, kok anyep-anyepan? Aneh ta menika?

17.BUPATI
Nek diwawas tekan kono pancen ya aneh.

18.GARWA ENEM
(nyaut - sengol) Lha gene priksa! Kenging menapa Kangmas mboten ngleksanani? …. (nglulu) Nuwun sewu njih Kangmas,… garwaku sing bagus dhewe…, sing tak tresnani dhewe,…. mbotena kula matur nandalem mesthi priksa. Gesang menika kudu nganggo ragad. Ragad menika tegese dhuwit! Dene gedhe cilike ragad gumantung cendhek lan dhuwure pangkat!. …. Yen tiyang kados kula, Kangmas, lan para piyayi kedah gesang kados kawula alit,… terus apa bedane bojon bupati karo wong cilik! Ngendi ana bojon bupati kok saben ndina nganggo jarik lawas, gelungan unthil-unthil, ora kramas - ora sabunan - ora pupuran lan ora bengesan?! Dhahare ya ming kudu tela dikrawu ampas!

19. BUPATI
Kosik ta. Lehmu mikir kok njur tekan kono.

20.GARWA ENEM
(nyaut) Hainjih mesthi dumugi riku wong ingkang badhe ketaman menika kula!

21.BUPATI
Kosik ta. Kowe ki aja nesu sik.

22.GARWA ENEM
(sengol) Hainjih mboten saged! Wong arep digawe wirang kok ra entuk nesu! Kangmas menika priksa ora?! Nek ngendikane Tuan Asisten menika tlonjonge ming bakal mrosote ajining dhirine kulawarga Kabupaten! …Ingatase kulawarga piyayi kok dikon urip kaya kere!.... Haiya ora isa! ….Injih mboten?!

23.BUPATI
(meneng wae)

24.GARWA ENEM
(nesu) Nandalem ki piye ta? Ditakoni meneng wae! Atur kula leres menapa mboten?!

25.BUPATI

Yoh,,…. Ngono ya kena.

26.GARWA ENEM
(sengol) Ta kuwi! Rak mangkelkke! Disuwuni priksa tenan kok olehe paring wangsulan ming ngglayem sak-kersane dhewe …(nirokke) Ngono ya kena. …. Ngaten menika apa ora mangkelke?! Ora nyerikke ati?!

27.BUPATI
Lha njur aku kon kudu piye? Wangsulan salah. Ora wangsulan ya kleru…. Karepmu ki jane piye ta?

28.GARWA ENEM
(manteb) Kajeng kula, nandalem ki mbok sing teges kados ingkang putra mantu menika! Dhasar bocahe bagus, pideksa, cekat-ceket trengginas, didhawuhi apa wae ngrampungi, mangka ya pinter leladi wong tuwa!

29.BUPATI
(ngulu) Haiya. Wong nek manut kowe piyayi sak Kabupaten iki sing cakrak dhewe, ….sing bekti dhewe,…. sing manut dhewe…. lan sing pinter dhewe ya ming putraku mantu. Didhawuhi ngalor, ngalor. Didhawuhi ngidul, ngidul. Saya nek didhawuhi ngeterke besiyar adoh, aku ora melu - mangka nginep. …Waaa, bungahe ora jamak.

30.GARWA ENEM
(sengol) Nandalem kok malah ngambra-ambra ta! Nandalem ki ketoke ngalem ning jane sujana!

31.BUPATI
(manteb) Ora! Ha mbok sumpah! Aku ki ora sujana. Ora. Wong angger kowe lunga karo anakku mantu aku ya ora piye-piye. Sing sok grenengan ki rak malah putraku putri merga bojone kerep kok jak lunga.

32.GARWA
(nyaut) Witikna yen ingkang purun ndherekken menika keng putra apa dikon ngejak wong liya! … Pareng menapa kula srimbit kaliyan tiyang sanes? Injih? Pareng? Yen mila pareng kula tak pados tiyang sanes!

33.BUPATI
(nglulu) Wis, wis, wis, ora sah digawe dawa ndhak malah padu. Wose, sak karepmu. Kowe arep lunga karo anakku mantu sedina apa rong ndina, gedhene sesasi,….. aku ora arep cawe-cawe.

34.GARWA ENEM
(sinis) Nek ngono kuwi jenenge ya nglulu!

35.BUPATI
Aku ki ora nglulu. Ning ngendika apa anane.

DEMANG & PUTRA MANTU DHATENG

36.PUTRA MANTU
Kula sowan, Rama.

37.GARWA ENEM
(gembira) O, kowe ngger. Kene-kene, maju wae. Lungguh kene caket ibu wae.

38.PUTRA MANTU
Nuwun sewu, kula wonten riki kemawon.

39.GARWA ENEM
(nyaut) Eee, aja! Anak mantu kok lungguhe ngedoh-ngedoh! Kene, lingguh cedhak ibu kene Ngger.

40.BUPATI
(nglulu) Iya, lungguha cedhak ibumu kuwi. Nek perlu ya luwih cedhak apa jejer sisan, ben penak olehe omong-omongan. Rak ya ngono ta Demange?

41.DEMANG
(manteb) Leres Kanjeng. Pangandikan menika yen tebih sok kirang cetha. Gampil klenta klentu. (ngguyu)

42.BUPATI
(nglulu) Mula kuwi,…nek aku dhawuh putraku mantu jejer ibune rak ya ora kleru ta?

43.DEMANG
(manteb) Mboten! Ngaten menika malah wicaksana.

44.GARWA ENEM
(nyaut) Nah ya ngono kuwi! Mula kene ta, cedhak ibu kene wae!

45.PUTRA MANTU
Sendika. (maju nyedhak ibune - nyembah) Bekti kula konjuk ing sak-ngandhaping pepada dalem.

46.BUPATI
(rada sengol) Yoh, tak tampa!

47.GARWA ENEM
(kaget) Lho,lho, lho! Piye ta? Dicaosi pangabekti kok sengol! Mbok sing alus! Nandalem menika isa alus apa ora?!

48.BUPATI
Aku kon alus. Yoh. (kaya kethoprak) Iya ngger, pangabektimu ndak tampa pengestuku bali tampanana. …. (mangkel) Kuna!

49.DEMANG
(nyembah) Nuwun sewu. Wonten dhawuh menapa, Kanjeng Bupati nimbali kula?

50.BUPATI
Ngene. Garwaku enom iki motah. Sakmangsa sedulure tuwa sakbrayat tilik mrene, aku disuwun ngadani pahargyan kanggo nyugata tamu. Mangka kowe ngerti,….. kas kaya Kabupaten wis saya nipis. Dhuwit sing mesthine dinggo ngrembug kawula, wis digunakke kanggo ngragadi butuhe kulawarga. Lha nek panyuwune garwaku ndak turuti, terus nggonku ragad nganggo dhuwit seka ngendi? Apa klakon kas kaya Kabupaten entek merga dinggo nyugata tamu?

51.DEMANG
(ngguyu) O, menika ta. Yen namung menika, gampil! Mboten perlu dipun angge ribet! Kanjeng kula aturi lenggah sekeca dhahar eca, kula kaliyan ingkang putra ingkang badhe ngrampungi. (ngguyu) Rak injih ta Denmas?

52.PUTRA MANTU
(nyaut) Nuwun sewu. Rama mboten perlu kuwatos. Pahargyan ingkang dipun suwun ibu temtu kaleksanan, sak-uger Rama ndhahar unjuk tetimbanganipun Demang Parang Kujang.

53. BUPATI
Tenan apa?

54.PUTRA MANTU
(nyembah) Sakestu Rama (marang Demang) Wis, sak iki matura!

55.DEMANG
(nyembah) Punten ndalem sewu. Perkawis ragad, Kanjeng mboten perlu repot. …. Kawula ing Lebak menika kathahk. Mangka sami gadhah rajakaya, iwen, sato, pari saha wulu wedal sanesipun. Sakuger dipun pundhut, dipun klempakaken lan dipun sade rak cekap kangge ragad ta Kanjeng!

56.GARWA ENEM
(nyaut- seneng – manteb) Naaaa!! Karepku ki ya ngono kuwi!

57.BUPATI
(manteb) Ning aku sing emoh! Ingatase arep nganakke pahargyan kok njaluk ragad wong ciliki! Iya nek wong-wong kuwi padha lila. Nek ora? Isin aku!

58.DEMANG
(nyaut) Mboten Kanjeng! mBoten badhe kelampahan. Mergi sedaya menika kantun caranipun damel lapuran! .... (maju – nuduhke buku) Cobi kula aturi mriksani lapuran wulan kepengker! Seminggu kepengker keng garwa ngersakaken mundhut kalung, gelang kaliyan suweng.... Wonten buku menika kula serat, …tumbas bata. Lajeng menika,..... putra dalem mant tindak besiyar wonten riki kula serat,..... dana kenakalan

59.BUPATI
Kok ngono Demange?

60.DEMANG
(nyaut) Njih kedah ngaten, wong menika namung cara!

61.BUPATI
Hiya ya Demange.

60.DEMANG
Mila supados panyuwunipun garwa dalem enem keturutan, kawula ing Lebak kedah caos bulu bekti langkung kathah. Pajeg sabin, griya, rajakaya, pajeg mergi lan pajeg sanesipun dipun indhakaken! Yen sampun ngaten Kabupaten temtu badhe angsal arta kangge ngadani pahargyan! ...Rak njih ngaten ta Denayu?

61.GARWA ENEM
(nimbrung) Cocog!

62.BUPATI
(nyambung) Aku sing ora cocog! Merga nek perkara iki konangan Asisten Residen, aku sing bakal cilaka! Cilik dipocot le dadi Bupati!

63.DEMANG
(manteb) Menika rak menawi caranipun klentu! Yen leres? Kula tanggel, Kanjeng temtu wilujeng. Sebab mlebet medalipun arta ingkang kedah dipun lapuraken dhateng Tuan Asisten menika rak sampun kula damel!

64.BUPATI
Iya. Ning kaya ngono kuwi jenenge korupsin Demang.

65.DEMANG
(manteb) Yen dipun priksani sak-tleraman mila njih korupsi. Ning yen dipun tlesih estu, ngaten menika limrah kok Kanjeng! Mergi ingkang nama korupsi menika sampun ngoyot dados kabudayan! Wiwit sakiing nginggil piyambak dumugi ngandhap piyambak, sedaya sami nglamahi!

66.BUPATI

Karepmu, waton lapurane digawe apik, ketemu nalar, Tuan Asisten ora bakal ngerti.

67.DEMANGE
(manteb) Injih!

68.BUPATI
Upama ana sing ngerti terus nglapurke aku?

69.PUTRA MANTU
(manteb) Menika mboten badhe kelampahan. Bukti sampun ampun kathah. Saben-saben wonten ingkang lapur temtu cilaka! Mergi saged dipun dakwa nyebar pitenah, saha ngucemaken asmaning Bupati!

70.GARWA ENEM
(nyaut) Mangka wong mitenah uwong lan gawe kucem asmane Bupati kuwi bisa dikunjara! ...

71.PUTRA MANTU
(manteb) Utawi malih, tiyang sak kabupaten menika mboten wonten ingkang wani nglapuraken Rama! Yen wonten ingkang wani kula ingkang badhe temandang! Tiyang menika mesthi kula rampungi!

77.GARWA ENEM
(nyaut gembira -nyedhak) Bagus! Kowe pancen bagus tenan Ngger. Ora ngilang-ngilangke le dadi putra mantu… Ning..,.. mbok le nganggo klambi ki sing apik. Cah bagus-bagus kok le nyandhang ora besus. (mbenakke klambine putra mantu) Benike iki pener ngono lho!.... Rak injih ta Kangmas?

78.BUPATI
(radi ngoso) Aaaaa ya wis kono sak karepmu! Ora arep mikir! (marang Demange) Demange. Perkara iki ndak pasrahke kowe! Sirahku mumet ngrasakke lelakon iki!

BUPATI KESAH -LAMPU BLACK OUT - CUT TO

ADEGAN : IV PANGGUNG GEDHE

Musik : Membuat suasana ramai

Keterangan : Orang-orang berdatangan dengan wajah takut. Ujang dan Sindhung terlihat membawa pentungan dengan wajah marah.

01 UJANG.
(sereng) He!... Sapa sing ora nggawa bulubekti?! … Sapa!!?

02.MINAH
(wedi) Ku….kula Ndara!

03.UJANG
(sereng) Kena apa ora nggawa?! ….Apa kowe njaluk dikunjara?!

04.MINAH
(wedi) Mboten Ndara!... Mboten !!! Kula ampun dikunjara!!

05.SINDHUNG
(seraeg) Kowe ki rak ngerti?! Apese ya krungu!! Nek saben sasi wong-wong Lebak kudu asok bulubekti!!! Separo seka asil bumi sing kok olah, kudu dicaoske minangka pajeg marang Kanjeng Bupati!

04.MINAH
(wedi) Ning sawah kula mboten panen Ndara!! Parine sami dipangan tikus!!

05.SURATI
(nyaut -wedi) Nggen kula nggih ngoten Ndara! Parine dha gabug kabeh! Wong mboten entuk banyu!

06.GINAH
(nyaut) Sami kalih nggen kula Ndara!!!

WONG-WONG PADHA – RIBUT – SAUR MANUK

07.UJANG
(keras) Meneng!!!.... Ora kena ting craek!!! Ayooo,….meneng! Saiki sing nggawa pajeg lingguh kana!!!.... Sing ora nggawa pajeng,… lingguh kene!!!!

WONG LORO PINDAH – LIYANE TETEP ANA PAPANE

08.SINDHUNG
(muring) Kurangajar! Wong semene okehe iki sing nggawa pajage ming loro?!! Kowe ki wis dha kepengin manggon neng kunjaran pa piye, he???

09.DEMANG
(kemaki) Piye – piye,… ana apa iki? Tak rungokke seka njero kok ramene ora jamak! Ana apa iki Ndhung?!!

10. SINDHUNG
(manteb) Menika Ki Demang! Tiyang-tiyang menika mboten mbekta bulubekti kagem Kanjeng Bupati!!!!.

11.DEMANG
(manteb) Nek ngono, saiki dha dirungokke kabeh! Sapa sing ora mbayar pajeg, kudu kerja paksa lawase 20 dina!

WONG-WONG PDHA RIBUT. WAYANG MILEHNIUM GAWE SWASANA.
LAMPU PANGGUNG GEDHE BLACK OUT – CUT TO

ADEGAN : V KANTOR

Musik : Bikin suasana "glenyengan"

Katrangan : Max Hacelaar (Asisten Residen) duduk. Multatuli berdiri mengejek.

01.MULTATULI
(ngguyu –semu ngece) Piye?..... Piye? Kok ora sembada karo sumpahmu mbiyen. ...(nirokke) Demi Sri Baginda Ratu Wihelmina, demi kerajaan Belanda tercinta, saya bersumpah. Saya siap menjadi Asisten Residen! Saya siap memberantas korupsi di negeri ini!.....Ora wurung ya ming "plekenyik. Ngadhepi kasus korupsine Bupati Lebak, malah "lebay!"

02.TUAN ASISTEN
(dhateng) Komentarmu kok sinis ta? Serik nek aku dadi Asisten Residen? Lan kowe ming dadi penulis buku dengan nama samaran Multatuli!

03. MULTATULI
Lho,.... Kuwi caraku! Cara sing tak pilih dingo mbukak kasus korupsi neng Lebak! Mula aku ora duwe ambisi disebut Tuan Asisten Residen Max Havelaar!

04.TUAN ASISTEN
Kowe aja munafik. Saben uwong duwe karep nyekel panguwasa. Sebab panguwasa sing ditindakke dengan cara yang baik,... dan digunakan seluas-luasnya untuk kepentingan rakyat, kesejahteraan akan tercapai!

05.MULTATULI
(nyaut-ngece) Kuwi teori Bung! Teori..!!! Ning praktekke? Realitase?? Kekuasaan itu cenderung korup! Ora ana cara liya dinggo ngukuhi kekuasaan kecuali bersikap otoriter dan absulud!

06.TUAN ASISTEN
(nyaut) Naa, iki. Ya neng kene iki bedane pengarang karo pejabat. Nek pejabat bertindak berdasar logika dan aturan hukum. Ning nek penulis? Isane ming ngumbar pengangen-angen terus ditulis nganggo dakik-dakik ssing ora ngedhongke!

06a. MULTATULI
(nyaut) Contone?

06b.TUAN ASISTEN
(nirokke chairil anwar) "aku ini binatang jalang. Dari kumpulan yang terbuang." Aneh ta kuwi? Ha wong ming arep muni "aku ki kere" we digawe angel!

07. MULTATULI
Nek dipikir pejabat ki ya padha wae le ora jelas! Malah nganggo leda-lede barang!

08.TUAN ASISTEN
(nyelani) Buktine?

09.MULTATULI
(ngece) Lha kowe dhewe ngalami ta? Kelingan sumpahmu ora? Jare mbiyen arep berdiri di garda depan pemberantasan korupsi. Jebul entek-entekane ya ming kaya krupuk! Dipepe plempung, plempung, plempung,... bareng kena angin mak peeessss.....! (maju) Kuwi durung! Kowe mengko arep saya ora jelas nek sing kena kasus korupsi sedulurmu dhewe, apa kancamu tunggal partai! Wani totohan,.... kowe mengko mesthi ganti peran dadi bakule wedang jalan Bantul!

09a.MAX HAMELAAR
Kok bakule wedang jalan Bantul?

09b.MULTATULI
(cetha) Ha bisu!

10.MAX HAVELAAR
(kemaki) Iki. Ya ngene iki. Ngene iki bedane pengarang karo penulis. Sing jenenge penulis ki mesthi ora paham struktur birokrasi, ora ngerti tugas pokok dan fungsi, ora dhong karo kewenangan! ...Sebagai penulis kowe kudu ngerti nek sak ndhuwure Asisten Residen ki isih ana Gubernur, Gubernur Jendral dan Perdana Menteri sing kewenangane luwih gedhe timbang aku!

11.MULTATULI
(nyaut) Dengan kata lain,..... kowe ming arep omong nek Asisten Residen ki bature Gubernur, Ngono ta?

12.MAX HAVELAAR
(glagepan) Ha....haiya.

13.MULTATULI
(ngglece) Ha gene ki ya ming batur! Ndekna kemakine ora jamak! Nek neng ngarepe wartawan selalu tampil trendi, acting, heroik, bermain retorika, ethok-ethok mbelani rakyat! Ning jane ya jarkoni! Isa ujar ora isa nglakoni! ... Mula ora bakal isa melakukan pemerantasan korupsi!

14.MAX HAVELAAR
(nyaut) Penulis ki ya padha wae! Ha mbok tulisane apik, kalimate runtut, bahasane bermutu tinggi penuh dengan metafor, ning hasile? Jas bukak iket blangkon! Sama juga sami mawon!

LAMPU PANGGUNG CILIK BLACK OUT – CUT TO

ADEGAN : VI PANGGUNG UTAMA

Musik : Membuat suasana bumi Jawa Barat

Katrangan : Mbok Karya sedang menganyam keranjang. Pak Karya berdiri di dekatnya.

01.MBOK KARYA
(sareh) Mangke riyin ta!. Kok sampeyan isa kandha jas bukak iket blangkon niku nalare pripun? Tuan Asisten Residen niku karepe apik lho Pak!

02.KARYA
(rada sengol) Apik tumrap wong bodho! Ning nek tumrap sing gelem mikir, ya tetep padha wae! Wong ora gawe enak kepenake bangsa pribumi.

03.MBOK KARYA
Ning napa duwe karep mbrantas korupsi niku kleru? Rak mboten ta? Merga sing jenenge korupsi niku tumindak sing elek banget! Mboten ming nilep dhuwite negara. Ning nggih gawe cilakane kawula.

04.KARYA
Tenane ki ya ngono. Ning coba ta pikiren sing dawa! Nek dhuwit pajeg sing disetorke neng Kabupaten ora dikorupsi Kanjeng Bupati,…. terus disetorke sapa?

05.MBOK KARYA
Ha nggih disetorke Tuan Asisten!

06.KARYA
Nek disetorke Tuan Asisten terus arep nggo apa? Apa dingo gawe enak lan kepenake kawula? Ora. Ora Mbokne! …Kabeh dhuwit sing mlebu neng Karesidhenan kuwi bar dieting kabeh, ditumpuk, diwadhahi pethi, terus diserahke pemerintah kolonial, dinggo gawe enak lan kepenake bangsa manca sak cindhil abange!

07.MBOK KARYA
Nek ngoten, awake dhewe mbayar pajeg niku ming dha dirayah nggih Pak. Lupute dijarah Kanjeng Bupati sak kluwargane, nggih digawa lunga dinggo ngepenakke bangsa Landa.

08.KARYA
(ngyakinake) Mula kuwi! Aku rak wis bola-bali kandha ta. Awake dhewe iki urip neng jaman sing keblinger. Okeh wong mendem kuwasa. Okeh maling ngaku satriya. Bajingan ngaku pejuang. Sing jujur kojur sing murka dadi mulya! Kabeh kuwi kelakon merga awake dhewe ora tumindak apa-apa!

09.MBOK KARYA
(rada wedi) Paak,… mbok le ngendika ampun tekan riku. Mangke nek onten sing krungu mbebayani lho! Awake dhewe niki wong cilik, ora duwe kekuwatan apa-apa. Isane ya ming sambat karo nggersula.

10.KARYA
(manteb) Naaa, iki! Iki sing aku ora setuju! Urip iki keras Mbokmu! Atos! Ora cukup dingo sambat karo nggersula, merga kaya ngono kuwi ora bakal isa ngrampungi perkara!

11.MBOK KARYA
Lha terus awake dhewe kudu pripun Pak?

12.KARYA
(manteb) Mbudidaya luwar seka panadhang.

13.MBOK KARYA
Carane?

14.KARYA
Kuwi sing lagi pikir.

MUSIK KAPRUNGU DIRA TEKA SAJAK KESUSU

15.DIRA
(bengok-bengok seka kadohan) Lik,..Lik Karya!!!.... Geger Lik!! Geger!!! (nyedhak Karya) Desane dhewe geger Lik!..Geger tenan iki?!!

16.KARYA
Sik ta! Kow teka-teka mbanyaki ki ngapa Ra???

17.DIRA
(manteb) Anu Kang, mau ta, aku weruh prajurit dhampyak-dhampak mlebu desa. Bleeeng….!!! Aku njur ndhelik amping-amping grumbul,.. klesed-klesed, klesed,…! Arepa awakku dirubung ngangrang, ning tetep tak ampet. Aku meneng wae, wong wedi nek konangan perjurit! Ning ya kuwi, kocapa, bareng gegerku dirambati ula,… njingkat aku! Blassss,… aku mlayu sipat kuping! Jugangan tak lumpati, kali tak sabrangi,.. wusana aku njur tekan kene iki Kang!

18.MBOK KARYA
Orak Ra. Kowe ki rak ya ora kenthir ta? Ora nglangkahi oyod mimang ta?

19.DIRA
(manteb) Ya jelas ora!

20.MBOK KARYA
Lha terus lehmu mlayu-mlayu tekan kene iki arep kandha apa? Ana geger apa???

MUSIK KAPRUNGU SURATI & MINAH TEKA

29.SURATI
(nua) Liiiik! Tulung Lik! Tuluuung!..... (mlayu sajak gugup) Kula mang tulungi Lik! Bojo kula? Bojo kula nika pripun Lik?!

30.MINAH
(nimbrung) Enggih Lik! Bojone Surati nika kudu ndang ditulungi! Nek mboten ketututan isa mati tenan lho Lik!

31.MBOK KARYA
Kosik ta. Genahe ki ngapa? Bojone Surati kena apa?

32.SURATI
(wedi) Niki wau ta Lik, kabeh wong Lebak diklumpukke! Wose, sing duwe ingon-ingon kebo loro dijaluk siji, sing duwe papat dijaluk loro!

33.DIRA
(nyaut sero) Naaaa,... aku mau ki arep omong ngono kuwi Kang! Kebo – sapi – wedhus – bebek – menthog – pitik – banyak - meri,... dha digawani neng Kabupaten dingo pajeg!

34.KARYA
(nyaut) Kandhamu ki tenan pa piye?

35.MINAH
(panic) Tenan Lik! Rehne bojone Surati niku tetep ngukuhi kebone, mula terus dha dilarak lan diajar perjurit! Awake tatu arang kranjang! Nek mboten ditulungi, isa mati tenan Lik!

36.SURATI
(panik) Engggih Lik, kula mang tulungi! Bojo kula mang slametke!! Nek bojo kula mati, anak-anak kula njur pripun Lik??? ...Pripun???!!

37.DIRA
Ora ming kuwi lho Lik! Kebone anakmu Saija ya katut dirampas digawa neng Kabupaten!

38. KARYA
(muntab) Kurangajar! .... (mlayu lunga)

39.MBOK KARYA
Paaaaak..... !!! Ampun nekad Paak!

MUSIK KAPRUNGU – LAMPU PANGGUNG BLACK OUT – CUT TO

ADEGAN : VII PERAMPASAN KEBO

Musik : Membuat suasana tegang- gaduh

Keterangan : Visualisasi para prajurit merebut kerbau. Digambarakan dengan Wayang Millennium Wae hingga selesai.

LAMPU PANGGUNG MBURI BLACK OUT – CUT TO

ADEGAN : VIII PANGGUNG KECIL (B)

Musik : Membuat suasana sedih

Keterangan : Saija duduk melamun karena kehilangan kerbau yang ia sayangi. Adinda datang, mendekat dan melantunkan tembang.

01.ADINDA
(pangkur Ngrenas) Kakang kowe aja susah,

Ngelingana kasetyanku kang sawiji

Lara lapa tan keduwung.

Neng ndesa tetep mulya

Bebarengan, ngiseni urip kang luhur.

Ayo Kakang ge tangiya

Ngadhepi lelakon iki.

02.SAIJA
(sedhih) Ora isa Adinda! Uripku wis kebacut semplah! Atiku wis kebacut putung. Kebo sing tak tresnani, sing tau nylametke aku rikala arep dipangan macan, saiki dirampas! Digawa neng Kabupaten dingo pajeg!.... (sedhih) Aku wis ora duwe apa-apa meneh Adinda.

03.ADINDA
Ora Kang. Kowe isih nduwe aku. Aku sing seprana seprene ngancani kowe gondhelan janji lan kasetyan sing ora bakal pedhot merga kahanan. ….. Bungah susah – beja - cilaka,… kasetyanku tetep bakal semi lan ngrembaka ing sak dawane uripku.

04.SAIJA
(sedhih) Aku ngerti.

05.ADINDA
Nek kowe wis ngerti, kena apa atimu isih ribet lan sedhih? … Apa kowe lali impen sing wis dironce bareng, nalika kowe lan aku lingguh neng pinggir kedhung sinambi angon kebo. ….. (mesem – lembut) Swarane sulingmu sing galik-galik, wiramane sing nglangut nembus selaning wit-witan,… nuwuhake rasa tentrem sing tanpa pepindhan.

06.SAIJA
(ngadeg) Kuwi mbiyen Adinda. Mbiyen nalika keboku isih nyisihi uripku lan uripmu. Ning saiki? …. Rasa tentrem kuwi wis ambyar dadi sewalang-walang. Sing ana ming kari tatu lan panalangsa sing ora ana enteke.

07.ADINDA
(nyedhak) Kang, kowe aja kandha ngono.

08.SAIJA
(nyaut) Aku pancen kudu kandha ngono!

09.ADINDA
(ngyakinake) Ning kandhamu kuwi nuduhake ringkihe atimu Kang. Urip iki kasunyatan. Iki panadhang Kang. Panandhang sing kudu diadhepi. Nek pancen kebomu ilang merga dirampas, kena apa nalarmu ora gelem makarti? Kena apa kowe ora golek cara supaya duwe kebo meneh? Apa kowe ora kepengin nyambut gawe golek dhuwit neng kutha supaya isa tuku kebo meneh?

10.SAIJA
(rada kaget) Adinda?

11.ADINDA
(mesem) Kang, aku luwih seneng nyawang kowe ngungalke dhadha ngadhepi rubedaning urip katimbang ming nglokro nggetuni lelakon. Aku bakal surak. Atiku bakal lunjak-lunjak sakmangsa weruh kowe nuntun kebo, bali neng ndesa.

12.SAIJA
(gembira) Kowe bener Adinda.! Aku ora kena nglokro! Aku kudu bangkit seka rasa pasrah lan mbudidaya mujudke impen lan pengarep-arepe sing sak suwene iki tak simpen rapet neng atiku! …(ragu-ragu) Ning,….

12.ADINDA
Ning piye Kakang?

13.SAIJA
Nek aku neng kutha golek gaweyan, apa kowe gelem nunggu aku? Kowe ora ninggal aku nalika aku urip neng papan sing adoh seka desa iki?

14.ADINDA
(mesem) Kang,… tresna lan kasetyanku marang kowe tetep bakal tak gegem kenceng. Kayadene kecenge tekadmu nyambut gawe neng kutha.

15.SAIJA
Nek ngonno, aku tak mulih pamit Bapak karo Simbok. Sesuk esuk, untabna lungaku neng pinggir desa.

16.ADINDA
(gembira) Iya Kang.

MUSIK KAPRUNGU SAIJA LUNGA

17.ADINDA
(mbalik – arep mali – weruh Demang Parang Kujang – mundur)

18.DEMANG
Ra sah kaget.. Aku ora nyathek kok. (ngguyu) Aku mrene pancen tak sengaja. Sebab wis suwe aku pancen butuh omong perlu karo kowe. (ngguyu) ”Paham?”

19 ADINDA
Nek pancen ajeng perlu, nggih mangga, ngendika mawon. Ning mboten sah kalih ngguya-ngguyu ngoten niku.

20.DEMANG
Mbok aja ngece ngece! Wong cetha mrongos kok dionekke ngguya-ngguyu! (kemaki) Ning ra papa. “No problem!” ...Sing penting, “jangan brongkos iwak wedhus – senajan mrongos rupane bagus!

21.ADINDA
Wooo, mboten Ndara! Mboten ngoten niku. Sing bener niku, ...”Jangan brongkos iwake wedhus – untune mrongos lagake kementhus!”

22.DEMANG
(kemaki) Ora masalah! Arepa mrongos karo kementhus ning rak sugih! Pekarangane okeh! Sawahe ora sithik! Mangka isih ketambahan kebo 25 – sapi 25 – jaran 25 - wedhus 25 – bebek 25 – pitik 25 – menthoge telu!

23.ADINDA
Terus apa sambunge kalih kula?

24.DEMANG
(santai) Ming arep takon. Wis manteb tenan pa lehmu seneng karo Saija? Sebab ngono, ...rupamu ki ayu, solah bawamu luwes. Liringe mripatmu kaya lintang lanjer sore. Nek lagi omong, lambemu miwir kaya godhong pari kanginan. Rak ya eman-eman ta nek ming dipek cah ndesa sing uripe kesrakat! Cah kaya kowe ki pantese dadi bojon piyayi.... Apese ya bojon Demang!

25.ADINDA
Demang sinten?

26.DEMANG
(kemaki) Haiya aku, Demang Parang Kujang! Tak tanggung, utipmu mesthi kepenak! Butuh mangan enak keturutan. Butuh nyandhang apik kelakon. Mangka isih entuk sebutan Nyonyahe Demang Parang Kujang! ..Lhoo,... apa ora moncer?

27.ADINDA
Moncer niku rak tumrap sampeyan. Nek tumrap kula malah kosok baline! Merga kabeh uwong pun ngerti nek Demang Parang Kujang niku wong lanang ”thuk-mis!” Bojone ting tlecek. Saben panggonan duwe simpenan! Lha kok isih ajeng ngepek bojo kula.

28.DEMANG
Karang wong sugih je. Sak karepe ta? Mula nek kowe butuh urip mulya, manut, tak dadekke mbok enom. Gelang kalung, suweng, anting-anting,... tak tukokke. Sawah kidul ndesa tak ”setat-ne” kowe. Omah loji wetan pasar sak pekarangane, pek -en. ...Piye? Gelem ora?

29,ADINDA
Nuwun sewu Ndara. Senajan kula cah ndesa, ning kula dede prawan sak sen loro sing gampang blereng gebyaring kadonyan. Pikiran kula teksih waras. Teksih saged mbedakke sing apik kalih sing elek, sing bener kalih sing luput.

30.DEMANG
(santai) Alaaah,..mbok ra sah kemayu.

31.ADINDA
Kula mboten kemayu Ndara. Ning matur napa ontene. Nek sampeyan ajeng ngepek bojo kula,.... kula sing mboten purun! Jalaran kula mboten kepengin ngijati janji kula kalih kakang Saija.

32.DEMANG
(gemes) Mbok aja nggregetke ta. Iki mumpung aku gelem lho. Engko nek aku wis kagol, piye hayo?

33. ADINDA
Ha nggih mangga mawon! Butuhe kula boten purun dadi bojo sampeyan.

34.DEMANG
Wiiiis,.... kowe ora gelem tenan?

35.ADINDA
Mboten!

36.DEMANG
(nembang Sinom) Aku sida mati nggaaaaa……

KARYA DHATENG. NESU

37.KARYA
(nesu) Sampeyan ajeng napa?!.... Ajeng napa?!

38.DEMANG
(plinguran) Ora pa-pa. Ming ajar nembang kok! (marang Adinda) Sinom Parijatha kae cakepane piye ta Ndhuk?

39.KARYA
(muring) Sampeyan ampun gresek pawadan ngayawara! Saru! Kula pun ngerti! Sampeyan ngglembuk calon mantu kula! Ngiming-imingi bandha calon mantu kula!.... Napa dereng cukup olehe gawe sengsara kula kalih anak kula?! Napa teksih kurang olehe ngiwut mangan bandhane kawula?! Enggih?!

40.DEMANG
(kemaki) Suwaramu kok atos ta? Aku ki Demang sing kuwasa neng kene lho!

41.KARYA
(muring) Kula mboten berduli! Tumrap kula, Demang napa dede niku padhadene menungsa! Nek tumindake nasar, luwih-luwih ajeng gawe cilakane liyan, kudu diwaneni! Sing luput kudu dikandhakke luput, sing bener dikandhakke bener!

42.DEMANG
(kemaki) Welha saya kurangajar kowe! Bareng kumpul karo wong-wong sing ora sarujuk marang Kanjeng Bupati terus pinter omong kowe!

43.KARYA
Nek kula pinter sampeyan omong ajeng napa?! Alus kula saguh, kasar kula wani! Sebab sak lawase Lebak riki kanggonan uwong kaya sampeyan, kawula mboten ajeng tentrem! Mula sakniki awi, ngejak cara napa kula ladeni!

44.DEMANG
(kemaki) Elhooo, nantang ta kowe? Hiyoh! Dikira wedi! .... Nek pancen kowe ngejak krengan, adu jaja tangkep bahu,....titenana!... Tak kandhakke Landa!

45. DEMANG
Gene ki ya muntir! Andekna kemaki. Wis Nok, kowe ora perlu semelang. Ayo, tak terke mulih sak iki.

46. ADINDA
Enggih, Pak.

LAMPU PANGGUNG BLACK OUT – CUT TO

BABAK : IX OMAH SUDAGAR

Swasana : Gcmbira
Gendhing : Illustratif
Katrangan : Beberapa penduduk miskin (double casting) duduk.

01.GINAH
(marang kancane) Ti, ... awake dhewe kok diundang juragane putri ki arep dikapakke ta? Mengko gek diseneni.

02.PARTI
(nyaut) Lha kowe nduwe salah ora? Nek ra duwe rak ya ora sah wedi.

03. SENIK
Lha ning Ginah ki wingi ki ora mlebu telung ndina lho Yu.

04.PARTI
Ning aku wis pamit juragane kakung kok Yu.

05.TINUK
Pamita kae nek kowe dianggep kesed arep ngapa? Rak ya tetep kleru ta?

06.TOMBLOK
Wis, ra sah dha bingung, ra sah dha wedi. Kowe ki neng kene rak pegawe anyar ta? Durung ngerti pakulinane Ndara Putri.

07.GINAH
Lha piye ta Yu?

08.PARTI
Iya Yu,.. Ndara putri piye ta?

09.SENIK
Mbok aku dikandhani.

10.TOMBLOK
Ngene lho. Juragane Putri kae ki piyayine loma. Saben Setu ngedum beras, gula karo keperluan liyane dingo mbiyantu sapa wae sing nyambut gawe neng kene.

11.GINAH/PARTI/SENIK
Ooo,…. Ngono ta Yu.

NYI SUDAGAR TEKA (NGANGGO KURSI RODHA) DISURUNG SAIJA

12.NYI SUDAGAR
Sing diundang wis dha nglumpuk kabeh apa durung Mblok?

13. TOMBLOK
Dereng Ndara Putri. Sanesipun teksih sami nyambut damel wonten wingking. Ning sekedhap malih rampung kok.

14.NYI SUDAGAR
Ya wis ora papa. Mengko liyane nusul ya kena. (marang Saija) Ja, buntelan kae dumen siji-siji. Liyane gawanen neng mburi, didum sisan.

15..SAIJA
Njih Ndara. (ngedum buntelan)

16.WONG-WONG
Matur nuwun Ndara,… pareng nyuwun pamit.

KI SUDAGAR TEKA

17.SUDAGAR
(ora seneng atine) Ya ngono kuwi!….. Ngono kuwi sing aku ora seneng! Ming butuh di “wah,” … butuh dialem apik, kepengin dianggep loma, kok ancik-ancik cilakane wong liyan

18.NYI SUDAGAR
(sareh)_ Mangke riyin ta, sampeyan teka-teka kok njur nesu niku onten napa? Sing butuh dialem njur gawe rugine liyan niku sinten?

19.SUDAGAR
(mangkel) Haiya kowe!

20.NYI SUDAGAR
Kok kula?

21.SUDAGAR
Lehku mbantu pegawe-pegawe kuwi apa ora ngrugekke aku? Sing golek dhuwit ki aku. Dudu kowe! Mbiyen awake dhewe mlarat, sak iki dadi sugih, dadi sudagar sing cedhak karo pemerintah, dipercaya, …kabeh kuwi merga sapa? Merga aku!

22.NYI SUDAGAR
(sareh) Kula percaya. Sampeyan pancen pinter. Sapa pejabat sing ora kenal sampeyan merga kerep ngekeki hadiah.

23. SUDAGAR
Kuwi wis lumrah Nyi, Nengendi wae sing jenenge wong dagang ki ya golek gampang. Lan kabeh mau wis tak petung. Tegese dipetung tenan ki dipikirke "utung" - "rugi"-ne! Ora waton mbuwang, tanpa ngetung entuk-entukane!

22.NYI SUDAGAR
Kula ngerti Pak. Ning njenengan rak ya priksa ta. Kahanan lagi kaya ngoten. Pangan saya larang. Pengangguran saya okeh. Sing kepepet uripe ora sithik, klebu pegawene dhewe. Napa kula kleru nek mbantu uripe pegawene dhewe sing lagi rekasa?

23.SUDAGAR
(manteb) Kleru! ... Tetep kleru.

24.NYI SUDAGAR
Klerune?

25.SUDAGAR
Klerune, kowe mulang pegawene dhewe dadi kesed. Isane njagakke bantuwan, ora gelem temandang nyukupi kekurangane.

26.NYI SUDAGAR
Sampeyan ampun golek menange dhewe Pak. Mbok eling, dhek dereng dadi sudagar sugih. Dhek awake dhew isih rekasa mbiyen. Sampeyan rak nggih kerep nampa bantuwane wong iya ta?

(LIYANE IMPROVISASI)
LAMPU PANGGUNG BLACK OUT – CUT TO

BABAK : X KANTOR (MAX HAVELAAR)

Swasana : Renyah
Gendhing : Damel swasana
Katrangan : Max Havelaar bingung, ribet campur mangkel.

01.MAX HAVELAAR
(jengkel) Piye iki? Kahanan kok saya ora karuwan! Kekerasan merajalela! Krimnalitas meninggat Korupsine ya saya ngambra-ambra! Mangka sing berbuat anak buahku dhewe! Terus kapan negara iki dadi apik?

02. MULTATULI
(metu nyaut) Negara dadi apik, nek para penegak hukum, wis maca buku sing tak tulis.

03.MAX HAVELAAR
Kowe aja ngayawara. Neng jaman ngendi wae lan kahanan apa wae, buku ki ora isa menciptakan perubahan! Isane ming dituku, diwaca terus disimpen lemari! Nek wis lawas, letheg, suwek,... dibuwang pawuhan. ...Berrrr...!!! Kena apa ngono? Merga sing isa melahirkan perubahan kuwi ming... PEMEGANG KEKUASAAN..!

04.MULTATULI
(santai Contone?

05. MAX HAVELAAR
(manteb) Yulius Cesar, Napoleon Bonaparte, Jengis Khan, Mahapatih Gadjah Mada, Bung Karno dan Barak Obama.

06.MULTATULI
(ngece) Waaaa,.... aja ngawur Bro .....Neng jaman iki ki Bung Karno karo Obama durung lair! Kowe ki pejabat ning ora tau maca buku!

07.MAX HAVELAAR
Karang naskahe ki ya ngono kuwi je Tho.

08.MULTATULI
Tak kandhani ya. Sing kok sebut mau pancen wong-wong ampuh. Ning ya kuwi, mereka meninggal sebelum cita-citanya jadi kenyataan. Beda karo buku! Senajan suk aku mati, ning bukuku isih isa diwaca, dikenang! Bahkan bisa jadi inspirasi bagi mereka yang ingin merubah keadaan!

09.MAX HAVELAAR
Alaaahh,.. ming dadi inspirasi we bangga. Kowe ki lali pa piye nek sing jeneng inspirasi kuwi ming wacana? Nek wacana tegese dudu kenyataan! ....Ngono we kok digawe angel!

10.MULTATULI
Ha iki,.... iki masalahe.. Negara iki ora mau-maju salah satunya karene pejabate ora seneng maca buku! Apa rumangsamu tokoh-tokoh dunia sing kok sebut mau ora tau maca buku? ..Maca Dul,.... maca! Karena buku adalah jendela dunia!

11.MAX HAVELAAR
Oo,..dadi kowe bangga merga dadi penulis buku?

12.MULTATULI
Haiya jelaas..!!!

13. MAX HAVELAAR
Kowe ki aneh. Ming dadi jendela kok bangga! Beda karo aku. Nek aku berhasil memberantas korupsi dengan tindakan nyata,.... aku ora ming dadi jendela, ning dadi tokoh sejarah sing dikenang sepanjang masa! Dari generasi ke generasi, jenengku bakal disebut oleh anak cucu.

14.MULTATULI
(sinis) Nek lelakonmu ditulis dadi buku. Nek ora?,.... Rak ya ming dadi angin ta? Beja nek dadi angin laut apa angin dharat, ...nek ming dadi entut?

LAMPU PANGGUNG BLACK OUT – CUT TO

BABAK : XI DESA LEBAK

Swasana : Mantheng
Musik : Membuat suasana tegang
Katrangan : Visualisasi kerusuhan di desa Lebak muncul dipanggung belakang. Sementara Karya berada di panggung kecil depan memberi semangat.

01.KARYA
(manteb) Kowe kabeh aja nglokro! Ayo tangi! Tangi! Awake dhewe wis dianggep dudu menungsa! Awake dhewe wis dianggep kebo! Ayo tangi! Tangi Caa!! Sapa qwae sing ngina bangsane dhewe, gawe cilakane uripe awake dhewe kudu dirampungi! Luwih becik mati ngukuhi gegayuhan katimbang njerbabah neng sak ndhuwure panandhang! Ayo tangi,... tangiya Ca!

MUSIK KAPRUNGU - PUTRA MANTU DHATENG.

02.PUTRA MANTU
(manteb) O, jebul kowe sing mandhegan para kraman sing mapan neng ndesa kene?!

03.KARYA
(manteb) Kula akeni! Kula lan kanca-kanca ngimpun kekiyatan kangge lumawan panguwaos ing Lebak! Jalaran kula ngertos, panguwaosipun Kanjeng Bupati sampun mboten ancik-ancik leres saha adil!

04.PUTRA MANTU
(muring) Kurangajar! Wuwusmu saya ora tata! Ingatase kowe wong cilik, wani marang priyagung sing kagungan panguwasa!

05.KARYA
(manteb) Sing kula waneni dede Kangjeng Bupati! Nanging patrap sing mboten adil lan boten bener! .... Eling Denmas! Panguwasa Lebak empun malik kewan aneh sing nggegirisi!Mboten ming tegal mangan lemah, sawah, tanem tuwuh lan rajakaya, ning nggih mentala nguntal urip lan panguripane kawula!

06.PUTRA MANTU
(manteb) Cukup! Aku ora butuh kok wulang!

07.KARYA
(manteb) Wong kaya sampeyan isih butuh dipun wulang! Merga sampeyan empun wuta marang panandhange kawula!

08.PUTRA MANTU
(muntab) Keparat!! Mati tenan kowe!!

PERANG. KARYA PEJAH. TIYANG-TIYANG NDHUSUN DHATENG, SEDAYA DIPUN PEJAHI. UJANG LAN SINDHUNG

09.UJANG
(manteb) Den Mas, cilaka Demas! Prajurit ingkang wonten sisih wetan karoban lawan! Sedaya sami mlajar mengsah tiyang-tiyang ndusun Lebak!

10.SINDHUNG
(nyambung) Mboten namung menika Denmas! Prajurit ingkang wonten sisih kilen ugi sami kethetheran ngadhepi mengsah! Mila, kula sumanggakaken!

11.PUTRA MANTU
Nek ngono, Ujang tak dhawuhi njaluk pambiyantu Landa. Dene Sindhung melu aku ngundurke wong-wong sing wis kalap kae!

12.UJANG & SINDHUNG
(manteb) Sendika!

MUSIK KAPRUNGU -PUTRA MANTU, UJANG LAN SINDHUNG LUNGA.
SAIJA TEKA WERUH JISIME BAPAKNE. NUBRUK

13.SAIJA
(groyok) Paak?! …. Bapaak?! Kena apa kowe dadi kaya ngene?! Kowe kena apa Pak?! Sapa sing mateni kowe?! Sapaa Paak?! Sapaaa….???!!! (ngekep jisimipun Karya). (ngadeg) He wong-wong Lebak,…ayo amuk!! Amuuk, patenana aku,…patenana aku.. (mlayu – ketembak – ambruk)

LAMPU SUREM. MAX HAVELAAR & MULTATULI TEKA

KETERANGAN:
MAX HAVELLAR NYOPOTI PANGKATE.
MULTATULI NYUWEKI BUKUNE.
LAMPU SAYA SUREM…..MATI.

T a m a T
Bondan Nusantara

Penjalin Dethuk

BONDAN NUSANTARA




TIM
PENGEMBANGAN
KETHOPRAK
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Para Paraga:

01. Pak Krama
02. Mbok Sainem
03. Jambul
04. Pak Saiman
05. Panembahan Senapati
06. Patih Mandaraka
07. Adipati Jayakusuma
08. pangeran Purubaya
09. Raden Ayu Nilasari
10. Tumenggung Yudanegara
11. Tumenggung Alap-alap
12. Tumenggung Tepasana
13. Tumenggung Wiraguna
14. Tumenggung Sasrayuda
15. Tumenggung Sasraketu
16. Tumenggung Sasrabahu
17. Tumenggung Sasrakerti
18. Adipati Sura Adilaga
19 .Patih Sindhung Riwut
20. Raden Ayu Wuryan
21. Raden Ayu Nilasari
22. Emban Senik
23. Mbok Rara Kidul
24. Mbok Gendra
25. Para Penari
26. Perjurit Mataram
27. Perjurit Kadipaten Giri Wana

BABAK : I GUWA LANGSE

Paraga ***: Krama, Dhemit-dhemit, Mbok Rara Kidul***
Gendhing ***: Srepeg - Illustrasi***
Katrangan ***: Krama tapa. Mungkur. Para putri teka ndhereke. Rara Kidul.***

01.RARA KIDUL
(WIBAWA) Pak Krama. Tangiya. Pungkasana nggonmu laku prihatin.

02.KRAMA
(NGADEG BINGUNG – WERUH – NGEDOH – WEDI)

03.RARA KIDUL
Kowe aja wedi. Aku ora bakal nganggu siku kowe. Kepara bakal mitulungi kowe. Mula, kowe pra perlu wedi..

04.KRAMA
(WEDI) Nuwun sewu. Penjenengan menika sinten?

05.RARA KIDUL
(WIBAWA) Ngertiya, Aku pepatih dalem Kanjeng Ratu Kidul, Ratu Putri sing nguawasani segara Kidul sak isine. .

06. KRAMA
Lajeng asma penjenengan?

07.RARA KIDUL
(WIBAWA) Aku mbok Rara Kidul. Dene nggonku mrepegi kowe iki merga diutus pepundhenku, nggugah nggonmu mesuraga. Jalarann Kanjeng Ratu priksa yen kowe duwe krenteg becik lambaran laku prihatin kanggo mulyakke anak bojomu.

08.KRAMA

Injih. Matur sembah nuwun Mbok Rara.

09.RARA KIDUL

(WIBAWA) Ora mi kuwi pak Krama. Kanjeng Ratu uga dhawuh aku supa paring pitulungan marang kowe.

10.KRAMA

(KAGET CAMPUR SENENG) Estu menapa?! Waah,... hainjih mattur nuwun sanget..... Ha ning,... pitulungan menapa ingkang badhe pun paringken kula Mbok Rara?

11.RARA KIDUL
(WIBAWA) Nek kowe temen-temen kepengin muktekke anak bojomu, aku bakal peparing pusaka wujud kayu sing aran Penjalin Pethuk. Ya sarana pusaka kuwi urpmu bakal mukti.

12.KRAMA
(SENENG) Wadhuuuh,.. sembah nuwun Mbok Rama! Sembah nuwun sanget!!

13.RARA KIDUL
Mung wae, Penjalin pethuk kuwi ana walere. Nek kowe daksiya marang pepadhamu, luwih-kuwih nyingkiri bebener, kowe bakal nampa sapu dhendhaning Gusti.

14.KRAMA
(SENENG) Oo, injih! Sendika! Ngendika Dalem badhe kula candhi! Lan kula mboten badhe kesupen!

15.RARA KIDUL
Rehne perluku wis rampung, mula majua. Pusaka iki tampanana.

16.KRAMA
(MANTEB) Sendika!

KRAMA MAJU - NAMPANI PECUT – LAMPU BLACK OUT

BABAK : II ALAS

Paraga ***: Sasrayuda, Sasrakerti, Sasrabahu, Sasrakethu. Yudanegara, Wiraguna, Alap-alap***
Gendhing ***: Lancaran – rep***
Katrangan ***: Prajurit Mataram kepapag wadyabala Giri Wanar.***

01.SASRAYUDA
(SANTAK) Mandheg!.... Ayo mandheg! Kowe kabeh ora kena neruske laku!

02. YUDANEGARA
(MANTEB) Ketemu pirang perkara kowe nyegat lakune perjurit Metaram!

03.SASRAKERTI
(SERO – MANTEB) Sak perkara!! Wanter dhawuhe pepundhenku wong-wong Metaram ora kena mlebu wewengkon Nggiri Wana!

04.WIRAGUNA
(NYAUT) Kowe aja waton ngucap! Aku sak kanca iki ngemban dhawuh dalem Kanjeng Panembahan Senapati!

05.SASRABAHU
(NYAUT) Aku ora perduli! Sesembahanku Kanjeng Adipati Sura Adilaga ora sudi dheku-dheku neng ngersane sesembahanmu!

06.ALAP-ALAP
(NYAUT) Swaramu ngabangke kuping! Minangka senapati aku sinampiran

purba wasesa ngrampungi kowe sak kanca!

05.SASRAKETU
(NGGUYU) Apa kok kira aku wedi? Ora!.Aku sak kanca iki perjurit pilihan! Aja meneh tatu,mati bakal tak wujudi!

06.YUDANEGARA
(NYAUT) Semono uga aku ! Minangka duta ngrampungi, baliku kudu nggawa keterangan, apa sebabe Sura Adilaga ora gelem sowan lan asok glondhong pengareng-areng neng Metaram!

07.SASRAYUDA
(NYAUT) Budhega kowe weruh, picaka kowe krungu! Sesembahanku wis nyawiji karo Panembahan Rangga Jumena Mediun! Merga Kanjeng Adipati priksa nek Metaram bakal ngelar jajahan mengetan!

08. TEPASANA
(NYAUT –MANTEB) Kowe aja clometan! Kanjeng Panembahan ora bakal ngelar jajahan, nanging kagungan ancas luhur manunggalake para Adipati Brang Wetan!

09. SASRABAHU
Kedhung jero kena dijajaki, atine uwong sapa sing ngerti!!!

10.WIRAGUNA
(MANTEB) O, cetha sak iki! Nggiri Wana pancen wis nekad, arep mbalela neng Metaram!

11.SASRAYUDA
Nek iya kowe arep ngapa?!

12.WIRAGUNA
Budi tak sembadani – bangga tak rampungi!

13. SASRAYUDA
(SERO) Caaa,.... majuu!!

PERANG RAME – PRAJURIT MATARAM KEPLAYU – KRAMA TEKA – NGADHEPI SASRAYUDA SAK KANCANE!

14.KRAMA
(MANTEB) He,..wong-wong Nggiri Wana! Nek pancen sekti aja maju mbaka siji! (NGUNUS PENJALIN PETHUK) Ayo maju bareng! Aku sing bakal ngrampungi kowe!

15. SASRAYUDA
Ca...!!! Ranjab!!!

SASRAYUDA CS MAJU – KAPERBAWAN – MUNDUR SENGGOYORAN – MAJU MANEH – KAPERBAWAN – MUNDUR SENGGOYORAN

16.SASRAYUDA
Caa,...mlayu Caa! Munduuurr..!!!! (MLAYU)

KRAMA NYAWANG – LAMPU BLACK OUT - BABAK II RAMPUNG

Cathetan:
Yen kedawan, dialog adegan iki bisa dikethok manut kebutuhan.

BABAK : III PEKARANGAN OMAH DESA

Paraga : Sainem, Jambul, mbok Gendra, Krama, Saiman
Gendhing : Srepeg seseg – rep
Katrangan : Mbok Gendra metu karo nyabeti Jambul. Jambul wedi

01.MBOK GENDRA
(NESU - NYABETI) Bocah ora genah! Isih cilik wis dadi maling!! Arep mlayu nengendi kowe! (NYABET) Iki jalukanmu!!

02.JAMBUL
(WEDI) Ampun Den Nganten! Sakit!! Kula ampun disabeti!!! Kula kapok Den Nganten?!!!

03.MBOK GENDRA
(NESU – NYABETI) Kapok-kapok apa! Cah kaya kowe ki kudu disabeti!! Ayo endi, Mbokmu?!.. Kon rene!!

04.JAMBUL
(WEDI) Kula mboten ngerti Den Nganten!!

.05.MBOK GENDRA
(NESU) Goroh!!!! …. (SERO) Nem,… Sainem!!! ...Rene!!

06.SAINEM
(METU) Onten napa Den Nganten?

07.MBOK GENDRA
(NJOROGKE JAMBUL NGANTI TIBA NENG NGAREPE SAINEM) Anakmu wani kurangajar! Ora tau kok wulang nek nyolong kuwi tumindak ora apik?!! Hiya?! .... Cilik wis daijari maling suk gedhe dadi grayak!!

08.JAMBUL
(WEDI) Mbok,...lara Mbok, aku disabeti Den Nganten Gendra!

09.SAINEM
Ya kosik Le. Tak larahe sik. Nyuwun ngaputen Den Nganten, Jambul niki salah napa kok mang sabeti.

10.MBOK GENDRA
(NESU) Walaaaaah,... ethok-ethok ora ngerti! Kutuk api lamur trenggiling api mati! Anakmu kuwi nyolong tela godhogan neng ngomahku! Bareng konangan terus mlayu nggendring! Telane dibuwang kalen!! Nek dudu kowe sing ngajani, sengara klakon anakmu wani nyolong!

11.SAINEM
(WEDI) Mbok ampun waton ndakwa ta Den Ngaten. Ngendi ana wong tuwa ngajari anak colong jupuk. Arepa kula wong ora duwe, ning kula teksih isa mulang anak supaya tumindak becik!!

12.MBOK GENDRA
(NYAUT) Iyaaah, mbel thut! Nengendi wae, wong ki nek mlarat – uripe kesrakat - mangka wis kepepet ra isa mangan -.arep neng-ndi meneh parane? Lupute ngapusi ya nyolong!!

13.SAINEM
(NGAKINAKE) Ning kula mboten Den Nganten!! Nek pancen Jambul kleru kula sing njalukke ngapura! Kula tesih saguh mulang anak supaya mboten mbaleni tumindake!

13.MBOK GENDRA
(NGEPRET LAMBE) Ora ngandel! Pokoke aku ora trima! Rehne anakmu wani nyolong lan kowe sing ngajani, kowe tak gawa neng Kelurahan!!!

14.JAMBUL
(WEDI) Ampun Den Ngaten,... Simbok ampun digawa!!

15.MBOK GENDRA
(NESU) Ora isa!!! ...Mbokmu kudu tanggung jawab!! Ayo kowe melu aku! Melu aku!!!

SAIMAN TEKA NGGAWA SITER TANPA GAMELAN

16. SAIMAN
(NYAUT REMBUG) Lho, lho, lho. Ngapa iki? Onten napa Den Ngaten?

16.MBOK GENDRA
(NESU) Sainem arep tak gawa neng Kelurahan! Merga ngajani putumu nyolong tela ngomahku!!

17.SAIMAN
(SAREH) Pun, empun. Mboten sah duka. Nek perkarane ming perkara tela,...kula sing tanggung jawab. Kula sing ngijoli.. Wong niki wau leh kula mbarang nggih angsal arta. (NJUPUK DHUWIT) Ngga, dhuwit kula mang beta dinggo ijole tela sing dijupuk putu kula.

18.MBOK GENDRA
(SINIS) Pira kuwi?!

19.SAIMAN
Limang kepeng. ...Cekap ta?

20.MBOK GENDRA .
(mbesengut) Nek jane ya kurang! Wong lehku rugi luwih seka kuwi! Ning ora papa, timbang ra entuk ijol, kene, (NYAUT DHUWIT) tak gawane bali! (MLAKU MBALIK MANEH) Awas kowe! Janji nyolong meneh, ooo, titenana! Tak kon ngijoli tikel sepuluh!

GAMELAN KAPRUNGU – MBOK GENDRA LUNGA – GAMELAN

21.SAINEM
(MANGKEL) Kowe ki piye ta Le? Kok nganti gawe isin aku ki piye?! Simbok ki rak ora tau ngajari nyolong! Kena apa kowe wan tumindak ngono? Apa sebabe?!

22.JAMBUL
(WEDI) Aku,... aku ngelih kok Mbok. Sedina durung mangan mangka simbok ya ora ngliwet..Lha aku njur kon mangan apa?

23.SAINEM
(NGEKEP ANAKE) Owalaah Le! Apuranen Simbok! Simbok sing (NANGIS) Simbok sing luput le! Semono uga Bapakmu sing ora isa nggolekke pangan kowe! (MARANG SAIMAN - SEDHIH) Pripun niki Pak,....uripe awake dhewe kok dadi kaya ngoten niki pripun? Gubug ming nunut, sawah ora duwe, mangan ora ajeg, duwe bojo we ora tanggung jawab. Saben ndina Mming lunga ora saba omah.

24.SAIMAN
Ya ngene iki sing jenengei pacoban. Ning nek perkara bojomu le ora tau nengomah kuwi, jane aku sing akon. Dheweke lagi tak kon prihatin neng sak urute pesisir kidul, sapa ngerti nemu kabegjan

25.KRAMA
(SEKA KADOHAN) Paaak,.... Kula bali Pak!

GAMELAN SESEG - REP

26.KRAMA
(METU) Penuwunku kasil Nem!!

27.SAINEM
(MAJU – NYEDHAK) Kasil piye Kang?! Piye??!!

20.KRAMA
Aku arep disuwatakke neng Metaram, Nem!!!

31.SAINEM
(KAGET – SENENG) Neng Metaram?!!!

29.KRAMA
Iya Nem!! Neng Metaram!!!

LAMPU BLACK OUT – BABAK III RAMPUNG'

BABAK: IV KADIPATEN GIRI WANA

Paraga : *Adipati Sura Adilaga, Patih Sindhung Riwut, Suragobang, Surawana, Surawani, Surabangah, Nyai Adipati.*
Gendhing : *Gagah – Suwuk - Palaran*
Katrangan : *Kabeh laku dhodhok sowan gendhing rep. Palaran*

01.SURA ADILAGA
(SINOM) Sira kabeh tanpa guna.
Suwita neng ngersa mami
Apa gunane kekucah.
Tinampa ing saben sasi.
Yen datan bisa mrantas
Ngucemake asma-ningsun.

02.SINDHUNG RIWUT
Duh Kanjeng nyadhong deduka
Lepat amba den aksami.

03.SURA ADILAGA
Ge menenga, aturmu mung gawe cuwa!

04.NYAI ADIPATI
(TEGAS) Kangmas! Mbok sampun ta! Sampun! Nandalem menika mesthi ngono kok! Sithik-sithik duka – sithik sithik duka! Menika wonten pisowanan!

05.SURA ADILAGA
(NESU) Sing kebangeten iki menus-menus iki! Ming karo cah ndesa mangka ya ijen,… kok mlayu nggendring kaya kancil dioyak macan! Apa kaya ngono kuwi aku ra entuk nesu!! Andekna nek matur neng ngersaku! …. (NIROKAKE - MANTEB) “Kanjeng Adipatai mboten perlu kuwatos! Metaram temtu kawon!”...Kawon – kawon gundhulmu atos! Kuwi

06.NYAI ADIPATI
(TEGAS) Lho, rak terus kasar ta! Nandalem menika nek duka mesthir keladuk. Ngendikane tekan ngendi-endi! Sampun! Sak menika lenggah rumiyin! Mangga, lenggah!.

07.SURA ADILAGA
(NESU) Tujune ana dhiajeng Wuryan! Upama ora ana garwaku,……

08.NYAI ADIPATI
(TEGAS) Sampun ta mangga! Lenggah rumiyin. Kangmas rak dereng mundhut priksa jlentrehipun ta!

09.SURA ADILAGA
(NYAWANG SASRAYUDA) Janji wani cemuwit, tak dugang! (LINGGUH)

10.NYAI ADIPATI
(TEGAS) Sindhung Riwut! Sak iki matura sing cetha kareben penggalihe Kangmas ora duka wae.

11.SINDHUNG RIWUT
(NYEMBAH) Nuwun sewu Kanjeng. Manut pelapuran ingkang kula tampi, Sekawit perjurit Nggiri Wana saged sasap. Ning sareng wonten tiyang ndhusun mbiyantu wadyabala Metaram, Sasrayuda, Sasrabahu, Sasrakethu lan Sasrapati keplajar Kanjeng!

12.SURA ADILAGA
(NYAUT) Kok isa keplayu?!

13.SINDHUNG RIWUT
Tiyang menika mbekta pusaka wujudpun penjalin! Ampuhipun kagila-gila. Nalika dipun tamakaken nuwuhaken perbawa ageng!

14.SURA ADILAGA
(MARANG SASRAYUDA) Apa ya ngono Sasrayuda

15.SASRAYUDA
(WEDI) In...injih Kanjeng.

16.SURA ADILAGA
(NYAUT - SENGOL) Injih piye?!

17.SASRAYUDA
(KARO WEDI) In..in,...injih leres Kanjeng!

18.SURA ADILAGA
(SENGOL) Haiya!!.... Leres ki leres piye?!

19.SASRAYUDA
Leres menawi pusaka menika ampuh sanget. Nalika dipun tamakaken, kula sak kanca kados dipun buncang lesus ageng sanget!

20.SASRABAHU
(NYAUT - MANTEB) Mboten namung menika Kanjeng!.

21.SURA ADILAGA
(NYAUT) Meneng!! Aku ora ndangu kowe!!

22.SASRABAHU
(WEDI) Injih, nyuwun pangapunten Kanjeng.

23.SURA ADILAGA
Sasra Kethu! Kowe ngerti? Wong kuwi sapa lan seka ngendi?

24.SASRA KETHU
(NYEMBAH - WEDI) Kula,... kula,....

25.SURA ADILAGA
(NYAUT) Kula piye, he?! ...Piye?!!

26.SASRA KETHU
(SERO) Kula mboten ngertos Kanjeng!

27.SURA ADILAGA
(NESU) O, pikiranmu pancen landhep dhengkul! Kowe kabeh seneng nek aku kewirangan. Hiya?! Kowe bungah nek aku didukani Rama Panembahan Rangga Jumena merga ora isa mbetengi Nggiri Wana seka trajange wong –wong Metaram?! Ngono?!

28.SINDHUNG RIWUT
(NNYEMBAH) Nuwun sewu Kanjeng. Sejatosipun kula sampun pados sisik melik. Tiyang ndhusun ingkang mbiyantu perjurit Metaram menika namanipun Krama, saking ndhusun Pocung Manut pelapuran, piyambakipun malah sampun kaparingan pangkat Tumenggung dening Kanjeng Panembahan Senapati.

29.SURA ADILAGA
(GETEM-GETEM) Waaah jan,..saya ora karuwan iki!

30.SIDHUNG RIWUT
(MANTEB) Nuwun sewu Kanjeng! Saking pemanggih kula, perkawis menika kedah tumuli katur dhateng Mediun. Sinten ngertos, Panembahan Rangga Jumena dhawuh sakwetawis Adipati mbetengi Kadipaten Nggiri Wana!

28.SURA ADILAGA
Apa ya ngono Dhiajeng?

29.NYAI ADIPATI
Nuwun sewu Kangmas. Wiwit rumiyin kula sampun matur! Kula mboten nayogyani Kangmas mbalela dhateng Metaram ning ngayom dhateng Mediun! Nggiri Wana menika rumiyin wewengkon Pajang. Sak surutipun Pajang, punjering peprentahan pindhah dhateng Metaram. Dados sampun leres menawi Kangmas ngayom dhateng Metaram! Mboten kok malah nggajah gelar tanpa srati bela dhateng Mediun!

30.SURA ADILAGA
(RADA NESU) Kowe kok malah werna-werna ta?!

31.NYAI ADIPATI
(TEGAS) Kula matur menapa wontenipun! Ingkang lepat kedah dipun wastani lepat, ingkang leres kedah dipun leresaken!

32.SURA ADILAGA
(NESU) Ora isa! Sing salah dudu aku! Lan aku ngerti kok!' Kowe mbelani Metaram kuwi merga kowe sedulure ipe Pengeran Benawa! Mangka nyatane Njeng Pengeran Benawa nyengkuyung jumenenge Penembahan Senapati! Kepara malah nyuwun supaya Pajang direbut merga dikuwasani Kanjeng Pengeran Pangiri mantu dalem Sultan Hadiwijaya swargi!

33.NYAI ADIPATI
(WANI) Lha yen nyatanipun Pajang bibrah mergi patrapipun Pengeran Pangiri, menapa Kangmas Benawa kedah mendel kemawon?! Rak mboten ta?! Wong Pajang menika janipun dados wewenangipun Kangmas Benawa!... Mila njih leres menawi nyuwun biyantu dhateng Metaram! Mila Kangmas, menawi Kangmas ndhahar atur kula, mangga, kula dherekaken sowan dhateng Metaram!

34.SURA ADILAGA
(MANTEB) Ora sudi! ..Nganggo cara apa Nggiri Wana tetep tak kukuhi merga nggonku jumeneng iki seka palimirmane Rama Panembahan Rangga Jumena! Mangka kowe ya ngerti, Panembahan Rangga Jumena kuwi wayah buyute Kanjeng Sultan Patah! Beda karo Sutawijaya!.... Ming tedhak turune Pemanahan kok njur wani kumawasa arep nguwasani Tanah Jawa!

35.NYAI ADIPATI
(MANTEB) Ning nyatanipun?! Metaram ingkang sekawit namung wujud alas sak menika dados negari ingkang ageng wibawanipun. Mangka injih gemah ripah loh jinawi! Beda kaliyan wilayah Brang Wetan Kangmas!

36.SURA ADILAGA
(NESU) Nyi! Kowe kok mancahi aku terus ta!! Kowe ki wong wedok! Bebasan swarga nunut nraka ora katut!

37.NYAI ADIPATI
(MANTEB) Ha njih mboten saged! Wanita utawi priya menika sami-sami gadhah wenang! Menapa kula lepat menawi kula ngginakken wenang kula kangge ngemutaken garwa ingkang kula tresnani! Menapa kula klentu.....

38.SURA ADILAGA
(MEDHOT) Wis, uwis! Aku ora butuh padu! Arepa aturmu nrithil kaya bethet sewu muni bareng ning kowe ora isa ngalang-alangi karepku! ...(MARANG SINDHUNGRIWUT) Sindhung Riwut!

39.SINDHUNG RIWUT
(NYEMBAH – MANTEB) Kula!

40.SURA ADILAGA
Age budhala menyang Mediun. Aturna lelakon iki marang Rama Panembahan Rangga Jumena!

41.SINDHUNG RIWUT
(NYEMBAH - BARENG) Sendika!

LAMPU BLACK OUT – BABAK IV RAMPUNG

BABAK : V KATUMENGGUNGAN

Paraga : Nilasari, Senik, Saiman, Sainem, Jambul, Krama Yuda
Gendhing : Gendhing Dolanan
Katrangan : Senik lingguh karo miru jarik. Ngudarasa

00.SENIK
(NGUDARASA) Ealaaaah,... wong ki nek agek sial! Suket godhong dadi mungsuh! Ngene salah ngono kleru. Kabeh-kabeh sarwa ora peneran! Lha piye ta? Aku ki kurangane apa coba. Enom - isih prawan –wis cekel gawe mangka ya duwe - omah – duwe sawah duwe ingon-ingon .sapi 8, kebo 9, wedhus 10, pitik 25, bebek 40, menthoge ... telu,.. eee, lha ming arep golek bojo siji we uuuaaageeleeee.... ra jamak! Mbiyen tau dirasani Lurahe Playen. Durung nganti klakon "setruk!" Wis tau dirasani cah enom kidul ngebuk jebul wonge rada kenthir. Njur wingi kae,... lagi wae arep dilamar wonge tiba seka wit kambil, mati! ... Rak sial ta aku iki? ... (NGADEG) Kok kaya weruh glibete Bekele Miri ta? (MLAKU MOJOK). Oooo, Kirik! ....Upama sing liwat mau Bekele Miri tak oncit tenan! Lha piye ta, tiwas ditukokke surjan – iket - jarik – setagen – kamus karo keris gayaman,...jebul ya minggat! Karang cah lanang sak iki ki angel dipercaya! Ketoke resik- bagus – lencir – manutan jebul uripe nggandhul sing wedok! ...Kok beda karo Ndaraku ya. Atase ora tau metu seka Keputren...ngeti-ngerti "nyoh"... entuk bojo!

KAPRUNGU SWARA TEMBANGE NILASARI

01.SENIK
(NOLEH – NYAWANG) Naa,.. kae! Kae genah Ndaraku putri! Arepa isih timur, ayu, mangka ya luwes, andekna kok ya melu sial! Kagungan garwa garwa pisan we kok wis tuwek mangka ya elek!

LAMPU BLACK OUT – SENIK LUNGA - NILASARI GANDRUNG

(Cathetan: Watake Krama wiwit owah)

02.NILASARI
(NEMBANG)

03.KRAMA YUDA
(NGGUYU LIRIH) Semono uga aku Nilasari. Arepa rupaku ora bagus, dedegku ora pideksa, ning gedhening tresnaku dhuwure ngungkuli gunung Merapi. Jembare ngluwihi segara Kidul. Jamak wanita ayu ning ora ana sing kaya sliramu. ...(NGGUYU)

04.NILASARI
(RAMPUNG NEMBANG) Ning sak estu ta? Kangmas dereng nate kagungan garwa?

05.KRAMA YUDA
(NGGLECE NING AJA KEBANGETEN) Lho, piye ta? "Thing – thing!" Aja meneh duwe bojo, nyedhak wong wedok we durung tau kok Dhiajeng! Nek ra ngandel,....gilo sawangen! (NUDUHKE TANGANE) Mrinding ta? Dhadhaku,.gilo .dhahaku? Le dheg-dhegan durung mari. Malah nalika Ramamu Tumenggung Yudanegara arep mundhut putra mantu aku,.. aku rak semaput ta!

06.NILASARI
Semaput dospundi Kangmas?

07.KRAMA YUDA
Merga arep didhaupke sliramu! (NGGUYU) Dhasar isih, enom, ayu, luwes, mangka ya pinter leladi, apa ya aku ra entuk semaput!

07A.NILASARI
Kangmas menika mbok sampun ngaten ta ah!

07B. KRAMA YUDA
Putri kok ayune kaya ngene lho! (NJIWIT)

07C.NILASARI
(ALEMAN) Aaah,... Kangmas menika lho,...sakit!

07D.KRAMA YUDA
Lara pa penak? Penak pa penak?

SAINEM – SAIMAN – JAMBUL – TEKA – TANPA GAMELAN

08.SAIMAN
(SERO) Kula nuwun!

09.KRAMA YUDA
Walaaah,....sapa iki ngregon-ngregoni? (NOLEH)

10.SAINEM
(GEMBIRA) Le,.... Bapakmu!? Kae bapakmu Le!!

11.JAMBUL
(SENENG BANGET) Paaak...!! (NGRUKET SIKILE KRAMAYUDA) Bapaaaak. ...Aku kangen kowe Paak!

12. KRAMA YUDA
(MARANG SAINEM) Sapa iki?!! ..

13.SAINEM
(GEMBIRA) Kuwi Jambul Kang! ...Jambul anakmu!!

14.KRAMA YUDA
(NESU) Anakku?!...Aja ngawur kowe! Ayo ngalih! (NJOROGKE JAMBU) Ngaaaaliiiih?!!

GAMELAN SESEG – REP – DADI SREPEG TLUTUR

15.SAINEM
(KAGET) Kang,,... kowe ki piye ta? Iki ki anakmu. Aku Sainem Kang! Sainem bojomu!

16.SAIMAN
(NYELANI) Ma, ..kowe ki lali apa ethok-ethok lali?

17.KRAMA YUDA
(KEMAKI) Iki ya tunggalane! Gerangan ra enak melu gawe kisruh!

18.NILASARI
(NYEDHAK) Kangmas? Menika wonten menapa? Penjenengan sampun duka rimiyin. Tiyang-tiyang menika sinten Kangmas?

19.KRAMA YUDA
(NUDINGI SAINEM) Iki! ... Iki Dhiajeng! Wong wedok iki ngaku-aku bojoku. Sing cilik kuwi diakokke anakku. Edan ta kuwi!

20. NILASARI
Injih. Ning mbok mangga ta dipun larah rumiyin.. .

21.KRAMA YUDA
(MEDHOT)..Sliramu ra sah melu melu. Iki perkara sepele. Ciliiik. (MAJU -MARANG SAINEM - KEMAKI) Eee, ..sapa mau jenengmu? Parinem, Ngatiyem, Parijem, Painah,.... aku ora urusan. Ning lehmu ngaku-aku bojoku, ora ming gawe isin ning ya ngusutke asmaku! Mula timbang perkara iki dadi gedhe luwih becik kowe lunga. ... Ayo lunga! Lunga sak iki!

22.SAINEM
(GUMUN CAMPUR SEDHIH) Kang, kowe isa kandha ngono ta? Adoh seka ndesa tekan kene, tak rewangi mlaku karo ngampet ngelih, aku ming nuruti anakmu sing kangen kepengin ketemu kowe! Kena apa kowe mentala nundhung aku? Aku bojomu Kang! Iki anakmul!

23.KRAMA YUDA
(NESU) Bojo?! Anak?! Ketemu pirang perkara kowe isa kandha ngono!

23B.JAMBULI
(KARO WEDI) Mbok,... ayo bali. Bali wae Mbok! Aku wedi!

24.SAINEM
(KARO NANGIS) Ora Le,...Simbok arep ngelingke Bapakmu.

25.JAMBUL
Ning aku wedi Mbok!! Ayo mulih!!

26.KRAMA YUDA
(KEMAKI) Naaa, iya ta! Bocahe wedi ta! Ketara nek kowe nganggo piranti bocah iki dinggo ngucemke asmaku!

27.SAIMAN
Ma,... kowe mbok aja siya-siya karo anak bojomu. Elinga rikala kowe isih urip rekasa neng ndesa Pocung.

28.KRAMA YUDA
(KEMAKI) Tak akoni..Aku pancen seka ndesa. Ning aku ora tepung kowe, apamaneh anakmu! Aku uga ora idhep karo wong wadon kuwi! Aku ki piyayi! Pangkatku Kanjeng Raden Tumenggung! Upama duwe bojo haiya mesthi milih iki.... (NYEDHAK NILASARI) sengara milih anakmu!

29.SAINEM
(RADA NESU - KARO NANGIS) Kang Krama! Tembungmu wis nyocog ati! Patrapmu wis gawe tatu sing ora bakal ilang ing sak dawane umurku! Upama kowe ora kelingan aku, ora kelingan Bapak,... ning mesthine kowe kelingan anakmu Kang!

30.KRAMA YUDA
(NYAUT - SINIS) Anak?... Anake sapa? Aku manten anyar! Tekan sak iki durung duwe anak! ...Mula timbang aku ngundang perjurit tak kon nundhung kowe, luwih becik kowe lunga sak durunge nemahi cilaka!

31.SAINEM
(NANGIS - KAGET) Kang Krama?!! Kowe wis tegel tenan! Kowe ora kelingan tresnaku, kasetyanku lan panalangsa sing saben ndina nyandhing uripku lan uripe anakmu!

32.KRAMA YUDA
(NYLEKIT) Ra sah nangis! Ra sah nyandiwara! Aku ngerti karepmu! Kowe, kowe, karo kowe,.. sengaja gawe tontonan dinggo ngrusak jenengku! Mengko nek jenengku rusak,...kowe sing nemu bungah!

33.SAIMAN
Nem, bojomu pancen wis lali Ora duwe niyat ngakoni kowe..

34.SAINEM
(NANGIS) Ning ati kula lara Paak...!!!.

35.KRAMA YUDA
(NYLEKIT) Salahe! Lara digawe dhewe kok nyalahke liyan. Wis kana ndang lunga! Aku kesel nonton sandiwara sing kok gawe. Mripatku selak sepet nyawang kowe! Ning nek kowe nekad ora gelem lunga, .tak undangke perjurit!

36.JAMBUL
(WEDI) Mbok,...ayo bali wae. Bali wae Mbok. Aku wedi...

37.SAIMAN
Anakmu ngejak bali Nem. Ayo, bali wae, Ora sah nggagas bojomu.

38.SAINEM
(NESU KARO NANGIS) Yoh,...iya Kang! Tak trimak-trimakke lehmu daksiya karo aku! Muga-muga wae Sing Gawe Urip mbukak atimu saktemah kowe gelem mertobat!

38.A.KRAMA YUDA
Ra sah iyig! ...(LIRIH) Minggat! .... (KERAS) Minggat!!

GAMELAN (TLUTUR KAPRUNGU – SAINEM CS LUNGA - REP

39.NILASARI
(RADA BINGUNG) Kangmas, manah kula mboten sekeca semerep lelampahan menika! Jan-nipun menika dospundi ta? Tiyang estri menika garwa penjenengan apa dudu?

40.KRAMA YUDA
Ha mbok sumpah! Aku ora tepung karo wong-wong kuwi mau!

GAMELAN KAPRUNGU – YUDANEGARA TEKA

41.KRAMA YUDA
(GAPYAK) Oh, mangga! Mangga Ki Raka Yudanegara.

42.YUDANEGARA
Iya Adhi.

43.KRAMA YUDA
Kok njanur gunung rawuh mriki. Wonten menapa Ki Raka?

44.YUDANEGARA
Cekak aos wae. Ngemban dhawuh dalem Kanjeng Penembahan, sliramu katimbalan sowan sak iki.

45.KRAMA YUDA
Menapa Ki Raka priksa wigatosipun?

46.YUDANEGARA
Kanjeng Panembahan dhawuh supaya sliramu nggawa perjurit sak cukupe ngrangket Adipati Sura Adilaga, mati apa urip.

47.KRAMA YUDA
(MANTEB) Yen ngaten Ki Raka kula aturi ngrumiyini. Kula badhe mendhet pyandel kula Penjalin Pethuk.

48.YUDANEGARA
Iya Dhi. Nilasari, aku mundhut pamit.

48.A.NILASARI
Injih Ki Tumenggung

49.KRAMA YUDA
Dhiajeng, manga borong Katumenggungan, aku tak njupuk piyandelku, terus budhal perang.

50.NILASARI
Injih. Kula namung saged ndherekaken sugeng tindak. Mugi-mugi Kangmas pikantuk menang..

GAMELAN MUNI LIRIH BANGET. AJA DIGAWE SERO. KRAMAYUDA LAN YUDANEGARA LUNGA – SENIK LAN MBOK GENDRA TEKA. GAMELAN TETEP LIRIH.

51.SENIK
(KEMAYU) Kula nuwun Ndara Putri! (MLAKU KARO OMONG) Ayo, rasah wedi.! Maju wae lingguhe cedhak aku!

52.MBOK GENDRA
Ning aku mengko ora didukani ta Nik?

53.SENIK
(KEMAYU) Aja kuwatir! Ingsun sing nganggung!

54.MBOK GENDRA
Hiyaaah... nganti kaya Ratu!

GAMELAN SUWUK

55.NILASARI
Kok sajak wigati,.. ana perlu apa Nik?

56.SENIK
Anu Ndara Putri! . Marak kula menika ngirid Mbok Gendra, tiyang ingkang asring ngintun palawija – pala kependhem dhateng Katumenggungan. Piyambakipun badhe matur.

57.NILASARI
Matur apa?

58.SENIK
Wis sak iki sira sing matur! Ingsun midhangetake!

58.MBOK GENDRA
(NGGEDUMEL) Alaaaah,.... cah ora payu rabi we kemayu!!!

59.SENIK
Tikna! ...Ha wedok kok!

60.NILASARI
Wis ra sah guyon. Gek matur apa perlune.

61.MBOK GENDRA
Nuwun sewu Ndara,... ning niki nuwun sewu tenan lho! Kula ajeng matur ning Ndara Putri Nilasari ampun duka.

61.A.NILASARI
Wis ta,...gek matura! Aku ra papa kok.

62.MBOK GENDRA
Nek carane tiyang ndhusun nggen kula sing sami rondha kalih Pei nika ,... Katumenggungan niki klebon kucing gundhulan Ndara! Tembunge sing gampang, Ndara Putri empun kapusan.

62.NILASARI
Kapusan piye ta Mbok Gendra

63.MBOK GENDRA
Piye iki Nik,...blaka ora iki?

64.SENIK
Haiya blaka! Ndara mesthi malah remen! Ning nek kowe ora blaka, oooo,..aja takon takon dosa! Ingsun patrapi pidana pati!

65.MBOK GENDRA
Iyaaah,.... lembene!

66.NILASARI
(RADA NESU) Iki piye ta? Ngadhep bendara dha sembrana. Nek kowe guyon terus, tak tinggal lunga lho.

67.SENIK & MBOK GENDRA
(RADA WEDI) I...injih Ndara! Nyuwun pangapunten!

68.MBOK GENDRA
(SERIUS) Ngaten Ndara. Kula wau rak semerep tangga kula medal saking Katumenggungan. Sareng kula setitetekaken jebul Sainem kaliyan anakipun jaler! Lha ingkang sepuh menika Bapakipun Sainem, Ndara.

69.NILASARI
Terus apa sambunge karo aku?

70.MBOK GENDRA
(RADA GOJAG –GAJEG) Njih.... dospundi njih. Menawi kula pareng matur blaka, janipun Sainem menika mila,... mila semahipun keng Garwa. Dene lare alit menika putranipun Ndara Nggung Krama Yuda ingkang wonten ndhusun!

71.NILASARI
(KAGET) Aturmu kuwi tenan?!

72MBOK GENDRA
(MANTEB) Estu Ndara!! Ha mbok nggih samber nggelap!!

KEPRAK SESEG - LAMPU BLACK OUT – BABAK V RAMPUNG

BABAK : VI MATARAM

Paraga : *Panembahan Senapati, garwa prameswarai, Mandaraka, Jayakusuma, Nilasari, Purbaya, Singasari, Nayaka liyane.*
Gendhing : *Agung - rep*
Katrangan : *Kabeh wis sowan. Senapati wis ngadeg. Nesu .*

01. SENAPATI
(NGAMPET NESU – NYAWANG ADOH) Wa Juru.

02. MANDARAKA
(NYEMBAH) Kula Penembahan.

03. SENAPATI
(NGAMPET NESU) Manah kula sak estu kesenggol dhateng patrapipun Krama Yuda. Menapa malih sak sampunipun mireng unjuk aturipun Nilasari, anakipun Tumenunggung Danuwilapa! Kula menika tilas senapati Wa! Adipati Harya Penangsang kemawon tatas mengsah kula! Lha kok sakmenika kula dipun remehaken dening Krama Yuda! Menapa ngaten menika manah kula mboten benter Wa!

04. MANDARAKA
Kula mboten maiben Penembahan.

05. SENAPATI
(NOLEH NYAWANG KI JURU) Sak upami Kramayuda dereng bidhal dhateng Giri Wana piyambakipun temtu sampun kula pidana! Ning sareng sampun kelajeng nyendikani dhawuh ngrangket Sura Adilaga,,... kula kedah kados pundi Wa!

06. MANDARAKA
(NYEMBAH) Lepat nyuwun sih pangapunten ndalem. Pemanggih kula, perkawis menika prayogi dipun penggalih kantun. Sebab slira dalem taksih kedah menggalih perkawisipun para Adipati Brang Wetan, ingkang dereng purun ngayom dhateng Metaram.

07. JAYAKUSUMA
(NYAUT) Wa juru leres. (NYEMBAH) Punten ndalem sewu Kangmas Penembahan. Kersa dalem manunggalaken Bang Wetan menika bobotipun langkung awrad timbang Krama Yuda. Awit manut warta ingkang kula tampi, para Adipati Brang Wetan ingkang dipun pandhegani dening Rangga Keniten, sampun sami mesanggrah wonten Mediun.

08. PURUBAYA
(NYEMBAH) Kangmas Jayakesuma leres! Mediun sampun siyaga kekiyatan. Kepara sampun nate pasulan mengsah perjurit Metaram. Menawi perkawis menika mboten dipun rampungaken, bebasan geni sapelik mungging rapak, menawi mboteni enggal dipun sirep temu badhe ngambra-ambra.

09. JAYAKUSUMA
(NYEMBAH - MANTEB) Perkawispun dados saya ribet mergi KramaYuda nyela-nyela apus krama dhateng Sampeyan Ndalem. Semantena Penembahan.... menawi Sampeyan Ndalem ngersakaken supados perkawis menika enggal rampung,..kula ingkang sagah ndhadhagi! Mediun badhe kula rebat srana landheping dedamel!

10. MANDARAKA
Kanjeng Adipati.

11. JAYAKUSUMA
Kula Wa.

12. MANDARAKA
Kula mboten maiben dhateng kasudibyan Ndalem. Ewa semanten,..kersa dalem mboten badhe kelampahan sak derengipun Giri Wana dipun telukaken. Jalaran lampahing perjurit Metaram saking sisih kidul kedah nglangkungi Kadipaten Giri Wana. ... (NYEMBAH) Rak injih ngaten ta Penembahan?

13. SENAPATI
(MANTEB) Pikajeng kula mila ngaten Wa! Sak derengipun dipun rabasa, . Mediun kedah dipun kupeng langkung rumiyin!

14. NYAI ADIPATI
(SAKA KADOHAN) Kangmaaaas! ... Kula marak Kangmas!!!

GAMELAN SESEG – SUWUK – ILLUSTRASI REBAB

15. NYAI ADIPATI
(NDHEPROK ANA NGAREPE SENAPATI) Kangmas,.. isin! Kula wirang! Kula nyuwun pengayoman Kangmas!

16.SENAPATI
Kosik ta,... kosik Dhiajeng. Sliramu ki ngapa? Teka-teka nangis nyuwun pengayoman?

17.MANDARAKA
Menawi mboten sisip, menika rak Raden Ayu Wuryan, kadangipun ipe Njeng Pengeran Benawa ta Penembahan?

18.SENAPATI
Ugi garwanipun Adipati Sura Adilaga.

19.NYAI ADIPATI
(KARO NANGIS) Sak estu Kangmas,... menawi Kangmas mboten kersa ngayomi kula,.... kula trimah pejah Kangmas!

20.SENAPATI
Yoh, nyuwun pejah ya nyuwun pejah. Ning lungguha sing prayoga dhisik.

21.NYAI ADIPATI
(NYEMBAH – KARO NANGIS) Sendika.

22.SENAPATI
Nek wis lerem atimu, saiki matur sing cetha.

23.NYAI ADIPATI
(SEDIH) Kula dumuri Metaram, mergi dipun tundhung kesah dening garwa kula. Sebab kula mboten sarujuk menawi Giri Wana ngayom dhateng Mediun! Malah sak mangke, ...saksampunipun Giri Wana dipun bedhah dening senapati Metaram ingkang nama Krama Yuda,.. Kangmas Adipati saya kongas.

24.SENAPATI
Lho? Kok aneh? Lha wong kalah kok kongas ki piye nalare?

25.NYAI ADIPATI
(NYAUT) Mergi Krama Yuda saged dipun bujuk supados malik tingal! Piyambakipun dipun bombong badhe dipun jumenengaken Adipati nggentosi kalanggahanipun Kangmas wonten Giri Wana!

26.MANDARAKA
Welhaaa,...kok ngono? Krama Yuda kok dadi saya nekad!.

27. NILASARI
(NYEMBAH - MANTEB) Punten ndalem sewu! Manah kula tumut mboten trimah! Sinaosa Krama Yuda semah kula, nanging kula ingkang nyuwunaken pidana! Jalaran semah kula mboten namung damel isin kula, nanging ugi ngrisak wibawanipun Narendra Metaram!

28.JAYAKUSUMA
(NYAMBUNG) Kowe Bener Nilasari! Wong sing ora setya marang pepundhene, luwih-luwih marang negarane ora pantes dadi kawula Metaram!

29.SENAPATI
(MANTEB) Wa Juru, Dhimas Jayakesuma lan kabeh sing padha sowan.

30.KABEH
(NYAMBEH) Kula Penembahan,

31.SENAPATI
Rehne Krama Yuda tau monjuk yen anggone duwe kadigdayan merga diparingi pusaka Penjalin Pethuk, mula pisowanan enggal dibodholake, jalaran aku bakal tedhak Ngidul, sowan Kanjeng Ratu Kidul.

32.KABEH
(NYEMBAH) Sendika Penembahan!

GAMELAN LANGSUNG GENDHING TARI
LAMPU BLACK OUT - BABAK VI RAMPUNG

BABAK : VII GIRI WANA

Paraga : *Penari, Krama Yuda, Sura Adilaga lan para Nayaka*
Gendhing : *Gumyak*
Katrangan : *Lampu murub, Krama Yuda lingguh dhampa. Sura Adilaga uga lungguh kursi, para nayaka lingguh sila. Kabeh katon gembira. Dialog di isi improvisasi. Durung nganti tarian rampung kesaru tekane Saiman (nggawa watak beda).*

01.SAIMAN
(MANTEB - SERO) Bubar!!! ... Ayo bubarrr!!!! Kabeh semingkir!! Sing ra gelem sumingkir tak rampungi!

PARA PENARI WEDI – LUNGA SAJAK WEDIC CAMPUR GUMUN

02.SURA ADILAGA
(NGADEG) He,...sapa kowe?! Wani murang tata neng kene!

03.SAIMAN
(NGGUYU - SERO) Aku Saiman! Mara tuwane bedhes elek sing lungguh nggedhangkrang neng dhampar kuwi!!

04.KRAMA YUDA
(NGADEG - NESU) Kurangajar! ... Arepa aku mbiyen mantumu, ning sak iki aku sing kuwasa neng Kadipaten Giri wana!

05.SAIMAN
(NGGUYU) Krama ..Krama!Atimu gampang miyur nyawang gebyaring kadonyan! Sak iki kowe pancen wis mukti! Ning kowe lali marang anak bojomu sing tetaunan ngugemi katresnan lan kasetyane, nalika kowe urip neng ndesa!..... Ngertiya Ma! Bojomu wis bali neng alam langgeng merga ora kuwat nyangga laraning atine! Anakmu dadi cah lola!! Kabeh iki kelakon jalaran kowe ora rewes marang kebecikan! Eling Ma,...eling! Elinga!! Selagine asu (kata ini jangan diganti) wae nek saben ndina diwenehi rontogan pangane bendarane isa niteni! Kenapa apa kowe ora?!

06.KRAMA YUDA
(SERO) Prek! (kata ini jangan diganti) Aku ora butuh kandhamu!

07.SAIMAN
(NYAUT) Kowe pancen isa "ngeprekke" aku! Ora perduli kandhaku! Ning kowe ora isa menggak tibaning mangsa kala!

08.KRAMA YUDA
(KONGAS) Aku wong digdaya! Ora tedhas tapak paluning pandhe!

08.SAIMAN
(NGGUYU) Aja umuk Ma! Sak ndhuwure gunung ana mega! Sak ndhuwure mega isih ana langit sap pitu!

09.KRAMA YUDA
(SERO) Perjurit!.... Unusen kerismu!! Aku njaluk patine saiman!!

10.SASRAYUDA
(MANTEB) Sendika!..... Caa,....ranjab!!!

SASRAYUDA SAK KANCA NGUNUS KERIS – MAJU BARENG - SAIMAN NDHAPLANGKE TANGANE KIWA LAN TENGEN – SASRAYUDA SAK KANCA SAMBAT- AMBRUK SEMAPUT.

09.SAIMAN
(NGGUYU) Ayo Ma,... aja meneng wae! Nek kowe duwe pusaka ampuh, tamakna! Tamakna! Aku ora gigrig!

10.KRAMA YUDA
(NESU) Keparat! Ketaman Penjalin Pethuk njengkelang kuwandhamu!!

KRAMA NGEBUG SAIMAN NANGING ORA PASAH. DIBALENI MANEH TETEP ORA PASAH. KRAMA MUNDUR. SIYAGA.

11.SAIMAN
(WIBAWA) Krama Yuda! Penjalin Pethuk wis ora mandi merga kowe gijati janji marang Kanjeng Ratu Kidul! Mulane Ma, nek kowe gelem mertobat. Gelem bali neng ndesa momong anakmu! Pangapura bakal tumiba kowe!

Lan ngertiya Ma, pusaka sing saktenane kuwi dudu keris, tumbak, pedhang lan gegaman liyane, nanging urip lambaran tumindak jujur, adil, tepa selira lan kamanungsan! Ya kuwi sejatining pusaka!

12.KRAMA YUDA
(KAGET) Terus?! Kowe ki sapa?! Sapa kowe?!!!

13.SAIMAN
(WIBAWA) Sawangen! Sapa aku!!

KEPRAK SESEG – LAMPU BLACK OUT – SAIMAN ILANG MALIK DADI MBOK RARA KIDUL.

14.KRAMA YUDA
(KAGET) Mbok Rara?!.... Penjenengan Mbok Rara Kidul??!!!

GENDHING PANUTUP – LAMPU BLACK OUT

T a m a t



DINAS KEBUDAYAAN *(KUNDHA KABUDAYAN)*
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

DANA KEISTIMEWAAN

2022



Kumpulan Lakon Kethoprak

Naskah Kethoprak Lawasan 4

TIM PENGEMBANGAN KETHOPRAK DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA